GORONTALO

An Annotated Bibliography

1865 - 2019

Dokumentasi Pengetahuan Lintas Bangsa

M. Rezki Daud
Delfa Tanus
Sheptiani Rusmaningtias
Arfan Nusi
Ismail Abdul Kadir
Febriyanto
Rochalisa Dama
Riana Diah Sitharesmi
Samsi Pomalingo
Tonny I. Mondong
Muhammad Sarlin
Helman Manay

Penyunting
Basri Amin

Dipindai dengan CamScanner

GORONTALO

An Annotated Bibliography

1865 - 2019

Dokumentasi Pengetahuan Lintas Bangsa

M. Rezki Daud
Delfa Tanus
Sheptiani Rusmaningtias
Arfan Nusi
Ismail Abdul Kadir
Febriyanto
Rochalisa Dama
Riana Diah Sitharesmi
Samsi Pomalingo
Tonny I. Mondong
Muhammad Sarlin
Helman Manay

Penyunting
Basri Amin

Penerbit
Yayasan Serat
(Anggota IKAPI)

Dipindai dengan CamScanner

Gorontalo: An Annotated Bibliography, 1865-2019

Dokumentasi Pengetahuan Lintas Bangsa

Penulis: Basri Amin
M. Rezki Daud
Delfa Tanus
Sheptiani Rusmaningtias
Arfan Nusi
Ismail Abdul Kadir
Febriyanto
Rochalisa Dama
Riana Diah Sitharesmi
Samsi Pomalingo
Tonny I. Mondong
Muhammad Sarlin
Helman Manay

Copyright© : Basri Amin, dkk

ISBN: 978-623-90033-9-5

Penyunting : Basri Amin
Desember - 2019
Penyelaras akhir: Ais Kai
Cover & *Tata Letak*: Xaxa Alvin

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Serat Manado
Anggota IKAPI (No 04/Sulut/2019)
Kerjasama: LeKSEMA-PSD. H.B Jassin & AP3G Gorontalo

Peta Cover Depan:
A New Map of East India, c.16 (Direproduksi di Amsterdam, 2010)
Peta Cover Belakang:
Oost Indien by Gery van Reulen – *Boeck verkooper*, 1644
(Direproduksi di Amsterdam, 2010)

All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Alamat Penerbit:
Jl. Lorong Kokima, Malalayang Dua, Kota Manado
E-mail: seratmanado@gmail.com

Dipindai dengan CamScanner

Kepada H.B. Jassin

D. Zawawi Imron

- 2004 -

Kubisikkan pada selembar daun
Perihal sebatang pohon raksasa yang bisa tumbang
Tanpa akar yang terbantun
Daun-daun lain tak bertelinga
Tapi mendengar

Lalu kudengarkan rintih pohon-pohon bambu
Yang tidak roboh diterjang badai
Satu dua daunnya yang berlepasan
Sebenarnya bukan lepas dari tangkainya
Tapi lebih dulu
Pergi ke Sorga

Ada pohon roboh
Ada pohon tak roboh
Salah satu yang abadi adalah Perahu Nuh

*****

Dipindai dengan CamScanner

Anotasi Bibliografi dalam bentuk buku bacaan masih sangat langka kita temui. Penulis berhasil mengetengahkan tradisi literasi yang dikemas secara kreatif, padat dan bermakna. Pembaca akan "dimanjakan" pusparagam pengetahuan Gorontalo yang berhasil dihimpun dan ditelaah oleh para penulis sehingga menstimuli kita memahami latar, urgensi dan substansinya tanpa memegang buku aslinya. Buku ini ingin menegaskan bahwa "peradaban" Gorontalo berdenyut hingga kini. Daerah ini tidak pernah kehilangan lokalitasnya dan tetap menjadi *mercusuar* bagi negara-bangsa Indonesia, juga kepada dunia. Bagi dunia pendidikan, buku ini adalah sumber inspirasi dalam mengenalkan dan mengembangkan pengetahuan yang bermula dari khazanah lingkungan terdekat siswa sehingga setiap Guru mendapat kesempatan otentik memperkaya konten dan moda belajar.

Dr. Candra Cuga, M.Pd
Ketua Jurusan PGSD-FIP, Universitas Negeri Gorontalo
Alumnus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung

***

Saya menyambut karya ini dengan sangat gembira dan bangga. Sebagai orang yang sama-sama terlibat dalam pendirian Provinsi Gorontalo dan mengenal betul cita-cita luhur dari leluhur kita di Gorontalo, pekerjaan paling berat kita adalah mencerdaskan bangsa ini. Selain itu, Gorontalo harus lebih makmur dalam keadilan. Kita harus mengisi "otak" dan menempa "watak" anak-anak kita agar lebih produktif. Orang Gorontalo ada di mana-mana. Mereka mengabdi dengan daya juang tinggi. Itu terjadi sejak dulu. Terutama harus menjaga adab-agama dan senantiasa belajar dan solider di mana pun. Buku ini saya tahu dikerjakan oleh orang-orang terbaik dan ikhlas membesarkan dan mencerdaskan Gorontalo. Semua "orang Gorontalo" di mana pun akan beroleh pencerahan bermakna dari buku ini. Selamat!

M. Rustam Tilome, S.Ag.,M.Si
AP3G – Gorontalo

***

Dipindai dengan CamScanner

Pengantar

Pelajaran dari Empat Penjuru

(sebuah survei dan refleksi literer Gorontalo)

Basri Amin
Penyunting

I read myself in quotation marks
Tzvetan Todorov –
1939-2017

BUKU anotasi ini bermaksud merekam jejak publikasi pengetahuan Gorontalo yang mampu di-*tracking* sampai pertengahan abad ke-19. Terlalu obsesif barangkali. Sebuah penilaian harus dilakukan. Waktunya pun sudah tiba.

Apa yang bisa saya katakan sebagai penyunting risalah ini adalah bahwa upaya *membaca* Gorontalo sampai jauh ke belakang ternyata memberi kesan tersendiri karena berhasil menemukan banyak benturan-benturan (peradaban) Gorontalo, terutama ketika kolonialisme hadir dan sedemikian rupa membongkar banyak hal dari khazanah (pengetahuan) keGorontaloan. Begitu banyak pasang-surut.

Dipindai dengan CamScanner

Bahkan *sinisme* atas pencapaian literer yang hebat dan yang pernah dicapai-berulang oleh Gorontalo seringkali berhadapan dengan "dirinya" sendiri. Etos berkarya yang terputus-putus adalah sebuah gejala menarik yang membutuhkan ruang telaah tersendiri.

Publikasi tentang Gorontalo mengalami pasang-surut, antara lain disebabkan karena posisi Gorontalo yang relatif jauh dari industri percetakan dan perkembangan dunia kepenulisan itu sendiri yang sejatinya digerakkan oleh kalangan terdidik. Di sini, kita bisa juga mencatat bahwa kehadiran beberapa lembaga pendidikan tinggi di Gorontalo sejak 1960an telah mendorong munculnya tulisan-tulisan berbobot yang dikerjakan oleh "sarjana awal" Gorontalo sendiri, baik yang menempuh pendidikan di daerah ini atau pun yang berkarya di luar Gorontalo.[1]

Selain itu, meski tidak sepopuler tempat-tempat lain di Indonesia, harus pula dinyatakan bahwa kehadiran penulis-peneliti asing, terutama dari Amerika dan Eropa (Belanda dan Jerman), terbukti secara signifikan memberi sumbangsih besar bagi kehadiran karya-karya tulis bermutu tentang Gorontalo. Sekalipun tema tulisan mereka lebih banyak mengenai sejarah dan kondisi sumberdaya alam dan ulasan laporan-laporan pemerintah, tapi kekuatan mutu, sumber data dan teknik kepenulisannya sangat berguna dan terkoleksi di pusat-pusat unggulan dunia.

Bagi Gorontalo, publikasi awal yang terbaca di Eropa tentang region ini diawali oleh laporan lapangan yang ditulis oleh

---

[1] Kehadiran Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta Cabang Gorontalo terbukti sukses menginisiasi beberapa penerjemahan naskah Belanda tentang Gorontalo, juga mendukung penulisan-penulisan buku bertema sejarah dan budaya oleh cendekiawan dan sarjana Gorontalo. Pada tahun **1968**, berkat peran UII, kita bisa menemukan beberapa jejak karya akademis mereka.

Dipindai dengan CamScanner

C.J.C. Reinwardt tahun 1821 dan terbit tahun 1858 di Amsterdam. Ia antara lain melaporkan tentang "perkebunan kapas dan jagung" di Gorontalo. Di masa itu, ia ditemani seorang pekerja seni bernama J. Th Bik yang juga memberi kesan umum bahwa "dipandang dari arah laut, Gorontalo terlihat subur". Ia menerbitkan laporannya di jurnal terkenal (TNI) di Belanda tahun 1845. Daerah ini juga pernah dilaporkan oleh seorang pengunjung dari Inggris (Henley, 2005: 494).[2]

*****

Sistem "pelacakan" yang terus diperluas sepanjang 2017-2019 secara langsung memaksa pencapaian penulisan anotasi ini secara signifikan –dalam arti jumlah rujukan yang dicakup di setiap tema yang berkembang— tetapi sekaligus melahirkan tantangan baru —dalam arti kelengkapan, kualitas pilihan dan isi anotasinya. Bagaimana pun, risalah ini sejak awal menegaskan penolakannya kepada setiap produksi tekstual yang me"rendah"kan kekuatan setiap publikasi yang muncul.

Setiap penulis anotasi, secara moral dan intelektual, harus menemukan "kekuatan" dan "kontribusi" penting dari setiap materi yang dihadirkan dalam buku ini. Kendati secara teknis setiap penulis mendayagunakan kemampuannya masing-masing, tetapi ada pegangan awal yang dihayati bersama. Menulis Annotasi adalah sebuah pengalaman tersendiri karena ada "pembacaan berulang" atau "pembacaan baru" atas sebuah teks tapi dengan lilitan sikap kepenulisan yang respek kepada hasil-hasil karya (tulis) manusia.

---

[2] Bagi pembaca yang bertujuan mempelajari arsip dan mencari tema spesifik pada periode tertentu, rujukan paling memadai adalah kompilasi G.P. Jaquet (1983) *Sources of the History of Asia and Oceania in the Netherlands. Part II: Sources 1796-1949*. München-New York-London-Paris: K.G. Saur.

Dipindai dengan CamScanner

Anotasi ini tentu saja terkesan mengabaikan sumber *online*. Ini adalah metode atau jalan yang disepakati dan yang dipilih oleh kami. Aspek "sentuhan langsung" kepada setiap material yang dianotasi adalah prinsip utama yang dipegang, sekalipun tentu saja tidak mungkin dalam artiannya yang mutlak. Bagaimana pun, harus disampaikan di ruang ini bahwa terdapat sejumlah rujukan yang berasal dari bahan *copy*-an, antara lain karena kelangkaan bahannya, juga karena biasanya material tersebut diperoleh/ditemukan di kota-kota luar wilayah Gorontalo, bahkan dari benua yang jauh. Tak sedikit pula bahan-bahan yang di-annotasi yang dikerjakan di tempat di mana bahan itu diperoleh atau diizinkan oleh perpustakaan tertentu atau oleh 'pemilik'nya untuk dilihat dan diselami isinya.

Proses mencari dan menemukan, mengerjakan tindak-baca dan memberinya kualifikasi tertentu kepada semua bahan yang ditemukan seringkali diawali dengan ketidak-tersangkaan. Kesaksian dua orang penulis dalam anotasi ini kepada penyunting sangat membenarkan bagaimana pustaka Gorontalo demikian banyak "tercecer" di banyak tempat di negeri ini. Di Malang, Semarang, Bandung, Jakarta, Bukittinggi, Makassar,Ternate, Manado dan Jogjakarta adalah kota-kota di mana selalu saja ditemukan buku-kuku (tentang) Gorontalo. Meski rata-rata dijumpai di kalangan peneliti atau wartawan, tapi juga kebanyakan terselip di tumpukan buku-buku *loak* yang sudah lama tak dipedulikan orang tapi tak jarang dengan harga jual mahal. Proses "menemukan"nya adalah perkara yang pelik, tapi amat menyenangkan. Ia membutuhkan intensi tinggi, wawasan bacaan, kepekaan literer, kejelian menyerap, kesetiaan bertanya dan mencari tahu.

Dipindai dengan CamScanner

Oleh beberapa penulis, "jaringan pertemanan" di luar daerah atau di tempat di mana pernah bekerja atau menimba ilmu, juga sangat banyak membantu. Begitu pula beberapa perorangan dan jurnalis yang memiliki koleksi pribadi yang memadai, semuanya adalah pihak yang terlibat-membantu para penulis Anotasi ini. Terkadang, penemuan menjadi terbuka karena mengandalkan ingatan lama, atau karena pertanyaan-pertanyaan spekulatif tentang suatu peristiwa atau tokoh tertentu, dan seterusnya.

Adalah normal untuk *menduga* bahwa kalangan sarjana bidang sosial-humaniora, pendidikan, ekonomi, kajian sumberdaya, hukum dan studi agama di Gorontalo pasti punya banyak koleksi "buku Gorontalo". Penulis membenarkan dugaan itu, antara lain dengan mencermati dan memastikan setiap rujukan dalam karya-karya mereka. Dari daftar pustaka yang satu ke daftar pustaka yang lain secara maksimal ditelusuri agar penulis beroleh petunjuk yang lebih luas. Selain untuk tujuan dasar itu, hal ini juga demi *pertaruhan* kejujuran intelektual yang dipelihara oleh setiap penulis.

Karya akademis berupa skripsi, tesis dan disertasi belum beroleh tempat.[3] Selain karena akses yang sifatnya antar pribadi cenderung dihindari, juga penting diketahui bahwa Anotasi ini secara dominan lebih memilih bahan-bahan yang sudah ter-publikasi (terutama berupa buku), katalog manuskrip, katalog pameran seni,[4] bahan serial, buku

---

[3] Anotasi untuk karya-karya akademis yang sifatnya "karya kolektif", atau sering disebut sebagai karya tulis-terbimbing-tersidang dengan tujuan pencapaian tingkat kesarjanaan tertentu, dibutuhkan pendekatan dan mode anotasi tersendiri. Kita tahu bahwa di dalamnya berisi kajian pustaka/teori, metode dan temuan –hal mana semuanya punya standar baku masing-masing.

[4] Beberapa katalog Pameran Kegiatan Seni Gorontalo yang penting dicatat dipublikasi oleh Riden Baruadi Gallery, *Tupalo-Perupa* Gorontalo (2019); Huntu Arts Distrik (*Hartdisk*)-2020.

Dipindai dengan CamScanner

'kuliner'[5], artikel-artikel yang menandai tema khusus di periode tertentu atau *edited volume* yang diterbitkan oleh media, institusi riset dan pendidikan yang kredibel. Atas kenyataan itulah kami menimbang bahwa semua publikasi tersebut adalah *berdaya-sebar* tertentu kepada pembaca. Sementara bagi terbitan (edisi) "terbatas" dan/atau publikasi yang tidak berlanjut menjadi percakapan atau rujukan publik dan tidak terkoleksi dalam katalog perpustakaan nasional dan daerah, termasuk perguruan tinggi, sudah pasti tak akan masuk dalam radar pembacaan kami dalam anotasi ini.

Di sini harus juga dikatakan kembali bahwa sebaran informasi (pengetahuan) Gorontalo melalui saluran *online* juga tidak dicakup. Sebabnya sederhana saja, bahwa setiap orang akan dengan mudah menemukannya di internet dan secara otomatis bisa "langsung" membaca dan menggunakannya. Setiap penulis anotasi harus mendayagunakan karakter kepenulisannya sendiri. Ia bergerak di antara harapan menemukan sumber-sumber yang lebih variatif pada kurun waktu yang berbeda-beda dan olah-kemampuan dalam menemukan cara paling efektif, cermat dan kreatif-kritis ketika "memasak" (kembali) semua temuannya dan menyajikannya kepada sidang pembaca.

*****

[5] Di bidang kuliner, publikasi Omar Niode Foundation (ONF) tahun 2015 sangat penting artinya, terutama dalam konteks pembaca internasional tentang "Kuliner Gorontalo". Penghargaan oleh beberapa lembaga dunia dan keterlibatan ONF di bidang ini tercatat dalam sejarah literatur dunia di bidang "Asian Cuisine". Baca, *Trailing the Taste of Gorontalo* (ONF, 2015). 144 halaman. Lebih lanjut bisa dicermati dalam Amanda Katili Niode (2019) "Mengangkat Citra Kuliner Gorontalo". Dalam: *Tupalo: Kata dan Rupa Gorontalo*. Compiled/edited by Wayan Seriyoga Parta. Yogyakarta: Buku Litera. Hal: 20-27. Di Gorontalo sendiri, pakar di bidang ini, Dr. Arifasno Napu, sudah mempublikasi beberapa hasil kajiannya tentang "Makanan Tradisional Gorontalo" (2013).

Dipindai dengan CamScanner

Anotasi bibliografis ini adalah sebuah kerja-baca-menulis kembali hasil-hasil *pencarian* kolektif yang bertumpu pada kreativitas dan daya kerja setiap penulis. Dalam beberapa keadaan, penilaian yang lumayan ketat terpaksa dikerjakan oleh penyunting, ketika harus memberi nilai tertentu dari sebuah publikasi. Kaidah dasar yang dipakai adalah nilai keunikan tema tulisan, tingkat kesulitan investigasi/ penulisan, konteks waktu, dan media yang dipilih. Dalam arti ini, tema tulisan dan medianya menjadi faktor kunci, selain tentu saja menyangkut "nilai dokumentatif"nya. Itulah yang terjadi pada artikel *Lahilote* (1976), *Polahi* (1976), dan *Badjo* (1979). Kualifikasi serupa juga dicapai oleh "artikel historis" di Majalah *AlKisah* di periode 2004-2005 dan di *Jurnal Perempuan* tahun 2006.[6]

Pada tingkat tertentu, perpustakaan publik dan koleksi khusus dari kalangan sarjana dan/atau pakar-pakar tertentu yang dedikasi dan reputasi karyanya terpandang, adalah sumber utama yang dipergunakan. Dalam konteks ini, sengaja diputuskan untuk fokus pada karya-karya generasi penulis dan/ atau kalangan sarjana Gorontalo di periode 1950an-1990an.[7]

---

[6] Rochalisa Dama (2004). "Masjid Agung Baiturrahim. Masjid Sultan, Masjid Tihi Da'a". *AlKisah* No. 11/24 Mei-6 Juni 2004, Hal. 121-123. Rochalisa Dama (2005). "Masjid Boki Owutango. Masjid Dua Kerajaan Islam". *AlKisah* No. 05/28 Februari-13 Maret 2005. Hal. 80-83; Verrianto Madjowa (2006) " Tergesernya Kepemimpinan Perempuan Gorontalo", *Jurnal Perempuan*, No. 46:117-126.

[7] Sejarawan Gorontalo, Prof. (drs) Ibrahim Polontalo misalnya, sejak 1979 berhasil menunjukkan produktivitas kepenulisannya, antara lain terlihat pada beberapa makalah atau laporan penelitiannya: (1) *Air sebagai salah satu Sumber Terbentuknya Kebudayaan dan Adat Istiadat Suku Gorontalo* (1979, Pidato Dies Natalis ke-XVI IKIP Negeri Manado Cab. Gorontalo); (2). *Raja Botutihe dengan Kota Gorontalo*. Paper untuk Diskusi Sejarah Kota Gorontalo, 12 Mei 1981; dan (3) *Proses Masuk dan Berkembangnya Kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda dan Gorontalo Abad XVII sampai Abad XIX*. FKIP Unsrat Manado di Gorontalo.

Dipindai dengan CamScanner

Menelusuri semuanya meniscayakan konsistensi dan komitmen tersendiri. Tak ada metode yang baku sebab terkadang seorang penulis anotasi harus mengandalkan pengembaraan, pengalaman dan *daya ingat*nya sendiri. Selain itu, ia mutlak cermati dan mengakrabi dengan intens pada setiap bahan yang ditemukannya. Bagi seorang penulis yang jujur dan rendah hati, ia harus senantiasa meyakini bahwa perjumpaan dengan sebuah rujukan akan membuka pintu-pintu baru bagi rujukan yang lain.

Hanya saja, terkadang muncul bayangan baru yang tak terduga, misalnya penulis anotasi merasa (harus) "curiga" kepada sebuah karya seseorang karena ada indikasi dan/atau bukti-bukti *ketidakjujuran* (plagiarisme) di dalamnya —bisa karena faktor ketidaktahuan rujukan sejenis, ketidakcermatan atau karena memang ia sengaja menutupinya karena menyangka bahwa tak akan ada orang lain yang bakal menemukan manuskrip/rujukan tertentu dengan cermat dan kritis—. Ke"aku"an yang tidak wajar dalam berkarya selalu berpotensi membuat seseorang menjadi "penghianat yang cerdas" bagi kokohnya integritas ilmu dan kebenaran pengetahuan di masyarakat.

Beberapa penulis dalam annotasi ini, melalui percakapan informal di antara kami sepanjang 2017-2019 mengutarakan impresi yang kuat bahwa di setiap dekade Gorontalo, selalu muncul literatur baru yang benar-benar membahas *subject-matter* yang "baru". Karya yang sungguh-sungguh bukan "kunyahan berulang" yang basi datanya dan gersang perspektifnya. Demikian juga dengan presentasi estetis dari setiap terbitan. Selalu hadir perwajahan buku, mutu penyuntingan dan variasi penerbitan. Soal kualifikasi isi, kami serahkan kepada masing-masing bidang keilmuan dan kepentingan (publik) pembaca.

Dipindai dengan CamScanner

Temuan lain selama menuntaskan buku Anotasi ini adalah kehadiran lembaga lain yang menopang tradisi tulis-menulis dan progresifitas kerja para penulis, peneliti, jurnalis, aktivis organisasi, guru, tokoh masyarakat, praktisi media dan kalangan sarjana merupakan tulang punggung dari produksi pengetahuan. Lembaga pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan —misalnya Kantor Bahasa (Provinsi) Gorontalo, BPNB Manado-Sulawesi Utara, Perguruan Tinggi dan Perpustakaan Daerah, dst—adalah penentu penting dari berkembang-tidaknya penerbitan buku, jurnal atau majalah yang berisi "pengetahuan", serta forum-forum literasi publik di Gorontalo. Meski demikian, sebenarnya sejak 1920an kehadiran percetakan dan penerbitan di Gorontalo sudah menandai jejak publikasi dan dokumentasi di wilayah ini.[8]

*****

Sebagai refleksi perbandingan, publikasi bibliografis tentang kawasan lain di Indonesia sudah berlangsung intensif sejak 1980an. Proyek besar yang dikerjakan di KITLV Leiden, terutama di bawah arahan Indonesianis terkemuka di Belanda, Prof. A. Teeuw (1921-2012), yang memimpin *The Indonesian Studies Program* (Jakarta/Leiden, 1980), sebuah kerjasama Indonesia-Belanda yang mulai jalan sejak 1975.

---

[8] Koran ***Persaudaraan*** terbit di Gorontalo tahun ***1926-1927***, dicetak *Jo Seng Bo*. Sebuah berkala (mingguan) juga sudah terbit jauh sebelumnya, tahun 1909, namanya ***Tjahaya Gorontalo***. Dicetak oleh *Jo Im Ann*. Majalah ***Ponoewa*** pada November 1932 dicetak *Yo Un Ann*. Di periode yang sama ada juga penerbitan/ percetakan bernama *Liem Ka Soet* di Gorontalo. Temuan ini dijelaskan Ahmat Adam melalui riset besarnya di SOAS, London (1984). Rincian selanjutnya tentang penerbitan media di Sulawesi Utara, baca Amin, B (2020), "Rumah Tidak Berlampu". *Gorontalo Post*, Senin 24 Agustus 2020, hal. 4. Pada periode 1940an, beberapa percetakan di Gorontalo adalah *Percetakan Ra'jat*. Juga tercatat nama penerbit dan toko buku *Mokotambibulawa* di Jl. Pasar Minggu-Suwawa (1980an); Percetakan *Kesatuan Gorontalo* dan Penerbit Rumah *Sangkar Gelatik*-Telaga (tahun 1960an).

Dipindai dengan CamScanner

Sebagai hasilnya, kita bisa menemukan karya-karya: Katrien Polman (1981) *The North Moluccas: An Annotated Bibliography*; Mieke Schouten (1981) *Minahasa and Bolaang Mongondow: An Annotated Bibliography, 1800-1942*, edited by I. Farjon. Tahun sebelumnya (1980), kajian serupa, *regional bibliographies*, sudah terbit untuk Madura dan pada periode setelahnya untuk Flores dan sekitarnya, juga Maluku Tengah dan Selatan.

Bagi posisi Gorontalo, pendekatan serupa nanti hadir pada tahun 1991, ketika J. Noorduyn (1991) memublikasi karya seminalnya, *A Critical Survey of Studies on the Languages of Sulawesi* (Leiden: KITLV Press, *Bibliographical Series* No. 18). Di dalamnya Gorontalo beroleh pembahasan khusus dan sungguh-sungguh memberi gambaran yang kaya kepada kita hingga kini, meskipun tentu saja cakupan kajiannya hanya di bidang sastra dan bahasa.[9]

---

[9] Melalui survei kritis Noorduyn (1991: 50-67 [54]) tersebut, kita bisa melacak tentang karya-karya (awal) sarjana Gorontalo dan peneliti luar negeri tentang (bahasa) Gorontalo berdasarkan sumber yang kaya dan tampaknya lebih banyak tersedia di Eropa. Sebagai contoh, karya tulis J. Breukink (**1906**) tentang catatan tata bahasa Gorontalo, 85 halaman. Publikasi daftar kosa kata Gorontalo dan Bune yang dibukukan oleh E.E.W.G. Schröder (**1909**), 171 halaman. Sebelumnya, Andriani memublikasi "percakapan" bahasa Gorontalo di jurnal BKI di Leiden (**1908**: 150-65). Begitu juga tentang terjemahan J.G.F. Riedel tentang beberapa cerita/prosa Gorontalo tahun 1869 (TBG), 1875 (TBG) dan 1885 (BKI). Beberapa terjemahan *Tuja'i* juga dipublikasi oleh Iduna Baga & Saripah Baga (1955/1956). Karya ilmiah berupa tesis dan disertasi juga berhasil dilacak dan ditelaah oleh Noorduyn (1991), yakni tesis sarjana Rabiana Badudu di IKIP-Makassar (1970), Nani Tuloli (1970) di FKSS-IKIP, Husain Junus (1971) di FKSS-IKIP Manado Tjabang Gorontalo. Pada 1974, P.D. Dunggio menulis tesis di FKSS-IKIP Malang, 88 hlaman. Tahun 1975, A.B. Djuna menulis tesis di FKSS-IKIP Malang. Sejak 1975, Mansoer Pateda memulai karya-karyanya, bermula dari "*Bentuk Lo dalam Bahasa Gorontalo dan Penerapannya dalam Leksikografi*", makalah konferensi di Tugu, Agustus 1975, 10 halaman). Selanjutnya, tahun 1977, Mansoer Pateda mulai menerbitkan edisi pertama "Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia", Jakarta: Pusat Bahasa, 338 halaman. Untuk melihat periode 1980an-1990an, lihat survei J. Noorduyn (1991: 58-63).

Dipindai dengan CamScanner

Jika dipandang dari segi teknik penulisan dan keluasan cakupan pembahasannya, tampaknya *Gorontalo: An Annotated Bibliography* yang kini di tangan pembaca belum sepadan dengan karya-karya yang sebelumnya disebutkan di atas. Hal serupa juga jika kita merujuk kajian James T. Collins (2018), *Bibliografi Dialek Melayu di Indonesia Timur*, atau karya seminal Abdul Chaer (2010), *Telaah Bibliografi Kebahasaan-Bahasa Indonesia/Melayu* (2010). Satu fakta prinsipil yang berbeda bahwa mereka semuanya adalah spesialis di bidangnya dan telah puluhan tahun membangun reputasi akademis yang melintasi generasi berbeda-beda. Bahkan sebagian besar, terutama ini berlaku bagi karya-karya yang dikerjakan oleh sarjana luar negeri, kita harus terima keadaan bahwa dukungan fasilitas, pembiayaan, disiplin kerja dan kondisi (lembaga) keilmuan mereka sudah lama matang dan konsisten produktivitasnya.[10]

Sementara kita di daerah atau bahkan pada umumnya di kampus-kampus di negeri ini, "tradisi telaah" dan pelembagaan publikasi kesarjanaan yang mensyaratkan pertapaan mendalam yang tidak reguler —yang berbeda dengan pola *Tridarma*—, seringkali miskin dukungan dan kering apresiasi, bahkan sering terkesan meminta-minta perhatian. Ketika produknya hadir di tengah-tengah publik dan sewajarnya mengisi ruang-ruang diskursif *community of scholars*, pun tak diperlakukan sebagai sesuatu yang harus disapa dengan sikap *'close reading'*.

---

[10] Contoh studi bibliografis terbaik di bidang sastra bisa dilihat pada buku Ernst Ulrich Kratz (1988), *A Bibliography of Indonesian Literature in Journals: Drama, Proses, Poetry*. Gadjah Mada Univ. Press & SOAS, London. 903 + xi halaman. Prof. Kratz mengerjakannya selama lima tahun (1979-1984), dengan memanfaatkan sekitar 17 perpustakaan dan lembaga arsip atau dokumentasi di dunia, termasuk 10 di antaranya berada di Indonesia dan 7 lainnya di Amerika dan Eropa. Beliau adalah professor senior di SOAS *Centre of Southeast Asian Studies*, berkedudukan di kota London, U.K.

Dipindai dengan CamScanner

Di zaman digital yang serba interaktif, tak sepantasnya kalangan terdidik menghianati *tradisi literasi* yang membesarkannya. Buku tak lagi dirayakan dengan penjiwaan sejati. Padahal, buku bukanlah (sekadar) "barang cetakan" yang harganya ditakar oleh jumlah lembaran dan kilauan *cover*-nya. Ia adalah "material hidup" yang akan abadi memberi dan membela kehidupan dan daya cipta manusia beradab.

*****

Di bagian akhir Pengantar ini, patutlah kiranya kami memberitahu pembaca bahwa para penulis dalam anotasi ini memang sebagian besar adalah dosen-peneliti, tapi ada empat orang penulis-muda di sini yang merupakan "sarjana terbaik" lulusan kampus *Merah Maron*. Mereka saya kenal baik, punya banyak prestasi dan telah menyaksikan persistensi kerja, komitmen, integritas, dan kapasitas membaca/menulis mereka. Satunya lagi adalah peneliti independen dari PuSAR Indonesia.[11]

Kami yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan ini umumnya bekerja sebagai peneliti di Pusat Studi Dokumentasi (PSD) H.B. Jassin – Gorontalo, juga sebagian terlibat di Lembaga Kajian Sekolah & Masyarakat (LeKSEMA), PGSD-FIP, Universitas Negeri Gorontalo dan di Pusat Analisis Regional (PuSAR-Indonesia).

---

[11] Pada tahap yang cukup krusial, terutama ketika harus bolak-balik membuka akses dan menemukan sumber-sumber bacaan yang 'tercecer' pada periode awal tahun 2000-an di beberapa perpustakaan daerah dan kampus di Gorontalo, upaya ekstra dan penulisan anotasi yang dikerjakan sdr. M. Rezki Daud sangat besar artinya. Beberapa rujukan yang belum pernah muncul-meluas di publik berhasil ditemukan dan dianotasi cermat dalam buku ini. Demikian juga dengan beberapa terbitan Sastra (nasional) yang ditemukan di Jogjakarta oleh kolega kami, Riana Diah Sitharesmi, sangat bermakna di tahap-tahap akhir penuntasan anotasi ini. Upaya serupa ditemukan oleh Helman Manay untuk publikasi sejarah di kawasan Teluk Tomini dan Lisa Dama untuk tema "Adat" Gorontalo. Terima kasih yang tak bertepi kepada Anda semua.

Dipindai dengan CamScanner

Tak ada gading yang tak retak! Sekuat apa pun upaya yang sudah ditempuh demi melahirkan anotasi ini, pastilah masih ada karya-karya yang 'tercecer' dan belum dicermati oleh radar kepembacaan kami. Kepada sidang pembaca, sudilah kiranya mengabarkan kepada kami jika menemukan bahan-bahan yang bisa lebih lanjut memperkaya dan melengkapi khazanah pengetahuan tertulis ke-Gorontalo-an pada periode 1600an sampai tahun 2019. Bidang anotasinya pun bisa diperlebar, sejauh ia berhubungan dengan "sesuatu" *tentang* Gorontalo: potensi buminya, daya cipta manusianya, jejak masa lalu, lanskap alam dan ekologinya, atau tentang cita-cita, temuan teknologi, ketokohan, tradisi, pencapaian dan gagasan-gagasan masa depan.[12]

Kepada semua pihak yang membantu, terutama kepada para pustakawan, tokoh-tokoh Gorontalo, media cetak, perpustakaan nasional, kearsipan daerah dan perpustakaan universitas, kolektor-kolektor pustaka, toko buku *loak*, para peneliti, penulis, penerbit dan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, kami sampaikan terima kasih tak terhingga. Proses panjang yang 'memakan waktu' paling kurang dua tahun, kini akhirnya membuahkan hasil. *Alhamdulillah*... Selamat membaca!

Hepuhulawa, 9 Desember 2020

– Basri Amin –
Pos-el: basriamin@gmail.com

[12] Lampiran *Indeks* yang terletak di bagian akhir buku Anotasi ini bisa membantu pembaca melihat bagaimana keragaman topik dan konsen setiap penulis (tentang) Gorontalo, juga menyangkut pilihan penerbitan, jejak kepenulisan, jenis dan wilayah terbitan, afiliasi lembaga, serta tahun publikasinya.

Dipindai dengan CamScanner

Daftar Isi

Endorsement
Pengantar vii
Daftar Isi xx
Bagian Satu
Memori 'Manusia Unggul' Gorontalo 1
Bagian Dua
Kebudayaan, Regionalitas, dan Pluralitas 27
Bagian Tiga
Dinamika Sejarah, Lanskap dan Kependudukan 67
Bagian Empat
Aspirasi Kemajuan dan Kemasyarakatan 107
Bagian Lima
Narasi Pengalaman, Pemikiran, dan Ekspresi 139
Lampiran
Indeks Publikasi dan Penulis 165

Dipindai dengan CamScanner

Bagian Satu

Memori 'Manusia Unggul' Gorontalo

Gorontalo termasuk daerah yang ditakdirkan melahirkan "orang besar" (*great man*). Hal ini bisa kita baca dalam sejarah kecendekiaan di Indonesia. Di antara mereka adalah ilmuwan, sastrawan, politisi, usahawan, tentara, birokrat, pejuang kemerdekaan, dokter, tokoh pemuda dan Guru. Dengan membaca "biografi" mereka kita akan tahu bagaimana pergulatan setiap generasi dan profil pengabdian mereka memberi pengaruh secara nasional dan global, serta berdampak lokal. Bagian ini berusaha menunjukkan produksi pengetahuan biografis itu. Beberapa publikasi terbit di luar Gorontalo dan sebagian yang lain diterbitkan di Gorontalo. Demikian pula dengan keragaman penulisnya. Kita bisa melihat bagaimana "tokoh" Gorontalo membangun narasi personal dan profesionalnya di setiap zaman dan profesi yang berbeda-beda di tengah-tengah bangsanya yang majemuk.

---000---

Dipindai dengan CamScanner

Abubakar, D.M., Amin, Basri (2016). Winarni Monoarfa *Setia dalam Pengabdian Bintang Seroja dan Ilomata untuk Bangsa.* Jakarta Timur: Pustaka Indonesia Press. Hal: 141+ xxviii

Sejarah perempuan Gorontalo di masa lalu sangat luar biasa dan sampai saat ini (spirit) kegemilangannya masih terus dikerjakan oleh tokoh-tokoh perempuan. Satu di antaranya adalah Prof. Winarni Dien Monoarfa. Dari daftar riwayat hidup yang dilampirkan di dalam buku ini pembaca akan melihat bahwa beliau adalah sosok perempuan tangguh. Berbagai macam penghargaan dan jabatan yang pernah diemban, di antaranya Kepala Badan Penelitian Pengembangan dan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah, Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Gorontalo dan banyak lagi. Beliau pernah menerima Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun diberikan Presiden SBY pada 2006, Penghargaan Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun diberikan Presiden Joko Widodo pada 2015 dan "Bintang Seroja" – Lemhanas R.I. Ringkasnya buku ini menampilkan peran dan gagasan sosok perempuan yang setia dalam membangun Gorontalo dan membesarkan negerinya — tidak hanya di kancah nasional tetapi juga di level internasional.

Abdussamad, Zuchri., Abdussamad, Zamroni., Abdussamad, Zulfia (2013). *75 Tahun Kadir Abdussamad: Maha Guru Bagi Kampus dan Masyarakat.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 46 + ix

Buku ini menceritakan bagaimana perjalanan seorang guru besar yang telah mendedikasikan hidupnya mengabdi kepada masyarakat. Kisah beliau sejak lahir hingga perjalanan karier dalam dunia pendidikan turut dibahas. Semasa mahasiswa, tak hanya aktif mencari ilmu di ruang kuliah, melainkan mencari ilmu dari tempat lain yakni organisasi. Buku ini juga

Dipindai dengan CamScanner

menceritakan bagaimana lingkungan keluarga dari Kadir Abdussamad. Beliau adalah sakademisi dan politisi yang luar biasa. Beberapa kesan kolega seperti Prof. Syamsu Qomar Badu, Nelson Pomalingo, Muhamad Yusuf dan lainnya, dilampirkan di dalam buku bersama foto-foto kenangan dari Kadir Abdussamad.

Adra'i, Kadjat. (2003). *Taki Niode: Gorontalo Sepanjang Langkah.* Jakarta: PT. Ilengi Balantau. Hal: 281+ lvi.

Dipandang dari banyak sisi, buku ini sangat berharga. Naskah awalnya dikerjakan Anna Fauziah, penulis berpengalaman dengan latar jurnalistik. Foto-foto dikerjakan fotografer Idon Haryana. Buku yang berkisah tentang "cerita hidup" seorang tokoh Gorontalo, Taki Niode —Walikota Gorontalo, 1963-1971. Pasangan Taki Niode-Suus Niode Wartabone tercatat sebagai keluarga sukses. Keduanya membesarkan keluarganya dengan nilai-nilai yang kokoh-bersandar pada tradisi dan sejarah Gorontalo dan berhasil memasuki penghidupan era modern. Anak-anak mereka sebagian besar mengecap pendidikan di kota-kota terbaik Indonesia, bahkan dunia. Meski demikian, karakter seorang Taki Niode –yang populer dipanggil "Boe Taki"— sangat "merendah" tapi "tegas sikap". Beliau pernah belajar di Amerika Serikat dan banyak prestasi. Tapi ia tak tertarik disebut berprestasi, bahkan berulang kali menyatakan apa yang dikerjakannya –terutama sebagai walikota— adalah sesuatu yang "normal" saja. Buku ini menyuguhkan situasi perkembangan (awal) kota Gorontalo dan beberapa peristiwa di era 1950an dan 1960an. Perangkum dan penulis buku mewawancarai banyak pihak, selain keluarga dekat. Melalui buku ini kita juga tahu perkembangan pendidikan, relasi-relasi antar tokoh Gorontalo, SDM Gorontalo, persepsi masyarakat, politik Pemilu 1971, dan praktik-praktik (budaya) di Gorontalo.

Dipindai dengan CamScanner

Ali, Fachry, Imam Ahmad, I Ketut Mardjana, Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid (1998). *Gobel, Budaya dan Ekonomi: Tentang Wirausaha, Manajemen, dan Visi Industri Thayeb Mohammad Gobel.* Jakarta: LP3ES. Hal: 278 + xxxi

Buku yang ditulis mendalam oleh sebuah tim penelitian. Semuanya kaya pengalaman dan berlatar peneliti LP3ES -- lembaga kajian sosial ekonomi terpandang di Indonesia. Gobel, sebagai objek kajian, dipandang dari berbagai sisi, bahkan memanfaatkan beberapa sumber historis di Gorontalo dan tempat lain. Secara luas, Gobel dijelaskan bukan hanya tentang kisah keberhasilan bisnisnya, tapi juga menyangkut kegagalannya pada beberapa situasi dalam membesarkan perusahaannya. Buku ini diklaim sebagai "biografi intelektual" karena gagasan-gagasan manajemen Gobel dibahas dari jarak dekat, termasuk dalam keterlibatannya di arena lain di luar wirausaha: organisasi dan partai politik. Di sisi lain, buku ini dengan apik memberi tafsir yang tajam tentang kedudukan "keluarga" dalam proses sejarah sosial Gorontalo, serta kedudukan pendidikan sebagai pemacu roda modernitas di daerah ini, di mana kalangan elite-terdidik sudah tercipta sejak awal abad ke-20.

Al Katuuk, Kamajaya (2008). *Prof. Dr. H.A. Nusi, MM, SE: Pamong Pendidik Membimbing Melalui Teladan.* Yogyakarta: FusPAd. Hal: 166 + x

Membaca buku ini kita akan disajikan dengan tema-tema yang menarik. Di balik kesuksesan seorang tokoh ada penderitaan lain yang dirasakan selama masa kecil. Demikian pula yang bisa dipelajari dari buku ini. Kisah hidup Prof. Hasan Abas Nusi yang keras di masa kecilnya menjadi pondasi kokoh menjalani masa depan. Buku ini turut menceritakan proses "merantau" yang dilakukan oleh Acan —panggilan akrab beliau— selama

Dipindai dengan CamScanner

menempuh pendidikan. Dalam menjalani proses tersebut beliau pernah menjadi asisten dosen dan ditempatkan di Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat (LPEM). Kita juga akan menemukan jiwa leadership Prof. Hasan Abas Nusi diuji ketika menjabat sebagai Ketua HPMIG di Ujung Pandang. Latar belakang etnis yang berbeda antara Gorontalo dan Ujung Pandang membuat beliau mempelajari banyak hal. Perjalanan untuk menuntut ilmu tidak hanya dilakukan di negeri sendiri tetapi sampai di Inggris. Selama menjabat sebagai walikota, beliau adalah sosok yang selalu melebur dengan masyarakat. Buku ini melampirkan beberapa foto beliau dengan tokoh-tokoh bangsa seperti B.J Habibie dan Gus Dur.

Alhadar, Sofyan., M. Isnaini (2006). *Fadel Muhammad: Dari Pengusaha Ke Birokrat.* Jakarta: Media Pustaka. Hal: 208 + xxi

Menjadi mahasiswa teladan ITB tahun 1975 jelas mengindikasikan sebuah tanda bahwa Fadel adalah tokoh hebat sejak masa muda. Buku ini membahas bagaimana seorang Fadel Muhammad mengasah jiwa entrepreneur-nya ketika masuk kuliah. Bahkan setelah lulus beliau memilih jalan untuk menjadi pengusaha. Sisi lain dari Fadel adalah pengabdiannya kepada Al-Khairaat. Selama menjabat sebagai Gubernur Gorontalo, beragam inovasi dilakukannya: pengembangan SDM, brand provinsi Agropolitan dan menjalankan entrepreneurial goverment. Fadel paham bahwa sumber daya Gorontalo berupa jagung adalah potensi besar yang harus dimanfaatkan. Kesadaran itu yang membuatnya selalu mempromosikan jagung. Pada tahun 2004 Presiden R.I Megawati Soekarnoputri memberikan kepercayaan kepada Fadel menjadi Ketua Dewan Jagung Nasional, karena itu mungkin beliau dijuluki "Gubernur Jagung". Buku ini juga menceritakan penghargaan-penghargaan

Dipindai dengan CamScanner

yang diterima Fadel, salah satunya adalah *Pulanga* (Adat) beliau: *Tapulu Lo Madala.* Foto-foto kenangan Fadel Muhammad juga dilampirkan dalam buku ini.

Almatsier, Renville (2015). *Uno: Demi Generasi yang Lebih Baik.* Jakarta: Gramedia. Hal: 383.

Putra terbaik Gorontalo, di antara beberapa yang lain, bernama Henk Uno. Atau nama lengkap beliau adalah Razif Halik Uno. Buku ini adalah kisah hidupnya, tapi yang terutama terasa ketika membaca buku ini adalah pengalaman, sikap hidup dan nilai-nilai prinsipil yang diwujudkannya dalam membina karier dan keluarganya. Banyak hal yang sangat rinci dan begitu 'humanis'. Jika disimpulkan dengan kata-kata beliau sendiri, mungkin ungkapan yang paling pas adalah "semua peristiwa dan keadaan adalah pelajaran!". Membuka lembaran awal buku ini, langsung bertemu dengan Pengantar dari Jacob Oetama, pendiri Kompas/ Gramedia. Kata kunci yang pesannya demikian luhur dalam buku ini adalah bagaimana "melahirkan" generasi lebih baik, lebih unggul, lebih paham mewujudkan keluhuran keluarga dan cita-cita bangsa. Henk Uno adalah pendamping hidup Ibu Mien Uno, seorang pakar keluarga dan berkontribusi besar bagi pendidikan etika, edukasi lingkungan dan bina-keluarga di Indonesia. Putra kedua dari pasangan Henk-Mien adalah pengusaha ternama Indonesia, Sandiaga Uno —yang lebih dikenal sebagai inspirator kalangan muda Indonesia saat ini.

Aman, L.O (2003). *Negarawan dari Desa: Mengenang M.N Bokings.* Gorontalo: Presnas Publishing. Hal:152+xxiv.

Ini adalah sebuah karya yang dihasilkan oleh penulis dengan latar jurnalis sekaligus lulusan sarjana pendidikan kimia.

Dipindai dengan CamScanner

Editornya Elnino Mohi –sekarang anggota DPR RI—. Dalam menyusun karya ini, penulis merasa terbantu oleh karena "barang antik" berupa catatan harian milik tokoh (Muhammad Nur Bokings). Bagian awal karya ini dimulai dari Barat Gorontalo, Marisa. Suasana persaingan politik tahun 1977 diceritakan. Secara keseluruhan karya ini merekam lika-liku perjalanan M.N Bokings dalam dunia perpolitikan dan menampilkan kemampuan kepemimpinan di banyak sektor. Sebagai seorang tokoh, kecintaan M.N Bokings terhadap buku juga diuraikan dalam buku ini. Ia amat menyukai karya-karya Soekarno. Karya ini turut menyentuh beberapa isu di antaranya dinamika komoditi kopra. Sejumlah tokoh penggerak komoditi kopra disebutkan seperti Aziz Hippy, R. Sumampow dan M.N Bokings sebagai Ketua Pusat Koperasi Kopra Kabupaten Gorontalo. Beberapa foto penting berhasil diabadikan di antaranya: foto Koperasi Kopera Serentak Telaga, foto bersama Moh. Hatta sebagai bapak koperasi, foto keadaan ketika menyeberangi sungai Paguyaman. Di bagian akhir, penulis mendaftar 13 narasumber. Mereka saksi hidup perjalanan M.N Bokings. Kehadiran buku ini menambah daftar "Manusia Unggul" di Gorontalo. Hal mana keunggulan itu tak sekedar "jargon" melainkan memiliki jejak dan bisa dilacak. Tercatat dalam karya ini pula, La Ode Aman juga sedang menyusun buku berjudul *"Restorasi Gorontalo: Generasi 2000 dan Reinkarnasi Lahilote 2010"*

Amin, Basri (2019). *H.B Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas, dan Keindonesiaan di Panggung Dunia.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 156 + x.

Buku ini banyak menceritakan perjalanan panjang seseorang yang dijuluki Paus Sastra yaitu H.B Jassin. Adapun bobot tambahan yang menjadi kekuatan buku ini karena mampu

Dipindai dengan CamScanner

melihat bagaimana peran H.B Jassin sebagai jembatan penghubung antara yang lokal, nasional dan internasional. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa bab yang mengulas bagaimana H.B Jassin telah membawa pengetahuan mengenai kegorontaloan hingga di Amerika Serikat. Tidak hanya itu, penulis juga menguraikan data visual seperti gambar H.B Jassin yang menggunakan pakaian adat Gorontalo ketika menerima penghargaan *Magsaysay Award* di Manila tahun 1987. Beberapa data menarik mengenai putra Gorontalo berhasil disajikan di antaranya tentang sosok J.A Dungga yang menjadi Ketua Dewan Juri Sayembara Nasional untuk penentuan lagu Himne Guru. Begitupun tentang Gani Katili salah seorang pakar olahraga dari Gorontalo di mana mereka pernah berada dalam "satu panggung" di majalah terkenal *Mimbar Indonesia*. Gambar mengenai surat asli tulisan tangan H.B Jassin berhasil divisualkan dalam buku ini. Pada bagian akhir dilampirkan hal penting seperti: tulisan dan surat-surat terpilih H.B Jassin juga dokumen bersejarah "Manifes Kebudayaan" tahun 1963.

Amin, Muhammad (.....). *Elnino*. Gorontalo: Pustaka Gorontalo. Hal: 50+ vi.

Tokoh utama yang hendak dipercakapkan dalam buku ini adalah salah satu anggota DPR-R.I, Elnino Husen Mohi. Cerita hidupnya yang dimulai dari bawah memberi banyak inspirasi. Bisa dikatakan, buku ini merupakan "catatan biografis" yang utuh merangkum kenangan masa kecil Elnino, perjuangan untuk sekolah dan pengalaman di dunia politik. Satu hal yang kiranya menjadi bagian penting dari semua cerita bahwa Elnino adalah tokoh yang menjalani "tradisi perjumpaan" dengan banyak tokoh —baik di ruang akademik, politik maupun organisasi—. Tak bisa dilupakan beberapa tokoh Gorontalo seperti Ary Mochtar Pedju, Karim Kono dan lain-lain turut menghiasi perjalanan

Dipindai dengan CamScanner

panjang dan jalur pengalaman seorang Elnino. Salah satu kekuatan buku ini karena menghadirkan beberapa memori foto masa kecil Elnino, tidak lupa dengan segala pencapaian yang didapatkan di usianya yang masih muda. Di beberapa foto sangat terlihat Elnino hendak menampilkan jati diri keGorontaloan di tingkat internasional.

Datau, Sutomo (1998). *Karim Kono dalam Kenangan: Memperingati 40 Hari Kepergiannya.* Hal: 64

Buku ini diterbitkan untuk mengenang tokoh Gorontalo, Abdul Karim Kono. Beliau meninggal pada 27 November 1997. Pada halaman awal dilampirkan ucapan belasungkawa yang dimuat dalam Harian *Kompas* edisi Minggu, 7 Desember 1997. Dalam buku ini juga akan menemukan beberapa sambutan baik dari pihak keluarga, sambutan pemerintah, sambutan dari pihak perusahaan dan tidak lupa sambutan Arie Mochtar Pedju sebagai Ketua Dewan Bandhayo LAMAHU. Buku ini merekam kehangatan dan kedekatan Karim Kono bersama keluarganya. Foto beliau bersama rekannya di luar negeri juga dilampirkan. Selama hidupnya Karim Kono memiliki kesan tersendiri bagi banyak orang. Beberapa tokoh menuliskan kesan-kesan terhadap beliau seperti Suharso Monoarfa, Boby Hippy dan Himpunan Pelajar Mahasiswa Gorontalo (HPMIG) Yogyakarta. Kita juga akan menemukan pidato Karim Kono selaku Ketua Umum Dewan Pengurus Organisasi Masyarakat Gorontalo (LAMAHU) pada malam syukuran Bapak B.J Habibie atas penghargaan *Edward Warner Award.* Pidato itu berbobot karena Karim Kono mampu membaca apa saja kekuatan yang dimiliki untuk bisa mencapai kesuksesan. Salah satu kekuatan buku ini karena mampu mengumpulkan segala bentuk apresiasi dan sambutan dari tokoh-tokoh gemilang Gorontalo. Salah satunya disampaikan oleh Prof. Dr. John Ario Katili terhadap beliau.

Dipindai dengan CamScanner

Gobel, S.T.R (2017). *Es Mambo dan Mi Bakso Sang Bupati Hamim Pou.* Manado: Yayasan Serat Manado. Hal: 184 + xviii

Di buku ini, Rahmat Gobel (mantan Menteri Perdagangan R.I, periode 2014-2015) yang sekaligus putra Gorontalo dan Surya Paloh (pengusaha nasional sekaligus ketua Partai Nasdem) memberikan kata pengantar. Sebagaimana yang bisa dibaca pada judul buku, diperoleh gambaran sekilas bahwa ini adalah biografi Hamim Pou (Bupati Bone Bolango). Di dalamnya berisi banyak sisi dan jejak kehidupannya, terhitung sejak Hamim Pou duduk di bangku SD. Di masa itulah beliau menjadi penjual es mambo. Dan, ketika kuliah beliau juga sempat menjual bakso. Perjalanan Hamim Pou dalam menempuh pendidikan diceritakan dengan baik. Lebih jauh lagi pembaca akan menemukan bagaimana kerja keras Hamim Pou dalam membangun Bone Bolango. Berbagai macam prestasi sudah diraih, antara lain: Anugerah Manggala Karya Kencana oleh Presiden (2012) dan Satya Lencana Pembangunan (2015). Ia juga terpilih sebagai Bupati Berprestasi dan Pemberi Inspirasi (2017) oleh Kementerian Keuangan R.I. Sejumlah foto terpilih dan testimoni dari tokoh-tokoh nasional dan lokal hadir dalam buku ini. Semuanya memperkaya perspektif kita tentang bupati Hamim Pou dan Bone Bolango.

Judhariksawan (2015). *M. Ismail Napu, Pemimpin Markas Lasykar Hizbullah dan Sabilillah Peristiwa Bandung Lautan Api (Mengenang 100 tahun, 12 April 1914-12 April 2014).* Hal: 178 + xviii

Tokoh besar Gorontalo ini lebih banyak berjuang di luar daerah/kampung halamannya. Seorang politisi terpandang di masanya. Tokoh Muhammadiyah dan Masyumi. Di kota Makassar, hampir semua pejuang kemerdekaan dan politisi nasional sejak 1950an sudah akrab dengan nama Ismail Napu. Tentang riwayat hidup,

Dipindai dengan CamScanner

karya dan perjuangannya, beliau sendiri menuliskannya dalam naskah ketikan tahun 1986. Tapi, berkat 'kesadaran' dan 'kebanggaan' cucunya, Dr. Judhariksawan –dosen Unhas, Makassar dan pernah menjadi Komisioner KPI, naskah itu dibukukan disertai dengan beberapa testimoni tokoh nasional seperti Jusuf Kalla dan A.M. Fatwa. Ismail Napu adalah tokoh yang terlibat di Bandung Lautan Api (1946) ketika Kemerdekaan Indonesia harus dibela dengan pengorbanan nyawa di Jawa Barat. Beliau juga berjuang di Jogjakarta. Di Gorontalo sendiri, Ismail Napu adalah anggota DPRDS Sulawesi Utara, 1950-1959. Tercatat sebagai anggota Parlemen dari Masyumi tahun 1955, meski tetap memilih berdomisili di Gorontalo. Beliau tercatat sebagai orang yang memperjuangkan berdirinya Kabupaten dan Kota Gorontalo —tapi dengan usulan ibukota Kabupaten Gorontalo adalah di Isimu.

Jusuf, M.I (2012). *6 Tokoh Gorontalo Panutan Umat Suatu Tinjauan Neurosains*. Gorontalo: UNG Press. Hal: 97 + vi

Buku ini menceritakan 6 (enam) tokoh terbaik Gorontalo, yakni: Prof. Dr. Aloei Saboe, H.B Jassin, John Ario Katili, Piola Isa, Thayeb Gobel dan Nani Wartabone. Keenam tokoh ini dipilih karena memiliki kemampuan besar dan telah berhasil mempersembahkan karya terbaik bagi bangsa. Tokoh-tokoh ini mewakili kompetensi di bidangnya masing-masing. Ada di bidang ekonomi, kesehatan, hukum, pendidikan dan sastra. Dalam buku ini kita akan merasakan bagaimana perjuangan keenam tokoh Gorontalo tersebut. Di antara mereka ada sempat dipenjara bahkan disiksa karena dianggap membahayakan misi penjajahan Belanda. Kisah juang dan kehidupan mereka adalah kisah tentang kegigihan, cinta ilmu, tidak mudah putus asa, nasionalis, serta produktif dalam berkarya.

Dipindai dengan CamScanner

Karim, Sarbinor (2012). *Pemimpin Visioner Penggerak Perubahan di Kota Gorontalo.* Jakarta: Indomedia Global. Hal: 240 + xxiii

Buku ini diberikan pengantar oleh beberapa tokoh seperti Surya Paloh (pengusaha sekaligus Ketua Umum Partai Nasdem) dan Prof. Dr. Hi. Nani Tuloli (budayawan dan mantan Rektor IKIP Gorontalo) dan Anggota DPD-R.I. Pada bagian awal, buku ini membahas Desa Luwoo sebagai tempat kelahiran Adhan Dambea sebagai desa bersejarah. Desa ini juga menjadi asal seorang pelaku sejarah bernama Hawaria Abdul (Ma Ita Hawa). Beliau adalah perempuan pengibar bendera pertama saat Gorontalo memproklamirkan kemerdekaan pada 23 Januari 1942. Buku ini juga memperlihatkan nilai religius yang diasah keluarganya sejak kecil, memberikan pengaruh kepada Adhan Dambea ketika dewasa. Bahkan ketika beliau menjadi Walikota Gorontalo nilai-nilai religius itu terus tertanam. Terbukti dengan beberapa kebijakan dan program seperti: menertibkan minuman keras dan memberantas tempat maksiat, memberikan perhatian kepada pengurus masjid dan membentuk majelis-majelis taklim. Dari buku ini pembaca akan melihat bagaimana spirit pemimpin visioner yang berjuang dalam melakukan perubahan.

Kartahadimadja, Ramadhan (1994). *Gobel: Pelopor Industri Elektronika Indonesia dengan Falsafah Usaha Pohon Pisang.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal: 532 + xxiii.

Buku ini membahas sejarah perjalanan seorang pengusaha terkenal dari Gorontalo yakni Thayeb Mohammad Gobel. Di bagian awal diperlihatkan bagaimana naluri bisnis Thayeb Gobel yang sudah dimulai sejak kecil. Kisah mengenai pendidikan, keluarga dan tempat beliau merantau juga dibahas dalam buku ini. Anda juga akan menemukan bagaimana usaha dan kerja

Dipindai dengan CamScanner

keras Thayeb Gobel dalam merintis usahanya. Kegagalan-kegagalan yang beliau alami tidak hanya sekali. Sumbangsih penting buku ini karena mampu menceritakan bagaimana "anak" Gorontalo yang berjuang dari bawah dan membangun relasi tidak hanya di tingkat nasional bahkan sampai ke Jepang. Selain itu kemampuan leadership Thayeb Gobel dalam mengelola atmosfir di perusahaan dengan memperhatikan karyawannya. Ramadhan K.H –-sebagai penulis biografi ternama yang pernah dimiliki negeri ini— benar-benar membantu pembaca menelusuri cerita demi cerita Thayeb Gobel. Penggunaan bahasa yang cair dan ringan tapi berbobot membungkus pesan-pesan moral. Beberapa foto-foto Thayeb Gobel ketika masih muda serta piagam-piagam penghargaan dari pemerintah dilampirkan dalam buku ini.

Katili, Amanda, dkk (2007). *Harta Bumi Indonesia: Biografi J.A. Katili.* Jakarta: Grasindo. Hal: 421 + xxii.

John Ario Katili adalah geolog terpandang yang pernah dilahirkan Indonesia. Kariernya sebagai ilmuan di ITB, yang kemudian menjadi birokrat di bidang pertambangan, menjadi politisi dan duta besar, diuraikan panjang lebar dalam buku ini. Secara khusus, karya-karya ilmiah nasional dan internasional J.A Katili didaftar dengan rinci. Demikian juga dengan kiprah profesionalnya di panggung dunia. Bisa dikatakan J.A. Katili adalah mutiara Gorontalo yang tampil di panggung dunia selama abad ke-20. Meski demikian, banyak pula sisi lokal kegorontaloannya yang dibahas, terutama menyangkut lanskap alam, kebencanaan dan fakta historis kebumian di Sulawesi, hal mana memicu J.A Katili mendalami geologi Indonesia secara khusus. Banyak gagasannya yang sangat relevan hingga kini, terutama ketika Indonesia menghadapi sejumlah bencana alam (gempa bumi) puluhan tahun terakhir ini.

Dipindai dengan CamScanner

Mobiliu, Ali (2013). *Perjuangan yang Tak Berujung : Prof. Nelson dan Satu Dasawarsa PGRI Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 170 + xx

Sebuah prestasi yang gemilang berhasil diraih oleh Nelson Pomalingo yaitu dengan menjadi Ketua Umum PGRI. Kesuksesannya itu dilatarbelakangi semangat ketika menjabat sebagai Ketua PGRI Provinsi Gorontalo. Di dalam buku ini turut diceritakan bagaimana perjuangan seorang Nelson Pomalingo dalam mengemban amanah organisasi. PGRI yang ketika itu baru dibentuk mengalami berbagai macam tantangan, salah satunya masalah sekretariat. Nelson sebagai ketua berupaya kuat untuk mengondisikan masalah tersebut. Di dalam buku ini pembaca juga akan menemukan bagaimana sentuhan-sentuhan program Nelson dalam membangun organisasi PGRI. Berkat sentuhan tersebut PGRI Provinsi Gorontalo berhasil ditetapkan sebagai organisasi dengan pengelolaan dan iuran terbaik di Indonesia. Inovasi lain yang dilakukan oleh Nelson adalah mendirikan SD PGRI Mootilango dan mendirikan gedung guru. Kesuksesan Nelson dalam memimpin organisasi tidak terlepas dari rekan kerja yang selalu membantu. Salah satunya adalah Dra. Hj. Z. Mentemas-Jusuf yang di periode awal menjabat sebagai Sekretaris dan pada periode kedua sebagai wakil ketua PGRI Provinsi Gorontalo. Sebuah kisah kolektif yang menandai jejak-jejak keguruan di Gorontalo.

Mobiliu, Ali (2016). *H. Rusli Habibie: Berkarya Nyata untuk Negeri yang Luhur.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 189+v

Sebelum menjadi Gubernur Gorontalo, Rusli Habibie sudah dipercayai oleh rakyat Gorontalo Utara untuk menjadi bupati di daerah tersebut. Dedikasinya yang tinggi terhadap masyarakat

Dipindai dengan CamScanner

Gorontalo Utara dibuktikan lewat karya nyata. Gerakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat (GERBANG EMAS) yang dicetusnya mampu memberikan perubahan signifikan. Di buku ini ditemukan pencapaian Rusli Habibie saat menjadi Bupati Gorontalo Utara dan membukakan "jalan" baginya menjadi Gubernur Gorontalo tahun 2011. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh Rusli Habibie sudah dilatih semenjak ia kecil. Sejak SD, upaya untuk mengemban amanah yang diberikan oleh keluarga selalu beliau jaga. Banyak prestasi-prestasi yang dicapai oleh Rusli ketika menjadi Gubernur. Tahun 2016 meraih penghargaan Terbaik II Nasional untuk kategori laju pencapaian indikator MDG's dan Terbaik III pencapaian indikator MDG's tahun 2013-2016. Buku ini selain melampirkan beberapa foto kegiatan Rusli Habibie juga ditampilkan data alokasi anggaran tahun 2012-2016, baik di bidang pendidikan, kesehatan, pariwisata, pekerjaan umum dan bidang-bidang lainnya.

Niode, Alim S., Tanipu, Funco., Baruadi, Mahludin., Arham, M. Amier., Ali, Rauf., Canon, Syarwani., (2008). *David Bobihoe Akib: Menembus Mata Hati Gorontalo.* Limboto: Pusat Kajian Strategis Pembangunan Kabupaten Gorontalo. Hal: 220 + xviii

Buku ini diberikan pengantar oleh Prof. B.J Habibie ketika beliau di Munchen tahun 2008 dan Prof. M. Ryaas Rasyid, M.A, Ph.D. Kurang lebih ada 36 tokoh yang memberikan komentar mengenai buku ini di antaranya: Amien Rais, Winarni Monoarfa, Farha Daulima, dan masih banyak tokoh Gorontalo lainnya. Pembaca akan menemukan jejak kepribadian seorang David Bobihoe Akib ketika masih kecil. Jiwa kepemimpinannya tumbuh sejak SD, SMP, SMA bahkan di bangku kuliah menjadi bekal ketika menjadi Bupati Gorontalo. David Bobihoe Akib dan Sofyan Puhi sebagai Bupati dan Wakil Bupati Gorontalo

Dipindai dengan CamScanner

sendiri dalam menjalankan pemerintahannya sering berkunjung langsung di desa dan kecamatan. Konsep populernya adalah Government Mobile. Dalam buku juga dilampirkan foto-foto almarhum (2020) ketika menjadi Bupati Gorontalo.

Nurdin, Hardi (2005). *Sang Deklarator: Nelson Pomalingo dalam Sepenggal Sejarah Pembentukan Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Presnas Publishing. Hal: 100+xv

Terbentuknya Presidium Nasional (PRESNAS) menjadi sebuah langkah luar biasa dalam pembentukan Provinsi Gorontalo. Banyak tokoh besar dan organisasi seperti HMI, HPMIG yang terlibat, tetapi di dalam buku ini pembaca akan menemukan satu tokoh menjadi pusat perhatian. Sepak terjangnya mulai dari bangku sekolah sekaligus prestasi akademiknya banyak diulas. Tokoh itu adalah Nelson Pomalingo (Sang Deklarator) yang juga dipercaya sebagai Ketua PRESNAS dan dipercayakan membaca naskah deklarasi di Stadion 23 Januari, Telaga, Kab. Gorontalo. Turut dilampirkan foto suasana deklarasi Provinsi Gorontalo dan teks salinan yang dibacakan ketika deklarasi, serta struktur Presidium Nasional Pembentukan Provinsi Gorontalo (PRESNAS-P2G). Tak hanya perjuangan untuk mendeklarasikan Provinsi Gorontalo, buku ini juga merekam perjuangan pasca deklarasi.

Nursa, Shodiqin., Dama, Rochalisa., Yusmili, Yudi., & Kurniawan, Budi (2005). *Medi Botutihe di Mata Publik: Jalan Hidup di Hamparan Makna.* Jakarta: ANT Publishing. Hal: 339 + viii

Buku ini menggambarkan kepada pembaca bagaimana sosok walikota yang begitu kuat menahan berbagai macam ujian. Insiden yang terjadi pada bulan Desember menjadi sebuah bukti,

Dipindai dengan CamScanner

bagaimana bentrok antara aparat pengamanan dan aliansi mahasiswa yang menuntut Medi Botutihe harus mundur, tetapi beliau tetap kokoh pada pendiriannya. Bukan hanya itu masih banyak lagi isu-isu yang hendak menjatuhkan kepemimpinan beliau seperti korupsi, penyalahgunaan anggaran juga diulas dalam buku ini. Di mata publik, Pak Medi juga selalu mendapatkan komentar. Foto-foto dan biodata dari Pak Medi juga dilampirkan di dalam buku ini. Terakhir sebagai pemimpin yang menjadi teladan, beliau mendapatkan gelar kehormatan Adat (Pulanga), yakni Ta'uwa Lo Lingguwa kurang lebih diartikan sebagai pemimpin teladan negeri.

Nusi, S., Tahir, A (2017). *Sang Driver Akademik*. Gorontalo: UNG Press. Hal: 87 + ii.

Ada sebuah pelajaran berharga yang bisa kita ambil dari buku ini. Keuletan dan kesabaran bekerja menjadi satu kunci sukses dari "sang driver" yakni Profesor Arifin Tahir. Tidak hanya menampilkan bagaimana memori masa kecil sang profesor, buku ini juga menceritakan pengalaman beliau ketika menjalani tugas akademik. Lebih khusus ketika diamanahkan menjadi Direktur Perpustakaan Pusat UNG diakhir 2013. Berbagai inovasi dilakukannya untuk menjadikan perpustakaan UNG sebagai "surga pengetahuan" bagi mahasiswa. Pengalaman sebagai driver menjadi sesuatu yang sangat berharga. Ketelitian dalam mengemudi dan ketepatan dalam mengambil keputusan merupakan peran yang sangat penting. Sebab setiap orang sebenarnya adalah driver, baik pada dirinya sendiri, keluarga dan instansi tempat bekerja. Dengan melihat bagaimana perjalanan Prof. Arifin dalam mengerjakan tugas akademik, serta tugas keluarga maka bisa dipastikan beliau adalah "driver" yang handal. Buku ini turut melampirkan beberapa foto-foto kenangan serta pidato pengukuhan guru besarnya.

Dipindai dengan CamScanner

Puyo, Bahrudin (2013). *David Bobihoe Akib: Membangun Peradaban Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 207+ xix

Buku ini diterbitkan di tahun-tahun ketika David Bobihoe Akib menjabat sebagai Bupati Gorontalo pada periode kedua. Dalam proses panjang itu segala ide dan gagasan selalu beliau usahakan untuk membangun Kabupaten Gorontalo yang lebih berkemajuan di masa depan. Program-program yang beliau gagas mampu memberikan inspirasi tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di tingkat nasional. Pujian dan penghargaan beliau terima dari berbagai kalangan. Imbas positif lainnya adalah beliau diundang di salah satu acara *Talkshow Metro TV*, David juga masuk nominasi 10 Kepala Daerah Terbaik oleh majalah *Tempo* tahun 2008, peringkat pertama majalah SWA tahun 2010 dan masuk kategori 3 pemimpin masa depan yang ada di tingkat lokal versi majalah *Globe Asia* tahun 2018. Dalam hal membangun peradaban , David sadar bahwa sumber daya manusia menjadi sentral. Itulah sebabnya buku ini juga menceritakan bagaimana pentingnya sektor pendidikan dalam membangun peradaban. Sisi lain dari buku ini tidak hanya mengulas bagaimana kepemimpinan David Bobihoe Akib selama ia di kantor ataupun ketika terjun di masyarakat. Tetapi juga memperlihatkan bagaimana kesuksesan David dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

Poli, Fadli (2009). *Kontroversi Itu Perlu: Refleksi Setahun Kepemimpinan Adhan Dambea.* Gorontalo: Puslitbang Tribun Gorontalo. Hal: 158 + xiv.

Tokoh yang dibahas dalam buku ini adalah salah satu pemimpin di Provinsi Gorontalo yang begitu dekat di lingkaran kontroversi. Hal itu bisa dilihat sejak ia kecil. Melalui pengakuan keluarga dan orang dekat, kontroversi masa kecil Adhan

Dipindai dengan CamScanner

Dambea diuraikan. Kesaksian itu disampaikan oleh Kasma Dambea (kakak kelima Adhan), Kartin Abas (sepupu Adhan), Aru Alitu (Kepala SDN 2 Luwoo), Syahrir Hasan (Guru Adhan di STN), Zenab Bunta (Guru Adhan di SDN 2 Luwoo). Mereka masing-masing memberikan pandangan tentang sikap Adhan. Selain lingkungan keluarga dan guru-guru. Kesaksian lain juga diberikan oleh tokoh/pemimpin di Gorontalo di antaranya adalah Prof. H.A. Nusi, Feriyanto Mayulu, Nelson Pomalingo, Yuliyanto Kadji. K.H Ison Salilama dan masih banyak lagi. Pada bagian tiga buku ini berjudul "Laporan dari Lapangan" mengompilasi sejumlah agenda yang dilakukan oleh Adhan Dambea. Buku ini banyak memanfatkan koran *Tribun Gorontalo* sebagai rujukan utama.

Rusman (2014). *Buah Pena Sang Guru : Smart City Memaknai Visi Pemkot Gorontalo dan Membangun Optimisme.* PGRI Gorontalo Press, Gorontalo. Hal: 160 + xxvii

Pada bagian awal buku ini cukup banyak tokoh yang memberikan sambutan di antaranya: Nelson Pomalingo, Syamsu Qamar Badu, Feriyanto Koniyo dan beberapa tokoh terkenal lainnya. Dalam sambutan tersebut, mereka mengapresiasi dan mendukung upaya dalam mewujudkan kota *SMART City*. Sementara itu kita tahu *smart city* sangat identik dengan Kota Gorontalo. Dalam konteks ini beberapa contoh perbandingan kota-kota smart yang ada di berbagai dunia turut dibahas. Cyberjaya misalnya, ini adalah salah satu kota smart yang ada di Malaysia. Dikatakan bahwa upaya membangun kota ini tidak hanya menghabiskan biaya besar tapi juga pikiran dan tenaga. Dalam buku ini akan menemukan upaya Marten Taha mewujudkan kota smart di semua sektor di antaranya adalah sektor pariwisata, sektor perdagangan, sektor ekonomi dan sektor

Dipindai dengan CamScanner

pendidikan. Lebih khusus pada sektor pendidikan, pembaca akan menemukan bahwa peran guru sangat dibutuhkan. Upaya dalam mewujudkan kota yang smart sulit untuk terwujud ketika peran lembaga-lembaga pendidikan kita lupakan

Sabar, Asep (2004). *Fadel Muhammad: Gagasan dan Pemikiran Membangun Sulawesi.* Gorontalo: Pusat Studi Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Gorontalo Post. Hal: 245 + xxi

Sebagai Gubernur Gorontalo, Fadel banyak memberikan sumbangsih ide kreatifnya untuk membangun daerah ini. Gorontalo merupakan daerah yang memiliki kekayaan berupa sumber daya alam, tetapi kekayaan itu akan sulit berkembang jika tidak didampingi dengan gagasan dan pemikiran yang baik. Buku ini mengulas bagaimana gagasan-gagasan Fadel Muhammad dalam membangun Gorontalo. Beberapa solusi yang diberikan Fadel dalam buku ini di antaranya: peningkatan kualitas SDM, menjadikan Provinsi Gorontalo sebagai provinsi agropolitan dan mengembangkan sektor perikanan dan pemanfaatan sumber daya pesisir. Fadel hendak membuka kesadaran pembaca bahwa potensi yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membangun Provinsi. Kita bisa membaca tulisan dan pandangan beberapa menteri masa itu di antaranya: Rokhmin Dahuri (Menteri Perikanan dan Kelautan R.I) dan Bungaran Saragih (Menteri Pertanian dan Ketahanan Pangan).

Sabar, Asep (2006). *Sang Entrepreneur.* Gorontalo: Public Opinion Institute. Hal: 256 + xvii.

Fadel Muhammad termasuk Gubernur Gorontalo yang banyak ditulis jejak kepemimpinannya. Sebelumnya, pada tahun 2004, Asep Sabar juga menulis tentang Fadel dengan judul *Fadel*

Dipindai dengan CamScanner

Muhammad: Gagasan dan Pemikiran Membangun Sulawesi. Buku *Sang Entrepreneur* ini berfokus melihat kinerja dan tantangan seorang Fadel dari banyak sisi. Di antara tantangan itu adalah di bidang ekonomi. Pada bagian lampiran, bisa dilihat sejumlah kesaksian yang disampaikan oleh bupati-bupati yang menjabat pada masa itu di Provinsi Gorontalo mengenai rekam jejak seorang Fadel Muhammad, di antaranya oleh Medi Botutihe (Walikota Gorontalo), Iwan Bokings (Bupati Boalemo), David Bobihoe (Bupati Gorontalo), Ismet Mile (Bupati Bone Bolango) dan Zainudin Hasan (Bupati Pohuwato).

Sabar, Asep (2006). *Fadel: Solusi Jitu Membangun Daerah.* Public Opinion Institute. Hal: 278 + xvii

Ini adalah buku lanjutan tentang Fadel Muhamad. Kehadiran buku ini menambah daftar dari buku-buku yang sudah pernah ada, termasuk yang terlahir dari tangan-dingin jurnalis senior Asep Sabar. Sejumlah tokoh turut memberikan endorsement di antaranya Susilo Bambang Yudhoyono, Jusuf Kalla, Hamzah Haz dan beberapa tokoh nasional lainnya. Sisi lain dari buku ini adalah menampilkan sejumlah kesaksian tentang pembangunan di Provinsi Gorontalo. Di bagian akhir, kita akan membaca kesaksian dari mantan presiden Indonesia, B.J Habibie. Sangat terasa bagaimana isu SDM begitu Fadel tekankan untuk membesarkan Gorontalo di masa depan.

Saboe, Yoke., Dkk. (2006). *Prof. Dr. H. Aloei Saboe Putra Terbaik Pengangkat Derajat Negeri (Taa Loo Tinepa Lipu).* Bandung: Rivai Karya. Hal: 77 + v

Buku ini menceritakan kepada kita bagaimana perjuangan panjang seorang putra terbaik Gorontalo mulai dari masa kecilnya ketika menempuh pendidikan di sekolah sampai beliau

Dipindai dengan CamScanner

meninggal dunia. Dalam proses panjang tersebut pembaca akan menemukan bagaimana ketulusan hati seorang Prof. (dokter) Aloei Saboe dalam menjalankan misi kemanusiaan serta ketabahannya menghadapi berbagai macam siksaan yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Buku ini juga menampilkan beberapa peta yang menunjukan tempat-tempat di mana Prof. Dr. Aloei Saboe berjuang dan bahkan dipenjara, baik di Maluku, Manado mapun di Kalimantan dan Makassar. Selain aktif berjuang dalam misi kemanusiaan Prof. Dr. Aloei Saboe juga produktif dalam menghasilkan karya-karya dan pengabdiannya di Jawa Barat. Buku ini dilengkapi beberapa foto kenangan seperti foto beliau ketika menjadi inspektur upacara di Tilamuta, foto ketika menjadi Ketua Umum Partai Nasional Indonesia (PNI) Gorontalo. Juga ada beberapa dokumen berupa surat keterangan yang menyatakan bahwa Prof. Dr. Aloei Saboe sebagai Anggota Dewan Nasional Republik Indonesia dan ditandatangani oleh Nani Wartabone. Aloe Saboe dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta.

Sumarjo (2010). *Tunda Kesenangan demi Kebahagiaan yang Hakiki: Filosofi Perjuangan Hidup dan Kepemimpinan Nelson Pomalingo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. Hal: 132 + xiii

Buku ini merupakan kisah perjalanan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dan tekad yang kuat. Hal itu dibuktikan dari cerita-cerita inspiratif dari seorang Nelson Pomalingo yang banyak dibahas dalam buku ini. Keberhasilannya dalam meraih gelar doktor sekaligus *cumlaude* merupakan manifestasi dari keberanian yang beliau miliki. Paling tidak dari buku ini kita akan menemukan nilai-nilai normatif serta pesan untuk "menunda sejenak kesenangan demi kebahagiaan di masa depan". Nelson Pomalingo sebagai tokoh sentral dalam buku

Dipindai dengan CamScanner

ini terbukti banyak memberi kontribusi pemikiran ketika beliau dipercaya sebagai Rektor Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Buku ini juga menampilkan bagaimana semangat persaudaraan lintas lembaga ketika Nelson mendapatkan musibah karena diduga "salah menggunakan anggaran" sehingga membuat beliau (sempat) mendekam di jeruji besi. Di bagian akhir buku ini disuguhkan beberapa peristiwa-peristiwa lucu Nelson Pomalingo yang kurang mendapatkan perhatian karena tubuhnya yang kecil. Namun, di balik itu beliau mampu mempersembahkan karya-karya besar bagi Gorontalo.

Sumarjo (2016). *Menyelesaikan Masalah dengan Senyuman.* Yogyakarta: CV Absolute Media. Hal: 151 + xxi

Buku ini adalah tentang Idris Rahim, Wakil Gubernur Gorontalo. Sebagai salah satu tokoh Gorontalo, ia mempunyai karakter kepemimpinan tersendiri. Hal itu diakui oleh banyak orang termasuk Prof. Dr. Syamsu Qomar Badu, M.Pd. Ketika memberikan pengantar pada buku ini, Rektor UNG dua periode itu mengatakan Idris Rahim termasuk salah satu pemimpin yang tidak kaku dalam artian mudah berkomunikasi, kehadirannya di berbagai forum dan situasi juga mampu mencairkan suasana. Dalam buku ini pembaca akan menemukan bagaimana kepemimpinan seorang Idris Rahim. Beliau termasuk pemimpin yang selalu menghadapi segala sesuatu dengan senyuman. Sikap seperti inilah yang membuat beliau disenangi oleh banyak pihak. Berbagai macam penghargaan juga beliau dapatkan, salah satunya mendapatkan gelar adat (Pulanga) Tidulu Lo Madala yang artinya "pelopor negeri yang indah, disegani dan disenangi". Gelar ini tentunya diterima karena dilihat dari kepribadian Idris Rahim yang rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dipindai dengan CamScanner

Supriyanto, B., Abudjulu, I., Kojongkam J., Katili, R., Tuna, S (Editor) (2006). *David Bobihoe Akib Butiran Ide Sang Moderat: Kompilasi Pidato Pilihan.* Nurul Jannah. Hal: 137+xii.

Karya ini telah berhasil menjadi dokumen pengetahuan yang penting. Sebabnya karena berhasil mengabadikan jejak perjalanan seorang pemimpin teladan. Beliau adalah David Bobihoe Akib, (Bupati Gorontalo dua periode 2005-2010 dan 2010-2015). Tanggal 16 Juli 2020 masyarakat Gorontalo merasakan hujan "air mata". Pemimpin teladan itu pergi. Ia mewariskan semangat kegorontaloan untuk Generasi Muda. Karya ini adalah kompilasi pidato pilihan. Total kurang lebih 24 pidato yang termuat dalam buku ini. Isunya beragam dan disampaikan dalam banyak moment. Pidato berjudul "Keislaman dan Keindonesiaan" misalnya disampaikan dihadapan generasi muda Gorontalo. Yaitu pada momen *Halal Bi Halal* Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) Cabang Manado. Pidato yang lain menyentuh banyak isu mulai peran perempuan dan pembangunan, ekonomi, kemiskinan, sumber daya manusia hingga nasehat-nasehat moral yang amat dalam berhasil diabadikan dalam buku ini. Sebagai seorang tokoh terbaik Gorontalo, David Bobihoe Akib telah menjadi teladan bagi banyak orang.

Taha, Nurhadi (2012). *Dari Desa Merangkai Asa: 50 Tahun Prof. Nelson Pomalingo.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 88 + xi

Buku ini adalah buku kesekian yang membahas sosok dan kiprah Nelson Pomalingo. Kepribadiannya yang sederhana sebenarnya sudah dimulai semenjak beliau kecil. Apa yang diajarkan oleh orang tua menjadi nilai besar yang selalu tertanam di dalam dirinya. Perjuangannya menempuh pendidikan dari SD sampai

Dipindai dengan CamScanner

ke perguruan tinggi banyak diceritakan dalam buku ini. Semasa sekolah, Nelson Pomalingo merupakan siswa yang luar biasa. Selain berprestasi dalam bidang akademik, Nelson juga aktif di organisasi. Dari buku ini kita bisa mengambil sebuah pelajaran bagaimana prestasi dan kegagalan juga datang dalam kehidupan Nelson Pomalingo. Beliau sukses menjadi Rektor IKIP Gorontalo dengan berbagai gagasan dan perubahan. Tetapi setelah itu ada sisi kegagalan yang mana beliau gagal menjadi calon gubernur Gorontalo. Tetapi kegagalan tersebut tidak membuat Nelson berhenti berkarya. Beberapa foto-foto mengenai Nelson dilampirkan di dalam buku ini.

Utina, Hamzah (2019). *Jalan Terjal Sang Petarung Sejati.* PGRI Press. Hal: 154 + x

Karya ini banyak memanfatkan website media online sebagai sumber. Biografi Marten Taha dinarasikan dalam bentuk cerita percakapan. Riwayat masa kecil, suasana persekolahan, romantisme percintaan, hingga peran selama dalam berpemerintahan di Kota Gorontalo. Buku ini memberi sejumlah titik yang sifatnya sangat lokasional berkaitan dengan tempat belajar seorang Marten Taha. Kota Manado dan organisasi Himpunan Mahasiswa Muslim (HMI) turut direkam dalam buku, sebagai bagian yang hadir dan mengisi pengalaman hidup seorang Marten Taha.

YB, Anang. 2018. Memoar Syamsu Qamar Badu: Memimpin dengan Rumus Perubahan. Gorontalo: UNG Press. Hal: 360 + xx

Buku ini hendak menceritakan perjalanan rektor yang mengubah sebuah kampus dengan kondisi "carut marut" menjadi kampus yang lebih tertata dan berprestasi. Melalui pengembangan sistem

Dipindai dengan CamScanner

informasi berbasis IT, program pembinaan mahasiswa, program tematik tahunan, dan program lainnya yang telah berhasil mengangkat reputasi UNG di tingkat regional, nasional bahkan internasional. Dengan reputasi tersebut, kini UNG dapat disandingkan dengan kampus-kampus ternama dari negeri ini. Lebih jauh, buku ini juga mengajarkan berbagai nilai-nilai kepemimpinan dari seorang tokoh pemimpin yang nampaknya dapat dijadikan sebagai panutan keteladanan dalam realita kehidupan sehari hari. Beberapa testimoni terpilih tentang sang Sang Rektor turut memperkaya konteks "kepemimpinan perubahan" kampus yang diusung oleh memoar ini. Ditulis oleh seorang penulis nasional, Anang, Y.B, buku ini terbaca enak, cerdas, impresif dan kaya data. ***

Dipindai dengan CamScanner

Bagian Dua

Kebudayaan, Regionalitas, dan Pluralitas

Cakupan topik yang ditampilkan dalam bagian ini cukup luas. Hampir seluruhnya menggambarkan dinamika kebudayaan Gorontalo, tradisi dan bahasa, serta perjumpaan lintas kawasan yang mewarnai multikulturalisme di beberapa titik di wilayah Gorontalo. Publikasi yang mewadahi aspek-aspek ritual, sejarah budaya, sastra daerah, prosesi adat, pengetahuan lokal, pernaskahan, arsitektur, dan perubahan sosial-budaya Gorontalo kontemporer teranotasi di bagian ini.

---000---

Dipindai dengan CamScanner

Abdussamad, K., Dali, Tahrun., Tuloli, Nani., Dujo, Djaiz, Musa, Th. A., Kasim, M.M., Polontalo, Ibrahim., Mahdang, B.Y. & Wahidji, Habu. (1985). *Empat Aspek Adat Gorontalo: Penyambutan Tamu, Penobatan, Perkawinan, Pemakaman.* Kerjasama Pemda Kab. Tingkat II Gorontalo & FKIP Unsrat di Gorontalo. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942. Hal. 199 + vii

Ini adalah buku pertama yang merangkum adat/tradisi Gorontalo berdasarkan rumusan-rumusan yang sistematis dan mendalam. Naskah bersumber dari Seminar Adat tahun 1984 dan hasil-hasil penelitian. Selanjutnya dikerjakan oleh tim penyunting dan penulis yang sebagian besar dari FKIP Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo. Kekuatan buku terletak pada kerinciannya dan disertai dengan beberapa ilustrasi yang bersifat visual (lampiran foto-foto). Dalam proses editingnya, melibatkan pakar hukum adat/sejarah dan bahasa Gorontalo, Dr. S.R, Nur, S.H (Unhas) dan Dr. Jus Badudu (Unpad, Bandung). Di balik buku ini, peran pemerintah sangat penting, terutama Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo, Martin Liputo, S.H dan Walikotamadya Gorontalo, Drs. A. Nadjamudin. Dari sisi 'proses akademis'nya, buku ini didahului oleh riset intensif yang melibatkan dua puluh orang peneliti dari FKIP Unsrat — menjaring data dan menganalisisnya berdasarkan keterangan tokoh-tokoh adat dan masyarakat Gorontalo. Selanjutnya, menurut penjelasan Dekan FKIP Unsrat –sekaligus sebagai Ketua Tim Penyunting Drs. Kadir Abdussamad—, naskah buku ini disempurnakan dengan dua kali seminar bersama-sama dengan Dr. S.R. Nur dan Dr. Jus Badudu. Buku ini melampirkan dengan rinci nama-nama peserta Seminar Adat tahun 1984, terdiri dari 214 orang dari berbagai utusan (wilayah), kelompok (profesi) dan ketokohan.

Dipindai dengan CamScanner

Adiatmono, F (2007). *Rumah Adat Gorontalo (Traditional House Gorontalo)*. Yogyakarta: Deepublish. Hal: 38

Seni acap kali menyisip filosofi dan estetika. Setidaknya kedua unsur inilah yang akan mendominasi pembahasan dalam buku ini sekaligus sebagai upaya penulis dalam memberi pemaknaan konstruksi rumah adat Gorontalo. Bentuk, motif ornamen pada setiap bagian rumah adat Gorontalo berupa *jalamba* (pagar), *jalusi* (ventilasi), *pakadanga* (papan pinggir), *uhebu* (pintu). Cenderung bersifat simetris dan repetitif dengan sentuhan visualisasi alam dan ketuhanan yang menyiratkan pemaknaan berlapis bagi penikmatnya. Kenyataan ini memberi gambaran betapa perancang rumah menggunakan logika yang tidak sembarang serta intuisi berbobot yang mumpuni. Berkaitan dengan hal ini, diberi penegasan pula bahwa uraian dalam buku ini sebagai jawaban atas *memorie van overgave* asisten residen Belanda dalam *limo lo pohalaa* (2005:31) yang menyebut masyarakat Gorontalo memiliki "sifat tidak kreatif penurut dan lemah."

Abdul, N.N (2014). *Arsitektur Vernakular dan Tradisi Arsitektur Vernakular Austronesia di Gorontalo.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 115 + x.

Ini adalah buku yang dikembangkan dari tesis penulis dan merupakan revisi kedua. Adapun judul pertama buku ini adalah *"Rumah Budel sebagai Arsitektur Vernakular Gorontalo"*. Buku ini menjadi menarik sebab tidak hanya menjelaskan arsitektur vernakuler secara etimologi tetapi turut mengkaji bagaimana tradisi arsitektur vernakuler yang ada di Indonesia. Kemudian turut memasukan tabel perbandingan antara arsitektur tradisional dan arsitektur vernakuler. Tidak hanya itu, buku ini memiliki kekuatan dokumentasi sebab mampu mengumpulkan

Dipindai dengan CamScanner

data visual bagaimana rumah budel akhir tahun 1890-an dan 1900-an. Lewat gambar yang dilampirkan kita bisa melihat apa saja perubahan-perubahan yang tejadi dari sisi bentuknya, hak kepemilikan dan material yang digunakan. Penulis juga berusaha menjelaskan bagian-bagian yang ada di dalam rumah.

Badudu, Yus (1982). *Morfologi Bahasa Gorontalo.* Jakarta: Djambatan. Hal: 207 + xi

Buku ini ditulis oleh salah seorang pakar linguistik dari Gorontalo dan merupakan hasil disertasi tahun 1975. Penulis (Yus Badudu) mengambil S3 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Buku ini juga merupakan buku seri ketiga yang diprakarsai *Indonesian Linguistic Development Project* (ILDP). Sejarah nama Gorontalo dipaparkan di bagian pendahuluan. Menurut beliau Bahasa Gorontalo termasuk salah satu bahasa yang rumit strukturnya. Hal itu ditinjau dari sisi morfologi. Untuk menemukan data di lapangan, penulis banyak mendengarkan percakapan dan khutbah-khutbah dalam bahasa Gorontalo. Beberapa nama yang dijadikan informan yaitu: A.I Anasiru, Ahmad Baga dan A. Monoarfa.

Baruadi, K.M (2012). *Me'eraji.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 159 + iv

Setiap tahunnya masyarakat Islam Gorontalo merayakan hari besar yaitu Isra Mi'raj. Dalam merayakan hari besar ini, masyarakat memegang teguh tradisi lokal. Itulah sebabnya setiap perayaan Isra Mi'raj, masjid selalu ramai dengan suara orang-orang tua yang sedang *me'eraji*. Dalam buku ini dijelaskan klasifikasi sastra daerah Gorontalo berdasarkan penelitian Prof. Nani Tuloli. Dari 4 (empat) klasifikasi yang dijelaskan, *me'eraji* termasuk "ragam sastra" yang menggunakan campuran kata

Dipindai dengan CamScanner

Arab dan kalimat *Al-qur'an* dengan bahasa Gorontalo. *Me'eraji* sendiri jika ditinjau dari fungsinya dikelompokan menjadi 2 (dua) yakni fungsi naskah dan teks. Turut juga dibahas tata cara pelaksanaan acara maulid dan gambar skema tempat duduk adat dalam acara pembacaan naskah *me'eraji*. Dalam buku ini juga dilamprikan teks *me'eraji* sekaligus artinya.

Bay, Suwardi & Dulima, Farha (2006). *Alat Musik Tradisional Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 105.

Cukup banyak karya Farha Daulima yang menempatkan Medi Botutihe sebagai *advisor*. Begitupun dengan karya ini. Latar belakang pemikiran disampaikan bahwa Gorontalo sejak dulu dikenal termasuk dalam "19 daerah adat" di Indonesia. Karya ini turut mengemukakan bagaimana perkembangan seni musik tradisional daerah Gorontalo sesuai fungsinya yang bisa diklasifikasikan pada empat periode. Pembagian alat musik dalam buku ini terdiri dari lima. Alat musik dipetik (*Alababu, nggowa-nggowa, gambusi, kacapi, tiba-tibahuhu*). Alat musik digesek (*ele'e, olunggu, olinggi, peleku, tolimelo*). Alat musik ditiup (*diyo-diyo dan tulali*). Alat musik diketuk (*elonggi, dulanga, potihunggu, polopalo, anthu-anthunga, dan tabobo*). Alat musik yang ditepuk dengan tangan dan alat pemukul (*towohu, rabana dan maruwasi*). Pembaca akan terbantu karena di dalam buku ini terdapat sketsa gambar dari alat musik yang telah disebutkan tadi.

Boomgaard, Peter & Van Dijk, Janneke. (2001). *Het Indië Boek*. Zwolle: Waanders Uitgevers.

Buku eksklusif ini menempatkan beberapa foto lama Gorontalo yang memperlihatkan suasana keluarga dan perkawinan di tahun 1920an, juga gambar *penari* terpilih ketika ada hajatan besar

Dipindai dengan CamScanner

kerajaan atau kunjungan pembesar-pembesar Belanda di Gorontalo. Warna dominan yang dipakai oleh pembesar kerajaan adalah putih. Sekitar 500 foto terpilih dari koleksi *Tropenmuseum* Amsterdam, pada periode 1870-1942, dinarasikan dalam buku ini. Untuk Gorontalo, foto tertua yang ditampilkan adalah susana pelabuhan Gorontalo tahun 1875.

Botutihe, Medi., Daulima, Parha (2003). *Tata Upacara Adat Gorontalo: Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat Sampai Upacara Adat Pemakaman.* Hal: 400 + xix.

Dipersembahkan untuk generasi penerus. Demikian kalimat yang bisa dibaca pada bagian sampul buku ini. Hal itu juga mendapat penekanan khusus di isi pengantar. Penulis buku ini membangun harapan besar bahwa buku ini bisa dijadikan sebagai panduan bagi para guru untuk mengajarakan muatan lokal di sekolah. Buku ini diklasifikasikan dalam lima bagian yang membahas kekayaan adat Gorontalo dari lahir hingga meninggal dunia. Pada setiap adat dijelaskan apa kegunaannya, tahap pelaksanaan, atribut yang digunakan dan makna-maknanya. Pembaca akan sangat terbantu, karena beberapa foto-foto berwarna saat prosesi juga dilampirkan dalam buku.

Botutihe, Medi (2006). *Mo'odelo : Sifat dan Perilaku Pemimpin Berdasarkan Nilai Lokal Gorontalo.* Gorontalo: Pustaka Gorontalo. Hal: 140+xviii

Buku ini ditulis oleh Mantan Walikota Gorontalo yang juga dianugerahi gelar adat *Ta'uwa Lo Lingguwa.* Gelar adat seperti ini tidak mudah untuk didapatkan karena harus memenuhi syarat dan proses tertentu. Buku ini juga menjelaskan apa saja

Dipindai dengan CamScanner

syarat-syarat dan proses untuk mendapatkan gelar adat. Lebih jauh lagi pembaca akan menemukan bagaimana seharusnya sifat dan perilaku seorang pemimpin yang kemudian coba dikaji berdasarkan konteks Gorontalo. Di antara sifat pemimpin tersebut kita akan menemukan sifat *dudelo, mo'ulindlapo, dulohupa, huyula, balata-yipilo.* Perilaku-perilaku atau *perangai* tersebut dijelaskan di dalam buku ini. Dan untuk seorang pemimpin Gorontalo yang akan menerima gelar adat harus mempunyai sifat-sifat tersebut dalam bertutur-kata, dalam bertindak/ berperilaku dan dalam 'membawa diri' di tengah-tengah masyarakat.

Daulima, F., Hamzah, I (2007). *Pesona Wisata Tumbilotohe Setiap 27 Ramadhan di Wilayah Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Galeri Budaya Daerah. Hal : 53

Buku ini memberikan penjelasan kepada kita mengenai salah satu tradisi yang ada di Provinsi Gorontalo yakni *tumbilotohe.* Penulis buku ini memberikan penjelasan yang cukup baik perihal sejarah, fungsi dari tradisi *tumbilotohe.* Dalam sektor pariwisata misalnya keberdaan tradisi *tumbilotohe* diharapkan menjadi magnet bagi para wisatawan yang ada di Gorontalo. Selain menceritakan bagaimana sejarah dan fungsi dari tradisi *tumbilotohe.* Buku ini juga membahas perlengkapan-perlengkapan apa saja yang nantinya digunakan. Perlengkapan- perlengkapan tersebut diantaranya: *Alikusu*, bunga *polohungu,* janur serta beberapa perlengkapan yang lain. Selain itu, di akhir buku, Farha Daulima memberikan pesan yang sangat luar biasa kepada generasi muda. Dalam pesannya tersebut pembaca akan menemukan bagaimana buku ini dipersembahkan kepada generasi penerus agar bisa lebih mengetahui dan mencintai warisan leluhur.

Dipindai dengan CamScanner

Daulima, F., Harun, H (2007). *Mengenal Situs/Benda Cagar Budaya di Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan. Hal: 88

Sebagai daerah yang memiliki rentetan sejarah yang cukup panjang, Gorontalo juga meninggalkan banyak "warisan benda" yang memiliki nilai sejarah tinggi baik dari simbolik, informatif, keindahan dan ekonomis. Begitu pula yang coba dibahas di dalam buku ini. Situs-situs purbakala coba diabadikan lewat tulisan. Untuk taman purbakala ada beberapa situs yang coba dibahas seperti Benteng Otanaha, Otahiya dan Ulupahu, Benteng Oranye, Benteng Mas dan Kota Jin. Situs-situs ini memiliki cerita dan hikmahnya masing-masing. Selain itu, buku ini juga mendaftar beberapa makam kramat dan makam para raja-raja. Sebutlah makam *Ju Panggola, Ta Ilayabe, Raja Amai* dan beberapa raja lainnya yang ada di Gorontalo. Beberapa gambar mengenai situs-situs purbakala ini juga dilampirkan sehingga pembaca bisa melihatnya langsung.

Daulima, Farha (.....). *Cuplikan Sejarah Sultan Amai: Puteri Owutango dari Palasa.* Gorontalo: Sanggar Budaya Dulohupa. Hal: 60

Farha Daulima sebagai penulis merupakan sosok perempuan yang terus konsisten dan bersedia mengumpulkan pengetahuan yang berkaitan dengan kebudayaan Gorontalo. Meskipun cukup sulit untuk melacak tahun terbit dari buku-buku beliau. Tetapi memang tidak mudah untuk mengombinasikan perjalanan sejarah dengan cerita. Sebab penentuan alur dan isi percakapan dalam cerita sangat memengaruhi pembaca. Selain menceritakan bagaimana pertemuan antara Sultan Amai dan Putri Owutango, pada kalimat-kalimat tertentu diselipkan pesan moral yang menjadi latar agama Islam Gorontalo. Tidak hanya itu, proses konflik yang terjadi antara Putri Owutango dan

Dipindai dengan CamScanner

Sultan Amai dicoba diramu dengan cerita yang menarik. Melalui buku ini kita juga diperkenalkan dengan waktu dan lokasi-lokasi yang pernah menjadi tempat dilintasinya sejarah ini. Beberapa istilah dalam bahasa Gorontalo bisa kita temukan dengan membaca cerita dalam buku ini.

Daulima, Farha (.....). *Acara Adat Motolobalango (Peminangan) Daerah Gorontalo.* Gorontalo: Sanggar Budaya Dulohupa. Hal: 25.

Buku ini diangkat dari hasil seminar adat tahun 1985. Pada bagian depan ada tulisan bernada harapan yang mana buku ini dipersembahkan bagi generasi remaja. Acara *motolobalango* merupakan salah satu adat Gorontalo. Di dalam buku ini dijelaskan baik dari sisi definisi serta mekanisme dalam acara adat tersebut. Isi percakapan dalam acara *tolobalango* juga dilampirkan dengan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia.

Daulima, F., & Pateda, K (2004) *Banthayo Pobo'ide: Struktur dan Fungsinya.* Forum Suara Perempuan, Gorontalo. Hal: 60 + viii

Buku ini diberikan pengantar oleh dua orang *Baate* yakni *Baate Lo Limutu* Abd. Wahab Lihu dan *Baate Lo Hulontalo* D.K. Usman. Dalam buku ini coba dijelaskan mengenai *Banthayo Poboide* (dewan pertimbangan/musyawarah adat) mulai dari sejarah terbentuknya, struktur keanggotaan, dan tugas-tugasnya. Ada nilai keteladanan yang bisa kita lihat ketika membaca buku *Banthayo Poboide.* Di mana pemerintahan yang tulus coba dikerjakan oleh setiap anggota *Banthayo Poboide*, kepentingan rakyat menjadi hal yang utama, musyawarah selalu menjadi prinsip dalam setiap mengambil keputusan. Nilai keteladanan

Dipindai dengan CamScanner

selanjutnya yang patut dicontoh yaitu tidak adanya ambisi pribadi para anggota. Itu sebabnya di dalam buku ini ditulis pernyataan dari Raja Eyato yang mengatakan bahwa *Banthayo Poboide* adalah "manusia tanpa nafsu". Tugas dari *Banthayo Poboide* di antaranya menetapkan peraturan bersama, mendampingi serta mengawasi pemerintahan, mencabut gelar (*pulanga*) dan bisa menggugat raja.

Daulima, Farha (2005). *Cerita Anak sebelum Tidur Daerah Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 101.

Ini merupakan salah satu karya Farha Daulima yang mendapatkan sambutan dari Pj. Bupati Gorontalo, Idris Rahim. Dalam sambutan yang tertulis di halaman awal, Idris Rahim menyampaikan, "*penerbitan naskah ini merupakan realisasi kebijakan pembangunan kebudayaan daerah sebagai salah satu bagian dari pengembangan kebudayaan nasional.* Farha Daulima pun di bagian pengantar merasakan bahwa dongeng dan cerita rakyat mulai hilang. Karya ini pun dibukukan oleh Farha Daulima dengan harapan sebagai pengenalan kepada anak-anak bahwa Gorontalo memiliki perbendaharaan cerita dan dongeng yang mutunya tidak kalah dengan daerah lain. Secara total, terhimpun sembilan cerita dalam karya ini, masing-masing cerita memiliki pesan moral.

Daulima Farha (2006). *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 103.

Ini merupakan karya kesekian yang ditulis oleh Farha Daulima. Foto pelatihan ragam upacara tradisional daerah Gorontalo diletakkan di halaman awal. Di gambar tersebut, tertulis,

Dipindai dengan CamScanner

"Pendokumentasian Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo, Dinas P dan K Provinsi Gorontalo. TGL. 23 S/D 25 Maret 2006". Selain dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo, Weny Liputo, adapula foto-foto para peserta yang merupakan utusan dari kabupaten/kota Provinsi Gorontalo. Totalnya ada 6 (enam) bagian yang menjelaskan ragam upacara adat Gorontalo. Adapun upacara tersebut yaitu: *molontalo, molobungo yiliyala, mobangu/mokama, mongunte, buli'a'a mopoto'opu* dan *molunggelo, mongakiki* dan *mohuntingo* dan upacara *moluna.* Setiap kegiatan tersebut diuraikan dasar, hakekat, pelaksana, persiapan (atribut, dsb) juga pelaksanaannya.

Daulima, Farha (2006). *Mengenal Sepuluh Permainan Anak Tradisional Daerah Gorontalo.* Limboto: LSM Mbu'i Bungale. Hal: 118.

Ini merupakan salah satu karya yang memperhatikan sisi lain dari kebudayaan Gorontalo, yaitu dunia anak. Hal mana bermain menjadi salah satu ciri dunia mereka. Ada sepuluh jenis permainan tradisional yang didaftar dan dijelaskan dalam buku ini yaitu: *Awuta, Bilu-Bilulu, Tapula, Tumbawa, Batata, Tulawota, Momotahu, Ti Bagogo, Tumbu-Tumbu Balanga* dan *Cur pal.* Tidak hanya itu, dalam buku ini, Farha Daulima turut menjelaskan apa saja koneksi permainan ini dengan persitiwa yang lain, jumlah peserta, perlengkapan, aturan main, sketsa permainan bahkan hingga pandangan masyarakat mengenai permainan yang dikaji dalam buku ini. Informan dalam buku ini rata-rata berusia di atas 50an tahun. Bekerja sebagai petani, nelayan dan ada yang sebagai pedagang. Buku ini bisa menstimuli kenangan masa lalu terutama tentang permainan yang sering dimainkan di Gorontalo ketika masih anak-anak.

Dipindai dengan CamScanner

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (1983). *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.* Jakarta. Hal: 134 + xi.

Buku ini membahas beberapa daerah yang ada di Sulawesi Utara seperti Gorontalo, Minahasa dan Bolaang Mongondow. Keunikannya karena buku ini turut membahas persoalan migrasi. Adapun keberadaan buku ini karena melalui penelitian dan memanfaatkan beberapa naskah lama dan laporan pemerintah daerah baik di tingkat I ataupun tingkat II di awal 1980an. Naskah lainnya yang dimanfaatkan adalah beberapa materi pada Seminar Ilmu-ilmu Sosial dan Pengabdian Masyarakat pada Kongres II Himpunan Indonesia. Dalam penelitian lapangan, turut pula berpartisipasi dua orang mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. Di beberapa bagian buku ini menjelaskan bagaimana kondisi wilayah. Gorontalo yang juga menjadi salah satu daerah kajian. Ini bisa kita cermati di beberapa halaman, misalnya di halaman 40 yang berisi data perkembangan penduduk Kabupaten Gorontalo periode tahun 1961-1977.

Didipu, H (2011). *Sastra Daerah: Konsep Dasar, Penelitian dan Pengkajiannya.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 316 + xii.

Sebagai salah satu daerah yang punya jejak "sastra lisan" dan berhasil pula melahirkan sastrawan terkenal, maka sudah sepantasnya tidak melupakan hal-hal yang berkaitan dengan sastra di Gorontalo. Buku ini memberikan penjelasan kepada kita lebih khusus kepada generasi muda yang mulai lupa dengan budaya/sastra daerahnya. Beberapa hal yang penting dipelajari mengenai sastra daerah, antara lain menyangkut tujuan mempelajari sastra daerah, apa saja ciri-ciri sastra daerah dan

Dipindai dengan CamScanner

upaya melastarikan sastra daerah. Di dalamnya juga diklasifikasikan beberapa bentuk sastra daerah baik sastra lisan dan tulisan. Menariknya kita juga akan menemukan beberapa jenis sastra lisan yang dilampirkan sebagai contoh, seperti: *tujai, palebohu, tinilo, tanggomo* dan beberapa ragam sastra lisan lainnya.

Djakaria, Salmin (2014). *Unsur-Unsur Karakter Bangsa dalam Tradisi Lisan Gorontalo: Tahuli dan Tahuda.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 99 + xii.

H. A. W Lihu (*Baate lo Limutu*), Karim T. Laiya (*Baate lo Hulontalo)*, Abd. Razak Maksum (*Wu'u lo Suwawa*), Karmin Baruadi dan Ellyana Hinta (dosen UNG). Nama-nama yang disebutkan tersebut merupakan informan-informan yang disebutkan di dalam buku ini. Selain itu, lewat buku ini, penulis berterima kasih terhadap Alex J. Ulaen yang bersedia "mendampingi" lahirnya karya ini. Menurut penulis, peran Alex J. Ulaen tidak hanya memberikan kritik, melainkan juga turut meminjamkan literatur pendukung. *"Hanya dalam keadaan santai dan tidak tertekan, kita dapat berpikir dan berkreasi apa adanya"* demikian pandangan Alex J. Ulaen, yang dikutip penulis dalam pengantar. Secara khusus, tradisi lisan Gorontalo, *tahuli* dan *tahuda* menjadi tema sentral yang diangkat. Contoh teks *tahuli* dan *tahuda* bisa kita temukan dalam buku ini.

Djakaria, Salmin (2015), *Mopoto'opu Lo Pulanga Sebagai Upaya Pemertahanan Tradisi Lokal di Gorontalo,* Yogyakarta: Kepel Press. Halaman: 93 + x.

Tulisan dalam buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang kajiannya difokuskan pada kegiatan *mopoto'opu lo pulanga* (pemberian gelar adat *pulanga*) yang dilaksanakan oleh para pemangku adat di wilayah Gorontalo. Tulisan yang berorientasi pada sosiologi-antropologi adalah salah satu hasil karya yang

Dipindai dengan CamScanner

berusaha membingkai tradisi Gorontalo lebih baik lewat tulisan-tulisan ini yang diupayakan agar bisa tersusun. Beberapa kritikan yang mungkin bisa memberi masukan agar tulisan ini lebih baik yaitu adanya beberapa kesalahan dalam pengetikan tulisan. Buku ini pun menguraikan secara singkat peran-peran raja Gorontalo di masa lampau, artinya menampilkan sisi historis Gorontalo di masa kerajaan. Tidak saja menyoroti peran para raja, namun peran masyarakat seperti tokoh-tokoh masyarakat yang berhak menerima gelar adat tersebut pun diuraikan. Adanya warna tulisan yang cenderung pada gelar adat atau sesuatu yang berhubungan dengan adat Gorontalo, serta analisis penulis dalam menampilkan bacaan terkait tradisi di Gorontalo, menjadikan tulisan ini sangat bermanfaat bagi generasi sekarang yang terbilang fakir pengetahuan pada jejak-jejak sejarah tradisi, budaya dan adat-istiadat di Gorontalo.

Djakaria, Salmin (2007). *Dikili: Tradisi dalam Upacara Maulidan di Gorontalo.* Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado. Hal: 123+vi.

Gorontalo adalah daerah yang mayoritas Muslim, tetapi itu tidak membuat masyarakat melupakan tradisi lokalnya. Contohnya adalah tradisi *dikili* yang dilaksanakan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi. Dalam perayaan Maulid ada dua cara penyelenggaraannya yakni secara nasional dan tradisional. Untuk perayaan tradisonal biasanya dilakukan *dikili*. Buku ini juga membahas perihal naskah *dikili* yang terdiri dari 17 bagian dan 318 bait. Begitupun dengan variasi lagu ada 87. Untuk menjelaskan lebih mendalam, buku ini melampirkan tabel naskah *dikili* dan variasi lagunya. Sisi lain dari buku ini juga memberikan data mengenai jumlah tukang dikili dan imbalan jasa di beberapa masjid yang ada di kota Gorontalo. Bahkan pedoman bagaimana cara kita untuk belajar *dikili* juga dibahas.

Dipindai dengan CamScanner

Djakaria, Salmin., Tangkilisan, Maria.E., Suharjo, Sri., Pristiwanto (2011). *Tradisi Tumbilotohe pada Masyarakat Gorontalo, Suatu Kajian Nilai.* Manado: BPSNT. Hal: 104 + vii

Masyarakat Gorontalo dikenal sebagai masyarakat yang religius dan menyadarkan segala aspek kehidupan kecintaan dan ketaatan kepada Tuhan. Hal itu mampu terdeskripsikan dengan jelas melalui tradisi *tumbilotohe*. Ibadah di bulan ramadhan dengan serba minimnya kondisi (seperti ketiadaan penerangan lampu di zaman dulu) menjadi sejarah munculnya tradisi ini. *Tumbilo* artinya pasang atau nyalakan dan *tohe* bermakna penerangan atau lampu. Dalam buku ini dijelaskan pula perkembangan *tumbilotohe* mulai dari seikat ranting yang dibakar, lampu *momayango* hingga pada akhirnya terwarnai oleh modernisasi menjadi *tohe otutu* (lampu asli menggunakan listrik). Dalam perkara bagaimana relevansinya dengan zaman, tradisi *tumbilotohe* terbukti aktif-berafiliasi dengan pola modern, bahkan menjadi sebuah festival besar yang diliput media. Tak hanya di Gorontalo, tradisi ini bahkan tersebar melalui masyarakat Gorontalo yang telah menetap di daerah seperti Manado dan Bitung. Besarnya fungsi nilai dalam tradis*i tumbilotohe* juga terdefinisikan melalui buku ini pada di empat.

Djakaria, Salmin., Hippy, J.P., Hinta, Ellyana (2019). *Analisis Struktur dan Interpretasi Terhadap Paantungi, Puisi Lisan Gorontalo.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 83 + vii.

Dua tujuan yang dikemukakan oleh penulis akan keberadaan buku ini, yaitu (a) mendeskripsikan struktur dan hakikat; serta (b) nilai dan fungsi *paantungi*. Ruang lingkup (wilayah) yang menjadi kajian buku ini yaitu: Kabupaten Gorontalo, Bone

Dipindai dengan CamScanner

Bolango dan Gorontalo Utara. Lebih dalam dijelaskan bagaimana sejarah singkat *paantungi,* pendidikan penutur, cara belajar, imbalan, proses penciptaan dan strukturnya. Menarik karena hasil penelitian ini menunjukan bahwa penutur *paantungi* rata-rata tidak tamat Sekolah Dasar (SD) dan sebagian hanya tamat SD. Hal tersebut disebabkan bagi mereka yang memiliki pendidikan di atas cenderung lebih tertarik pada kesenian modern. Faktor lainnya karena *paantungi* menggunakan bahasa Gorontalo. Di beberapa halaman, cukup banyak dimuat contoh-contoh pantun dalam bahasa Gorontalo dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Djou, Dakia (2016). *Bahasa Gorontalo Ragam Adat.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 276 + viii.

Buku ini menguraikan keanekaragaman adat yang ada di Gorontalo. Salah satunya adalah upacara adat pernikahan. Mulai dari tahap: *mongilalo, mohabari* sampai di tahap *moponika* dijelaskan panjang lebar dalam buku ini. Setelah mengurai bagaimana tahap demi tahap proses adat pernikahan Gorontalo, maka di bab-bab selanjutnya penulis berupaya menjelaskan lebih rinci bagaimana *proses penuturan* ragam adat dalam upacara pernikahan etnik Gorontalo. Dalam buku ini penulis menjelaskan latar belakang terciptanya dialog peminangan yaitu: tempat pelaksanaan peminangan yang selamanya berlangsung di rumah sang gadis dan masalah waktu pelaksanaan pada waktu sore. Menurut penulis, kedua latar tersebut tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang. Selain itu buku ini juga menjelaskan makna penuturan bahasa Gorontalo ragam adat dalam upacara pernikahan ditinjau dari konteks budaya, sosial, religius, estetika dan konteks etika.

Dipindai dengan CamScanner

Djou, Dakia (2019). *Dialog Peminangan dalam Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 418 + x.

Tema pernikahan menjadi perhatian khusus penulis. Karya ini termasuk bagian dari upaya penulis untuk merekam sejumlah dialog yang digunakan pada prosesi peminangan. Dalam buku ini, semua *dialog* merupakan hasil rekaman langsung. Penulis melakukan perekaman dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun disertasi tahun 2010, dibimbing oleh Prof. Nani Tuloli dan *co-promotor*, Prof. W.C.H.M Lalamentik, Ph.D. Secara keseluruhan, ada sembilan versi dialog yang dihadirkan dalam buku ini. Dialog pertama, dilakukan oleh Akuba Yusuf (dari mempelai pria) dan Mustapa Hasan (dari mempelai wanita), tertanggal 4 Desember 2010. Dialog versi 2 disampaikan oleh Wisno dan Imran Supu, tertanggal 9 Desember 2010. Dialog versi tiga, Abubakar Mootalu dan Anwar Hasan (19 Desember 2010). Dan masih ada beberapa tokoh lagi yang berperan sebagai juru bicara hingga pada dialog versi sembilan.

Haga, B.J (1981). *Lima Pahalaa : Susunan Masyarakat, Hukum Adat dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo.* Jakarta: Djambatan. Hal: Hal:138 + x.

Buku ini diberikan pengantar oleh salah satu mahaguru terkenal yaitu S.R Nur. Dalam pengantarnya beliau menyebut karya Dr. B.J Haga ini merupakan "butir mutiara". Buku ini menceritakan perkembangan *lima pahalaa* dalam tiga masa, yaitu: masa nasional, masa kecampuran Timur dan masa kecampuran Barat. Turut dijelaskan pula mengenai kerajaan-kerajaan kecil seperti Kerajaan Bolango, Atinggola dan Bone. Buku ini juga banyak dilengkapi dengan catatan-catatan kaki. Beberapa gambar

Dipindai dengan CamScanner

senjata Kerajaan Gorontalo seperti: tumbak, pariso dan payung katun bisa kita lihat dalam buku ini. Di bagian-bagian akhir di lampirkan beberapa surat, peraturan dan surat keputusan pada masa Hindia Belanda.

Hakim, Lukman., Rasyid, Armiyati., Lantowa, Jafar., Dama, Yunus., Efendi (2018). *Kamus Bahasa: Indonesia – Bolango.* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Hal: 246 + viii

Kehadiran kamus ini memberi tanda bahwa Gorontalo kaya akan warisan kebudayaan, termasuk bahasa lokal. Kehadiran kamus ini tidak terlepas dari bentuk kerja sama antara Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bone Bolango, Kantor Bahasa Gorontalo dan Penerbit Yayasan Serat Manado. Dalam sambutannya Bupati Bone Bolango, Hamim Pou hendak menegaskan harapan agar mampu memperkaya bahasa daerah. Serta menjadi dasar bagi proses belajar mengajar. Analisis singkat mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab berkurangya penutur bahasa Bolango di antaranya: perang, bencana alam, kawin campur dan sikap bahasa penuturnya. Pembaca akan merasa terbantu selain Bahasa Indonesia diterjemahkan dalam Bahasa Bolango, terdapat juga contoh-contoh kalimat yang menjelaskan pemakaian dari kata tersebut dalam praktik-nyata.

Hinta, Ellyana (2005). *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo Sebuah Kajian Filologis* Jakarta: Djambatan. Hal: 177 + ix

Sumber data yang digunakan dalam buku ini didapatkan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Penulisnya juga memberikan daftar daerah-daerah yang dikunjungi untuk mendapatkan data

Dipindai dengan CamScanner

tersebut seperti: Limboto, Telaga, Tapa, Suwawa, Tibawa dan beberapa daerah di Provinsi Gorontalo. Tidak lupa pula dilampirkan beberapa nama tokoh yang menjadi informan dan pemilik naskah. *Tinilo paita* sendiri merupakan puisi berirama yang dinyanyikan dengan nada khas dan menggunakan aksara Arab melayu berbahasa Gorontalo. Buku ini juga membahas kedudukan dan fungsi dari *tinilo pa'ita.*

Hinta, Ellyana (2014). *Ensiklopedi Tahayul.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 156 + xii.

Secara konseptual, apa yang disebut dengan kepercayaan atau takhayul telah dijelaskan di bagian awal. Kurang lebih bisa diklasifikasi dalam 4 (empat) bagian yaitu: takhayul asosiatif bunyi, takhayul asosiatif wujud, takhayul kekuatan magis dan gaib dan takhayul larangan-sugestif. Buku ini telah berhasil mendaftar 101 macam jenis takhayul yang dilengkapi dengan bahasa Gorontalo, di antaranya: bunyi cicak saat berpergian (*Tilupito Toto'o*), kejatuhan cicak (*Ilodehua lo Toto'o*), gigi anak yang copot minta ganti pada tikus (*Dungito Yilodehu Mohile Ganthi to Udu*) dan masih ada banyak lagi. Bobot tambahannya karena buku ini tidak hanya mendaftar, melainkan turut memberi penjelasan tambahan mengenai jenis takhayul yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Gorontalo.

Ishak, Ajub., Hasbi, Moh., Modanggu, Thariq., Umar, Razak, (2014). *Mentari Serambi Madinah Gorontalo.* Gorontalo: Sultan Amai Press. Hal: 173 + x

Buku ini mengulas Gorontalo sebagai serambi madinah. Di sini para penulis memandang bahwa *Serambi Madinah* dapat diwujudkan dari berbagai aspek pembangunan misalnya; kepemimpinan, hukum, budaya, tata pemerintahan, lingkungan,

Dipindai dengan CamScanner

arsitektur/bangunan, pendidikan dan kesehatan. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kesadaran secara kolektif masyarakat dalam mewujudkannya. Keberagaman masyarakat Gorontalo yang ditunjang akan kesadaran dalam keberagaman menjadi sesuatu yang dapat mengantarkan Gorontalo layak menjadi menyandang predikat ini. Upaya ini tentunya perlu didukung oleh *political will* pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan. Rujukan dasarnya adalah implementasi prinsip *batanga pomaya, nyawa podungalo, harata potombulu* (jasad ini kita persembahkan untuk mengabdi/membela tanah air, setia sampai akhir, harta digunakan untuk kemaslahatan masyarakat banyak).

Joest, Wilhelm (1883). *Das Holontalo: Glossar und Grammatische Skizze. Ein Beitrag zur Kenntniss der Sprachen von Celebes.* Berlin: Verlag von A. Asher & Co. Hal: 158.

Buku ini berasal dari sebuah disertasi yang dipertahankannya di Hamburg. Disusun berdasarkan data perjalanannya dan sebagian bersumber dari sedikit data etnografisnya. Joest sendiri dikenal sebagai *traveller*. Meski demikian, buku ini dinilai hanya sedikit bernilai karena berisi sangat sedikit keterangan tentang tata bahasa Gorontalo, disertai beberapa teks dan kosa-kata Gorontalo. Jika dicermati daftar kata-kata yang berhasil didaftar oleh Joest, kita bisa menemukan beberapa kata *serapan bahasa Arab* yang di-Gorontalo-kan. Tapi secara umum karya ini dinilai oleh ahli bahasa belakangan sebagai karya yang banyak mengandung kesalahan dan superfisial (Noorduyn, 1991: 54-55). Meski demikian, dari sisi dokumentasi dapat dikatakan bahwa karya ini bermakna khusus karena menjadi bagian dari jejak (pengetahuan) Gorontalo di Eropa, terutama di Jerman.

Dipindai dengan CamScanner

Kau, Sofyan A.P. (2019). *Tafsir Islam atas Adat Gorontalo.* Malang: Intelegensia Media. Hal: 142 + xviii.

Buku ini ditulis untuk menemukan argument filosofis dan teologis dari adat dan tradisi lokal Gorontalo. Diangkat dari hasil penelitian empiris. Buku ini menunjukan bahwa nilai-nilai Islam yang dilestarikan di Gorontalo selama ini memiliki basis filosofis dan argumen teologis yang kokoh. Ia sejalan dengan nilai-nilai dan pesan moral Islam. Selain itu, buku ini tidak lebih dari ijtihaad kultural penulis untuk memosisikan adat dan tradisi Gorontalo secara objektif. Sebagai sebuah ijtihad kultural, dalam buku ini terdapat beberapa temuan filosofis-teologis adat Gorontalo yang mampu memberi muatan psikologis bagi pemerhati dan pelaku adat sehingga mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan memiliki landasan filosofis dan teologis. Dalam buku penulis memberikan penafsiran atas adat Gorontalo dalam perspektif Islam terhadap beberapa adat Gorontalo misalnya *tumbilotohe*, minuman *polondulo*, *mongubingo* dan beberapa lainnya.

Kaluku, Kuno.(1965). *Lukisan Segi Kebudayaan dari Limo Lo Pohalaa.* (Jilid-1). Percetakan KESATUAN Gorontalo. Hal: 38.

Karya ini cukup rinci menjelaskan peristiwa perjanjian "*Djanjia Lou Duluwo Limo Lo Pohalaa*". Penulis juga menyampaikan pengakuan bahwa masih banyak orang tua di Gorontalo yang menyimpan catatan-catatannya tentang adat dan sejarah Gorontalo. Pandangan ini ditujukan untuk sedikit menyangga pandangan Dr. B.J Haga yang menyatakan bahan-bahan kajian Adat sangat terbatas di Gorontalo. Penulis menulis setiap bab untuk menjelaskan masing-masing *Pohalaa* di wilayah Gorontalo, bermula dari Suwawa-Bone, Limboto sampai Bolango.

Dipindai dengan CamScanner

Kaluku, Kuno (1968). *Sekuntum Bunga Kebudayaan Limo Lo Pohalaa Gorontalo.* Penerbit Rumah Sangkar Gelatik- Telaga. Gorontalo. Hal: 27

Risalah ini penting artinya karena ditulis di masa penggunaan mesin ketik semakin memudahkan penulis-penulis Gorontalo. Kita juga bisa tahu bahwa telah berdiri beberapa usaha percetakan/penerbitan di Gorontalo, termasuk yang unik adalah "Sangkar Gelatik" di Telaga. Khusus edisi kedua tahun 1968, terlihat bahwa peran S.R. Nur sangat penting karena beliau menginisiasi penerbitan ini sebagai bagian dari agenda Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta Cabang Gorontalo. Kedudukan S.R Nur di tahun 1968 adalah sebagai Pembantu Kuasa Rektor I. Risalah ini berisi penjelasan tentang corak *pemerintahan tradisional* Gorontalo, terutama tentang *Bantayo Poboide* (lembaga permusyawaratan kerajaan) dan sejumlah nilai, prinsip dan mekanisme Tata Hukum Adat Gorontalo, termasuk makna dasar "lambang kerajaan" Gorontalo.

Little, John & Machmoed, Hamzah (1975). *A Gorontalo (North Celebes) Poet-chronicler; The Work of Temeyi Sahala (Manuli). Research Paper.* Conference on Modern Indonesian History, July 18-19, 1975. Center for Southeast Asian Studies. Univ of Wisconsin-Madison, U.S.A.

Makalah ini adalah bukti otentik paling awal bagaimana Gorontalo dihadirkan dalam forum ilmiah internasional di Amerika Serikat, tahun ***1975***. Bisa dikatakan bahwa inilah *jejak pertama* yang menandai –secara dokumentatif—bahwa Gorontalo memberi kontribusi pengetahuan dunia, terutama karena tradisi lisannya. Dengan tradisi itulah memori kolektif bangsa Gorontalo eksis dan bereaksi kepada banyak perubahan sejarah, terutama sejak abad ke-20. Paper ini memilih figur

Dipindai dengan CamScanner

Manuli (Temey Sahala), tokoh terpandang Gorontalo di bidang sastra lisan *Tanggomo*, sebagai sumber kajian dan aspirasi, sekalipun makalah ini lebih banyak memuat data lapangan dan tema-tema *Tanggomo* yang pernah diperankan oleh Temeyi Sahala untuk beragam keadaan dan permintaan audiens.

Manorek, Rusli., dkk (2000). *Tatakrama Suku Bangsa Gorontalo di Kabupaten Gorontalo Provinsi Sulawesi Utara*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara, Manado. Hal: 101 + iv

Buku ini berhasil merangkum beberapa data yang ada di Desa Bulotalangi sekitar tahun 1999. Adapun sumber data diperoleh dari kantor desa. Isinya terdiri dari data sarana angkutan penduduk, jenis mata pencaharian penduduk dan data tingkat pendidikan. Selain menampilkan kondisi geografis, buku ini juga memberikan kita pengetahuan mengenai tata-krama masyarakat Gorontalo. Ada beberapa tata-krama yang dibahas di antaranya: Tata -krama menghormati orang yang lebih tua, makan dan minum, bersalaman bahkan tata-krama berpakaian. Karena salah satu metode yang digunakan dalam penyusunan buku ini adalah wawancara, maka di bagian akhir turut dilampirkan daftar informan serta beberapa gambar mengenai tata-krama dan peta Kecamatan Tapa di Kabupaten Gorontalo.

Massoweang, A.K (2010). *Naskah Kuno Gorontalo dan Majene*. Jakarta: Gaung Persada Press. Hal: 190 + ix

Buku ini memberikan gambaran umum bagaimana kondisi dua daerah yang ada di pulau Sulawesi yakni Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Majene. Gambaran tersebut tidak hanya dilihat dari aspek geografi, tetapi juga sejarahnya. Gorontalo sebagai daerah yang memiliki sejarah panjang dikaji mulai dari asal-

Dipindai dengan CamScanner

usul nama dan juga dinamika wilayahnya. Begitupun mengenai kehidupan sosial, budaya dan kemasyarakatan. Dalam buku ini kita bisa melihat bahwa Gorontalo yang memiliki potensi laut yang mampu menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Selain potensi laut, Gorontalo juga memiliki potensi lainnya yakni jagung. Tetapi sebenarnya inti dari buku ini bukan itu. Sebab pada bagian selanjutnya pembaca akan menemukan bagaimana keberadaan naskah-naskah klasik Gorontalo. Naskah-naskah tersebut dimiliki oleh beberapa tokoh Gorontalo salah satunya adalah Farha Daulima. Naskah-naskah ini juga terdiri dari bermacam-macam naskah, yaitu naskah *me'eraji*, naskah tarekat dan juga naskah hikayat. Turut juga dilampirkan beberapa foto mengenai naskah-naskah tersebut di halaman akhir buku.

Mobiliu, Ali (2013). *Motoyunuto: Mengungkap dan Memaknai Pelbagai Istilah dan Kekayaan Warisan Leluhur Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 127 + xvi

Kecintaan dan keprihatinan Ali Mobiliu terhadap warisan leluhur Gorontalo terungkapkan lewat buku ini. Di bagian awal, keprihatinan itu begitu terasa ketika membahas bahasa Gorontalo yang semakin dilupakan oleh generasi muda. Di tengah hiruk-pikuk arus modernisasi, keberadaan bahasa Gorontalo semakin tersisih dari keseharian generasi muda. Selain persoalan bahasa, buku ini juga mengulas bagaimana tradisi yang sudah menjadi ciri utama masyarakat Gorontalo. Di antara tradisi yang dibahas dalam buku ini adalah: *tumbilotohe*, *alikusu, moti'ayo* dan *tanggomo.* Sejarah dan hikmah dari tradisi-tradisi ini juga dicermati dengan gaya penulisan yang ringan. Buku yang ditulis oleh wartawan berpengalaman ini juga membahas banyak istilah seperti: *lawusala, pota'o, asali ma'o'tawama'o,* dan lain-lain, yang sering digunakan oleh orang-orang Gorontalo.

Dipindai dengan CamScanner

Niode, A.S (2007). *Gorontalo; Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 280 + xx

Buku ini merupakan studi sosiologis pertama mengenai Gorontalo. Dimulai dari studi historis untuk mencari akar masa lalu sebagai embrio dari nilai dan budaya yang kini hidup di Gorontalo. Beberapa paradoks diulas secara mendalam menggunakan teori-teori sosiologi klasik maupun kontemporer. Misalnya terkait dengan ideologi, kekuasaan dan perubahan pranata sosial di Gorontalo. Hal lain yang menarik dari karya ini adalah kemampuan penulis meninjau akar sejarah kemudian mengakhiri dengan uraian terkait proyeksi masa depan kebudayaan Gorontalo. Selain menggunakan tulisan-tulisan lama masa kolonial, dalam tulisan ini, penelusuran masa lalu Gorontalo juga menggunakan tradisi lisan, dengan menggali fakta-fakta mental (*mentifact*) sehingga mendapatkan gambaran sejarah Gorontalo sebelum dan pada masa Islam yang peninggalan arkeologis dan sumber tertulisnya sangat terbatas. Di sisi teknis, meskipun buku ini berasal dari karya ilmiah stratum 2 (magister) yang sangat serius, tapi tetap menarik dengan gaya bahasa mengalir dengan cita rasa sastrawi yang cukup kental. Selain itu, penetapan unsur waktu sebagai titik pijak pembahasan pada sebagian tema buku ini membawa pembaca untuk melihat Gorontalo secara diakronik (memanjang dalam waktu), namun tetap dalam bingkai kajian sinkronik (melebar dalam ruang).

Nur, S.R. (1962). "*Hukum Adat Perkawinan Gorontalo*". Skripsi Sarjana Hukum. Universitas Hasanuddin, Makassar. Hal: 107 + lampiran

Karya ilmiah pertama yang dihasilkan oleh putra terbaik Gorontalo dalam bidang Hukum Adat. Hampir semua aspek perkawinan dan makna-makna adatnya dijelaskan oleh S.R. Nur

Dipindai dengan CamScanner

dengan rinci, termasuk bagaimana ajaran Islam memberi pengaruh luas. Riset S.R. ini juga disertai dengan beberapa foto pendukung sebagai penguat ilustrasi yang memudahkan pembaca. Data penting yang juga termuat dalam karya ini adalah sejumlah keputusan Adat yang relevan dengan hukum perkawinan (talak, cerai, dst), termasuk di dalamnya tentang pengaturan harta-benda (*budel*) keluarga. Untuk diketahui, informasi pertama tentang jejak literasi Gorontalo pertama kali ditemukan oleh Basri Amin ketika membaca pengantar Skripsi S.R. Nur tahun 1962 ini, yaitu tentang kehadiran majalah "*Ponoewa*" di Gorontalo sebelum Perang Dunia Kedua, kendati S.R. Nur tidak menyebut identitas penerbit dan tahun penerbitannya.

Nur, S.R., Mustara, A.R., Pasamai, S & Nur, S.S. (1996). *Kerakyatan sebagai Azas Ketatanegaraan Adat Sulawesi.* Ujung Pandang. Leppen YBW-UMI. Hal. 193 + vi

Sebuah karya bersama pertama di Sulawesi. *Datahu lo huntu huidu*, falsafah kerajaan Limbotto yang ditegaskan secara berulang dalam buku ini merupakan gambaran betapa "kedaulatan rakyat" telah dijunjung tinggi oleh masyarakat Sulawesi beberapa abad lalu. Buku ini hendak memberi pembuktian bahwa kerakyatan bukanlah sebuah barang impor yang diperoleh melalui pengaruh politik asing, melainkan telah terpatri dalam jiwa bahkan tergambar secara nyata dalam keseharian masyarakat jauh sebelum masuknya bangsa asing seperti Portugis dan Belanda. Dalam praktiknya, semboyan demokrasi berbunyi *"dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat"* telah mewujud dalam banyak aturan hukum adat di kerajaan-kerajaan Gorontalo dimulai dari tata cara pengangkatan raja, pemilihan *Bantayo Poboide* (Dewan Rakyat) hingga tata tertib musyawarah yang senantiasa berlandaskan kepentingan rakyat.

Dipindai dengan CamScanner

Nur, S.R. (1996). "Islam dan Etos Kerja Masyarakat Gorontalo". Dalam: *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Nusantara.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hal: 127-142.

Sejauh yang bisa terlacak, tulisan ini adalah karya tulis pertama oleh tokoh dan sarjana Gorontalo yang memberi kontribusi dalam publikasi 'nasional' pada tema ke-Islaman atau sejarah. Karya lain lebih banyak bertemakan bahasa dan sastra. Dalam tulisan singkat ini, S.R Nur berhasil merujuk beberapa sumber historis dengan efektif, mengingat tulisan ini awalnya adalah makalah yang disampaikan di Simposium Ilmiah Festival Istiqlal tahun 1995. Di dalamnya, S.R. Nur mengurai-singkat sejarah Islam Gorontalo, termasuk konsep awal tentang yang gaib atau Tuhan dalam masyarakat lama Gorontalo –sebelum Islam resmi terterima para raja tahun 1563, di masa Matolodulakiki. Konflik lama yang mengitari hubungan Gorontalo-Limboto juga diurai-singkat oleh S.R. Nur. Sejumlah sistem sosial-ekonomi Gorontalo, pelembagaan Islam (*falsafah Adat*) dan benturan budaya karena kehadiran VOC Belanda serta nasionalisme Gorontalo juga ditampilkan dalam tulisan ini.

Pateda, Mansoer (1977). *Kamus Bahasa Gorontalo Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 338..

Kamus Bahasa Gorontalo Indonesia ini disusun oleh Guru Besar di bidang bahasa, Profesor Mansoer Pateda (almarhum). Karya ini sendiri telah dikerjakan sejak bulan Mei 1967. Ucapan terima kasih disampaikan oleh Profesor Mansoer Pateda kepada beberapa orang di antaranya: Profesor A. Teeuw, Dr. A.L Becker, Dr. J. Prentice dan Dr. J.S Badudu karena telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam rangka penyusunan kamus ini.

Dipindai dengan CamScanner

Bagian awal dijelaskan tujuan dan semacam panduan penggunaan kamus ini baik pengabjadan, fonemisasi ejaan dan persukuan. Adapula Peta Bahasa Gorontalo yang bisa membantu pembaca dan diletakan di bagian awal karya ini.

Pateda, Mansoer (1999). *Kaidah Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: Viladan. Hal: 472 + xxi.

Profesor Mansoer Pateda memberi catatan pengantar cukup panjang dalam buku ini. Keprihatinan akan masa depan Bahasa Gorontalo menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam pengantarnya. Isu dan perkembangan kurikulum muatan lokal turut dibahas. Buku ini juga menjelaskan bagaimana situasi bahasa Gorontalo. Pandangan Profesor Mansoer Pateda bahwa bahasa Gorontalo terdesak penggunannya oleh karena beberapa hal yaitu: pengaruh dialek Manado, pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dan isu pernikahan. Hal lain yang dilakukan oleh Mansoer Pateda yaitu memberi daftar bagaimana bahasa Gorontalo mendapatkan perhatian khusus oleh ilmuan dari negara lain di antaranya: J. Noorduyn, J. Breukink, Wilhelm Joest, dan H. Steinhauer. Lebih luas, hal yang dibahas ada soal fonologi, ejaan, morfologi dan klausa.

Pateda, Mansoer (1999). *Risalah Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: Viladan. Hal: 37 + vi.

Membaca pengantar Profesor Mansoer Pateda di buku ini sedikit memberi input pengetahuan baru tentang dinamika pengajaran bahasa daerah di Indonesia. Terutama bahasa Gorontalo, Mansoer Pateda bisa dikatakan telah berjuang agar bahasa Gorontalo tidak punah. Dalam pengantarnya beliau menjelaskan bagaimana upaya ekstra telah dilakukan sejak 1968 lewat banyak ruang di antaranya: acara Pembinaan Bahasa Gorontalo melalui

Dipindai dengan CamScanner

siaran RRI dan menyusun buku pelajaran bahasa Gorontalo untuk Sekolah Dasar. Secara umum buku ini dibagi dalam tiga bab utama serta membahasa tiga hal besar dalam tata bahasa yaitu: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian akhir buku pembaca bisa melacak karya-karya dari seorang Mansoer Pateda.

Pateda, Mansoer (2001). *Panduan Prosesi Upacara yang Bernuansa Adat Gorontalo.* Gorontalo: Viladan. Hal: 78 + x

Semangat keilmuan itu akan terasa ketika kita membaca bagian pengantar buku ini. Mansoer Pateda merasakan bagaimana dihimpit oleh keadaan sehingga beliau berupaya agar sebisa mungkin mengumpulkan bacaan untuk menyusun buku ini. Bahan-bahan yang ada di dalam buku ini disajikan dalam rangka pelatihan kewirausahaan mahasiswa IKIP Negeri Gorontalo. Buku ini dibagi dalam enam bab yang membahas enam prosesi adat Gorontalo yaitu: prosesi adat perkawinan, adat penyambutan tamu daerah, adat menjemput pemerintah dari rumah pribadi ke rumah dinas, adat *momulanga* atau pengukuhan gelar adat, adat pemberian gelar adat bagi orang-orang yang berjasa dan prosesi adat pemakaman. Pada setiap bab buku ini terdiri dari pengantar, di mana bagian ini menjelaskan definisi dari adat yang hendak dilaksanakan. Selanjutnya ada perlengkapan dan penjelasan mengenai prosesinya. Adapun sumber bacaan, penulis banyak menggunakan sumber tertua yaitu *Kamus Gorontalo Indonesia* tahun 1977 (Jakarta, Pusat Bahasa). Serta beberapa bacaan mengenai kebudayaan seperti C.A Van Peursen (1985, *Strategi Kebudayaan*).

Dipindai dengan CamScanner

PaEni, Mukhlis., Poelinggomang, Edward., Kallo, Abdul Madjid, Sulistio Bambang, Thosibo, Anwar dan Maryam, Andi. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi.* Jakarta: Depdikbud. Hal: 155 + x

Ditulis oleh tim yang dipercayakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, R.I, sangat jelas bahwa buku ini merupakan rujukan yang otoritatif. Jika dibaca dengan cermat, hasil riset ini sangat tampak telaah historisnya. Hampir semua pakar utama tentang Sulawesi, baik di Indonesia maupun di dunia —dari berbagai bahasa— , dimanfaatkan oleh tim penulis. Penting diketahui bahwa "proyek buku" ini dikerjakan di bawah payung "*Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*", hal mana sudah berjalan rutin selama lebih dua dekade. Sebagai dampaknya, sejak 1970an sangat banyak publikasi yang yang meliputi banyak wilayah di Indonesia, termasuk di Sulawesi bagian utara. Dalam buku ini, ditemukan beberapa "keterangan historis" dan "jejak budaya" Gorontalo. Di antaranya menyangkut posisi Gorontalo dalam perlintasan *Maritim* di Nusantara; juga tentang islamisasi Sulawesi dan perjumpaan Gorontalo dengan kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi, antara lain dengan Gowa, Bone dan Mandar. Beberapa berita tentang jalur niaga di Teluk Tomini dan komoditi Gorontalo, serta pola-pola kemasyarakatannya (konfederasi, *Pohalaa*) turut digambarkan di buku ini —meski tak seluruhnya bisa dikatakan akan memuaskan pembaca (di) Gorontalo.

Pateda, Mansoer., Pulubuhu, Yennie (2003). *Peribahasa Gorontalo: Rujukan Mata Pelajaran Muatan Lokal.* Gorontalo: Viladan. Hal: 113 + v.

Tujuan dari penulisan buku ini berangkat dari kekhawatiran akan punahnya sastra lisan daerah Gorontalo oleh Mansoer Pateda sebagai seorang ahli bahasa yang berhasil membuat kamus

Dipindai dengan CamScanner

bahasa Gorontalo. Ia mencoba mendokumentasikan serta mempertebal penjelasaan mengenai perbedaan *lumadu* (perumpamaan), *paduma* (ungkapan), *pomate* (pepatah) dan peribahasa. Buku ini berkontribusi membangun karakter peserta didik di sekolah. Sebab ada banyak ungkapan yang bisa dijadikan sebagai nasehat bagi diri dan orang lain. Misalnya dalam buku ini ada ungkapan yang relevan tentang "disenangi orang", hal mana maksudnya adalah pesan moral agar kita bisa membangun perilaku yang baik agar kita bisa disenangi orang lain. Buku ini jelas tidak hanya bisa digunakan di ruang lingkup sekolah saja. Masyarakat luas pun berhak menggunakannya karena kewajiban melestarikan sastra daerah adalah kewajiban setiap orang di daerah tersebut.

Peggy, Janeke., Fakhriyah, Alfid., Hinta, Ellyana (2018), *Kearifan Lokal dalam Kuliner Tradisional Gorontalo: Ilabulo, U Yilahe, Tiliaya dan Kuikis Karawo.* Yogyakarta: Amara Books. Halaman: 82 + xiv.

Tulisan atau kajian yang dilakukan oleh penulis dalam buku ini sangat menaruh perhatian pada makanan khas Gorontalo yang merupakan salah satu kearifan lokal Gorontalo, yakni *Ilabulo, U lihae, Tiliaya dan Kukisi Karawo.* Dengan berdasar pada konsep, asal-usul, serta fungsi sosial budaya dari makanan tersebut. Buku ini adalah salah satu buku tentang kuliner Gorontalo yang bisa dikatakan menarik, sebab penulis berusaha mengangkat salah satu kearifan lokal Gorontalo —dalam hal ini adalah makanan yang terbilang lumrah di kalangan masyarakat. Para penulis berusaha menyegarkan hasil-hasil kebudayaan yang telah diwariskan oleh orang-orang Gorontalo. Hal-hal menarik lainnya terdapat pada teknik penulis menyajikan tulisannya yaitu sering menggunakan bahasa daerah Gorontalo serta unsur-unsur religi yang menjadi nuansa budaya Gorontalo, termasuk dalam

Dipindai dengan CamScanner

perkara makanan. Buku ini didukung oleh kajian ilmu antropologi dengan adanya aspek-aspek pembahasan seperti: Budaya Gorontalo, kebiasaan orang-orang Gorontalo yang sering mengonsumsi cabai sebagai bahan utama makanan. Selanjutnya, sumber-sumber utama yang menjadi dasar penulisan adalah nilai-nilai sejarah Gorontalo. Banyak informasi yang diambil dari buku-buku terdahulu dan hasil wawancara. Secara teknis, pada sistematika penulisan bisa dikatakan hampir sama dengan metode sistematika penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Purba, J.R., Hassanuddin, Manay, Helman (2019). *Eksistensi Huyula sebagai Sistem Gotong Royong Masyarakat Gorontalo.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 108 + x

Buku ini hadir berkat kerja sama banyak pihak di antaranya di-*support* oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Utara. Tema sentral yang diuraikan berangkat dari hasil penelitian mengenai *"Huyula"*. Pada bab-bab awal, penulis telah memberikan uraian mengenai klasifikasi *huyula*. Adapun yang menjadi pokok persoalan yaitu pelaksanaan *huyula* di bidang pertanian dan bagi masyarakat nelayan di Gorontalo, kemudian pelaksanaan *huyula* dalam hajatan pernikahan dan upacara kematian serta sebab-sebab memudarnya *huyula* dikalangan masyarakat Gorontalo. Selain memanfaatkan dokumen-dokumen sebagai sumber data, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh adat, kepala desa serta masyarakat petani dan nelayan. Titik krusialnya, kita tidak hanya dibawa untuk melihat bagaimana sejarah dan akar tradisi *huyula* di masa lalu melainkan pembaca akan turut dibawa melihat bagaimana praktek-praktek *huyula* saat ini melalui foto-foto kehidupan masyarakat (pertanian, nelayan, kematian dan pernikahan).

Dipindai dengan CamScanner

Saud, L. E (2012). *Tradisi Lisan Tuja'i dan Palebohu dalam Upacara Adat Perkawinan di Gorontalo: Suatu Kajian Sosial Budaya.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 70 + vii.

Buku ini termasuk banyak merujuk tulisan-tulisan Farha Daulima mengenai sastra lisan Gorontalo. Turut dimasukkan tabel yang berisi sumber sastra lisan Gorontalo. Karena berkaitan dengan perkawinan di Gorontalo, penulis memberi gambaran pelaksanaan upacara adat perkawinan serta dialog yang disampaikan saat prosesi *motolobalango*. Simpulan buku ini di antaranya bahwa sastra lisan *tuja'i* tidak sekadar karya seni yang diciptakan untuk hiburan semata. *Tuja'i* adalah pelengkap adat yang menggambarkan kesopanan dalam bertutur dan memiliki makna penghormatan. Adapun *Palebohu* merupakan syair berupa nasehat, doa dan harapan yang disampaikan kepada pasangan yang baru disahkan.

Sis, Tumenggung (1977). *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara.* Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Manado. Hal: 231 + vii

Buku ini ditulis oleh antropolog senior di Unsrat Manado. Prof. Tumenggung Sis (alm) dan tim risetnya. Beliau menjelaskan keragaman sosial yang ada di daerah Sulawesi Utara: di Gorontalo, Bolaang Mongondow, Minahasa, Sangir dan Talaud. Adapun Gorontalo yang ketika itu masih menjadi bagian dari Sulawesi Utara, dibahas pada halaman 7 dan 51. Sekilas dibahas dalam buku ini kondisi geografis daerah Gorontalo. Baik dari sisi keadaan tanah, iklim, flora fauna dan pola perkampungan. Dalam buku ini kita akan menemukan data yang sudah cukup lama yakni tahun 1930 yang mengklasifikasi jumlah penduduk Gorontalo berdasarkan penduduk asli, Eropa, China

Dipindai dengan CamScanner

dan orang Timur asing. Selain mengkaji sisi sejarah, persoalan lain seperti ekonomi berupa mata pencaharian, agama dan kepercayaan serta upacara, pakaian dan alat-alat upacara turut dibahas dengan memadai.

Sumarauw, M.J., Djakaria, Salmin., Saud, Lily (2010). *Keberadaan Karawo dan Fungsi Seni Karawo pada Masyarakat Gorontalo.* Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Manado. Hal: 111 + ix

Selain melampirkan beberapa data mengenai Gorontalo, buku ini juga membahas bagaimana sejarah dan perkembangan *karawo* di Gorontalo. Bahkan salah satu pelopor industri *karawo (*Ibu Iko Lihawa) pernah mendapatkan penghargaan Paramakarya dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2007. Kain *karawo* yang menjadi ciri khas dari masyarakat Gorontalo telah mendapatkan sertifikat Hak Paten dari Departemen Hukum dan Hak Azasi Manusia, berdasarkan UU NO. 14 Tahun 2001. Selain membahas sejarah dan perkembangan karawo buku ini juga memperlihatkan berbagai macam motif kain *karawo*, seperti motif garis, motif daun, motif *dulohupa*, motif *huyula*. Dalam kehidupan bermasyarakat *karawo* juga memiliki fungsi selain dalam bidang ekonomi juga dalam bidang pendidikan.

Steinhauer, H. *Problems of Gorontalese Phonology.* (1991). In: Harry A. Poeze & Pim Schoorl, *Excursies in Celebes*. Leiden: KITLV. Pp: 325-338.

Tulisan ini adalah perkembangan kesekian dari perhatian peneliti internasional (Belanda) mempelajari bahasa Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari publikasi disertasi doktor (etnografer-pelancong) Wilhelm Joest tahun 1883 di Hamburg, Jerman, kemudian tulisan Breukink (1906, Nederland), Noorduyn (1982,

Dipindai dengan CamScanner

1991) dan John Little (Cornell, USA). Ini juga memperkaya diskusi yang (sebenarnya) harus terus berlanjut dalam riset-riset linguistik, sebagaimana dikerjakan oleh pakar-pakar terbaik bahasa dan sastra Gorontalo seperti Joseph Parera (1961), Hamzah Machmoed (1973), Nani Tuloli (1990), Jus badudu (1982) dan Mansoer Pateda (1981/1986). Secara khusus, tulisan Prof. Steinhauer ini mencoba menawarkan formulasi "sistem fonetik" untuk bahasa Gorontalo (hal. 337) setelah beliau mengkaji sejumlah temuan dari pakar bahasa Gorontalo sebelumnya. Secara khusus, tulisan ini memberi apresiasi kepada Prof. Nani Tuloli karena telah memfasilitasi kajian ini, juga kepada narasumbernya di Jakarta, Ibu Noer Popoi (IKIP Jakarta, beliau orang Kabila).

Suoth, J.A., Walukow, Agus., Saud, L.E., Tangkilisan, Maria (2012). *Eksistensi Upacara Perkawinan Adat.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 95 + vii.

Ada empat pertanyaan pokok yang menjadi dasar hadirnya penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk budaya perkawinan masyarakat etnis Gorontalo di Limboto? Apa unsur yang terkandung dalam perkawinan mereka? Apakah nilai tradisional tetap ada dalam kehidupan masyarakat dan apakah ada usaha pemerintah dalam melestarikan kebudayaan tradisional dalam perkawinan? Lokasi utama penelitian di Limboto, Kabupaten Gorontalo. Secara umum, berisi penggambaran lokasi, menampilkan sejumlah data (keadaan alam, kondisi penduduk, agama dan isu pendidikan). Buku ini menambah pengetahuan masyarakat mengenai upacara adat perkawinan suku Gorontalo. Deskripsi kegiatan diuraikan disertai istilah khusus dalam bahasa daerah Gorontalo. Ada tiga klasifikasi yang bisa ditemukan dalam buku, yaitu: persiapan sebelum menikah, pelaksanaan pernikahan dan sesudah pernikahan.

Dipindai dengan CamScanner

Tacco, Richard (1935) *Kebudayaan Suku Bangsa Gorontalo*. Diterbitkan oleh Pemupuk Kebudayaan Gorontalo (*Tomijahu Kebudajaan Lolipu*). Hal: 40

Karya Richard Tacco ini (1935) cukup banyak merujuk penulis-penulis Belanda, terutama Riedel atau Rosenberg. Karya ini bisa dikatakan sebagai karya paling awal yang ditulis oleh putra terdidik Gorontalo sendiri. Di dalamnya memuat sejumlah *tuja'i* yang eksis dalam sejarah Gorontalo, bahkan sebelum Islam datang. Sejumlah peristiwa pembentukan kerajaan Gorontalo dijelaskan cukup rinci. Di bagian akhir tulisan Tacco, dijelaskan pula bagaimana pengaruh dari negeri Sulawesi Selatan dan Maluku Utara yang besar artinya bagi Gorontalo. Di masa konflik antara Hulontalo dan Limutu, kedua kekuatan tersebut (Gowa dan Ternate) sangat terlibat, yaitu Gowa "membantu" Limutu dan Ternate memihak kepada Hulontalo. Keduanya hadir karena diminta bantuannya oleh kedua kerajaan yang ketika itu tengah berselisih.

Tajabu, Abdullah. 1983/1984. *Tutumulo Batanga*. Jilid I dan II. Gorontalo. Hal: 51 (jilid I) + 48 (Jilid II).

Buku yang unik karena di dalam manuskripnya tertulis Rekomendasi Dep. P & K, Kota Gorontalo tanggal 25 September 1979, No. 1064/II.16.6.11/T.79. Naskah ini diringkas di perpustakaan KITV di Leiden (2010/2011). Mencermatinya dari dekat, sangat terasa bahwa kekuatan buku ini terletak pada pengolahan bahasa Gorontalo yang halus-kuat "bercerita" dan "menasehati" tentang Manusia –*jasad, ruh, alam,* dan *pertumbuham*nya—. Secara umum, isinya bisa dimaknai sebagai pembentukan baru dari sejumlah keterangan dari ajaran agama Islam tentang kejadian manusia, kehidupan awal dan proses-proses lanjutannya dalam ber-ayah-ibu dalam kehidupan. Tema

Dipindai dengan CamScanner

inilah yang dominan pada jilid satu. Selanjutnya, pengutaraan yang semakin ekspresif pada jilid kedua karena memilih tema kemuliaan dan pengorbanan seorang ibu dan anak-anaknya. Terkesan bahwa teks buku ini merupakan bentuk lain dari "tradisi lisan" Gorontalo yang menemukan ruang baru dalam bahasa tulisan. Terbaca sangat edukatif dan tentu saja bagi pakar-pakar bahasa (Gorontalo) atau peminat filsafat manusia, pastilah akan menemukan banyak "pengayaan" kosa kata lama/ klasik Gorontalo. Penulis buku melampirkan *kamus kecil* untuk kata-kata "sulit" dalam teks ini.

Tuloli, Nani (1991). *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo.* Jakarta: Intermasa. Seri ILDEP – *Indonesian Linguistics Development Project*, Univ. Leiden, Belanda. Redaksi: W.A.L. Stokhof

Karya ini adalah tonggak penting kesarjanaan Gorontalo di bidang sastra lisan. Bukan hanya karena dikerjakan dengan standar tinggi di bawah banyak *review* ahli bahasa dunia, terutama dari Belanda, tapi terutama karena karakter penelitian dan kontribusi besarnya bagi pengetahuan kebudayaan di Indonesia yang terterima oleh komunitas (akademis) internasional. *Tanggomo* adalah disertasi (besar) Nani Tuloli di Universitas Indonesia (UI) tahun 1990, setelah sebelumnya beliau langsung belajar di Leiden dan di SOAS di London. Sepanjang akhir 1980an dan setelah periode 1990an, Prof. Nani Tuloli banyak memberi kontribusi ilmiah di forum-forum nasional dan internasional, termasuk beberapa pengayaan dan pendalaman teoritis —teori "sistem formulaik" Lord atau teori Felix Oinas. Sumbangsih penting Nani Tuloli tercatat dalam banyak publikasi di *Asian Literature*, antara lain yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah "Bunga Rampai Sastra-Sastra ASEAN: Sastra Lisan Indonesia", yang diterbitkan

Dipindai dengan CamScanner

oleh *The ASEAN Committee on Culture and Information* (1983), edited by Subagio Sastrowardoyo, Sapardi Djoko Damono & A. Kasim Achmad.

Umar, Fatmah (2011). *Ideologi Tujaqi: Analisis Wacana Krisis*. Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 199

Di dalam buku ini *tujaqi* dikaji dalam berbagai perspektif. Baik dari sejarahnya, keilmuan dan pendidikan. Buku ini juga mengajarkan kita bagaimana skema atau urutan ketika proses *tujaqi* ini dimulai. Kurang lebih ada 3 (tiga) skema yakni: skema bagian awal, tengah dan akhir. Di bagian awal ada beberapa aktivitas, di antaranya menyapa *audiens* dengan menggunakan bahasa daerah, memohon izin memulai pembicaraan, mengagungkan *azma* Allah. Skema selanjutnya, yakni skema bagian tengah yaitu mencari informasi identitas pengantin, melamar calon pengantin dan skema bagian akhir mencoba untuk memastikan apa saja kesepakatan-kesepakatan awal. Di dalam buku ini juga menjelaskan siapa-siapa saja (aktor) dalam proses *tujaqi*.

Wumu, W & Hakim, M.L (2018). *Bacoho: Gorontalo di Zaman Dahulu Kala*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 107 + viii.

Buku yang ditulis oleh Wahyuni Wumu dan M. Lukman Hakim ini merekam bagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo pada zaman dulu. Salah satunya adalah kebiasaan *Bacoho*. Buku ini disajikan dalam bentuk cerita. Menarik, pada tataran praktik, secara tidak langsung cerita yang disajikan membawa pembaca untuk melihat langkah-langkah untuk membuat bahan-bahan yang hendak digunakan dalam

Dipindai dengan CamScanner

Bacoho. Hal itu dipaparkan di antaranya dalam beberapa judul seperti "Tentang Kelapa", "Manggata, Si Akar Ajaib" (Khusus di bagian ini, penulis melengkapi dengan catatan kaki mengenai tumbuhan Manggata). Lebih khusus M. Lukman Hakim menulis cerita tentang "Raja dan Kuda Beranak Sapi" dalam cerita ini tidak sedikit ditemukan beberapa kata dalam bahasa Gorontalo seperti: *Nou, Pantango* dan *Matoduwolo.* Sukardi Gau dan Darmawati Majid menjadi penyunting buku ini. Keduanya pernah dan sementara bekerja di Kantor Bahasa Gorontalo dan terus berupaya membangun semangat berliterasi terutama bagi orang muda.

Yuananto, Nugroho (2009). *Selayang Pandang Gorontalo.* Klaten: PT Intan Pariwara. Hal: 60+iv

Buku ini memberikan sebuah gambaran mengenai Provinsi Gorontalo dari segi teritorial, kebudayaan, sumber daya alam dan manusia serta beberapa peninggalan sejarah. Sebagian besar data menggunakan media internet sebagai referensi. Dari sisi kebudayaan buku ini membahas mengenai bahasa Gorontalo, rumah adat, pakaian tradisional, kesenian tradisional dan alat musik. Beberapa upacara yang juga menjadi tradisi dari masyarakat Gorontalo juga dibahas. Upacara *Molonthalo* atau "*raba puru*" misalnya, upacara ini sudah menjadi tradisi masyarakat Gorontalo untuk wanita hamil yang usia kehamilannya sudah 7 bulan. Tata cara pelaksanaannya juga bisa kita baca dalam buku ini. Tradisi lainnya yang juga dibahas yakni *Tumbilotohe.* Tradisi ini biasanya kita jumpai di tiga malam terakhir bulan ramadhan. Biasanya masyarakat Gorontalo menyalakan lampu botol di depan rumah atau di pinggir-pinggir jalan. Beberapa foto artefak Gorontalo juga dilampirkan dalam buku.

Dipindai dengan CamScanner

Yunus, Rasid (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 131 + x.

Buku ini merupakan salah satu karya pengajar di Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Gorontalo. Secara keseluruhan, terdapat tiga bagian utama dalam karya ini. Bagian *pertama*, adalah pendahuluan. Hal mana, secara konseptual diuraikan soal kebudayaan dengan merujuk beberapa sumber di antaranya karya Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (1992). Pada bagian ini, penulis memberikan perhatian khusus mengapa budaya menjadi penting dalam membangun karakter bangsa. Penekanan lain yaitu tentang pentingnya membangun karakter dengan menjadikan *kearifan lokal* sebagai pondasi. Dengan merujuk Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010-2025), penulis menguraikan pentingnya transformasi nilai kearifan lokal baik dari dimensi filosofis, ideologis, historis dan sosio-kultural. Pada bagian kedua, yang dibahas adalah transformasi "nilai lokal" Gorontalo (*Huyula*) dan karakter bangsa. Sementara di bagian ketiga tentang "transformasi nilai" *Huyula* dalam konteks konseptual dan praksisnya. Buku ini turut merujuk beberapa sumber internasional, salah satunya karya Thomas Lickona (1992), *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Karya Lickona ini bisa dikatakan sebagai rujukan penting bagi siapa saja yang mempelajari persoalan karakter dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diberikan pengantar oleh Prof.Sunaryo Kartadinata (Mantan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia). Sumber penting lainnya yang dirujuk dalam buku ini adalah karya budayawan utama Gorontalo, yaitu: Farha Daulima dan Alim Niode. Tidak lupa, yang menjadi editor bagi buku ini adalah salah satu Guru Besar UNG, Prof. Arifin Tahir. ***

Dipindai dengan CamScanner

Bagian Tiga

Dinamika Sejarah, Lanskap, dan Kependudukan

Publikasi Gorontalo yang tersebar di banyak tempat di dunia berhasil ditampilkan di bagian ini. Sumber-sumber yang dipakai demikian beragam. Keragaman penulis dapat terlihat dari jenis publikasi mereka, terutama yang berbahasa asing (Inggris, Jerman dan Belanda). Penulis dari Gorontalo dan Indonesia pun tersebar karya-karyanya pada beberapa penerbit. Tidak semua dalam format buku, sebagiannya berupa monograf, serial khusus, artikel historis, dan indeks kearsipan yang akan sangat bermanfaat bagi peneliti Gorontalo. Jika dicermati, beberapa rujukan yang dianotasi bisa dikatakan cukup "langka" dan hanya dikoleksi dan/atau dirujuk oleh para spesialis di bidang kajian sejarah, mitologi, arsitektur, studi kawasan, studi maritim, dinamika otonomi daerah, lingkungan dan kependudukan. Tak kurang pula beberapa karya kontemporer berhasil ditemukan.

---000---

Dipindai dengan CamScanner

Arsip Nasional Republik Indonesia, (2009). *Citra Gorontalo dalam Arsip.* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. Halaman: 145 + xvii.

Buku ini merupakan terbitan berkala yang dibuat oleh lembaga kearsipan pusat, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta. Beberapa informasi penting yang dimuat terutama menyangkut gambaran umum sejarah Gorontalo sejak masa kerajaan, kolonial, kemerdekaan, hingga terbentuknya Provinsi Gorontalo. Buku ini juga mencantumkan beberapa contoh khazanah foto dan peta Gorontalo pada masa kolonial Belanda hingga kemerdekaan. Sebagai terbitan yang sifatnya informatif, kekuatan buku ini terletak pada pembagian komponen buku (bab) yang didasarkan atas tema-tema utama dalam kehidupan seperti geografi, politik dan pemerintahan, perdagangan, pertanian dan perkebunan, pertambangan, perhubungan, keagamaan, dan terkait kebudayaan Gorontalo. Di setiap bagian tercantum contoh arsip tekstual dan foto Gorontalo masa kolonial dan setelah kemerdekaan. Secara praktis buku ini merupakan panduan yang cukup baik bagi peneliti sejarah Gorontalo masa kolonial. Disebabkan cetakan yang terbatas, buku ini hanya bisa diakses pada lembaga-lembaga kearsipan di pusat maupun daerah serta beberapa peneliti di bidang ini.

Arsip Nasional Jakarta. (1976). *Inventaris Arsip Gorontalo*, 1810-1865. (17 Halaman)

Risalah ini diperoleh di Hamilton Library, University of Hawai'i at Manoa (UHM) pada tahun 2005. Suatu panduan penelusuran arsip yang sangat kaya yang memberi indikasi akurat tentang berjilid-jilid arsip bertema Gorontalo yang dikoleksi oleh ANRI. Di bagian awal dikatakan Gorontalo di bawah kekuasaan Ternate sejak 1565-1677 dan sangat lama dalam pengawasan VOC dan pada 14 Juni 1824 Gorontalo terpisah dari keresidenan

Dipindai dengan CamScanner

Ternate dan masuk keresidenan Manado. Disebutkan bahwa penghapusan kekuasaan Raja terjadi sejak 11 Januari 1855. Arsip Gorontalo terdiri 18 bundel dan kalau disusun memanjang, luasnya kira-kira sekitar satu setengah meter.

Amin, Basri., Hasanuddin & Tilome, Rustam (2013). ***Mengukuhkan Jati Diri: Dinamika Pembentukan Provinsi Gorontalo, 1999-2001.*** **Ombak: Jogjakarta. Hal: 233 + xii**

Buku ini ditulis dengan menggunakan arsip media cetak dan dokumen dari berbagai organisasi masyarakat yang terlibat dalam pembentukan Provinsi Gorontalo. Hampir semua dokumen yang dipelajari merupakan koleksi organisasi AP3G (Aktivis Pembentukan & Pengawal Provinsi Gorontalo). Di dalamnya juga berisi sejumlah foto yang merekam peristiwa monumental yang menentukan pembentukan Gorontalo. UU No. 38 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Provinsi Gorontalo juga dilampirkan dalam buku ini. Dokumen historis lainnya, seperti Surat-surat Pernyataan dan Dokumen Deklarasi juga diletakkan sebagai lampiran. Sebagai sebuah hasil penelitian, buku ini berhasil menampilkan data historis yang kaya, termasuk tentang momen-momen peran kaum muda Gorontalo dalam politik, etnisitas dan politik di Sulawesi Utara, partai-partai dan komposisi aktor-aktor politik dan tokoh-tokoh adat yang terlibat, serta kalangan perguruan tinggi, LSM dan media. Di luar itu, artikulasi politik masyarakat Gorontalo di tingkat nasional juga dipaparkan dengan memadai, misalnya aksi-aksi dukungan di Jakarta, Makassar, Manado dan di kota-kota lain di Sulawesi. Pemberitaan media, sejumlah surat dukungan dan persidangan di DPRD Provinsi Sulut serta Sidang Paripurna di DPR-RI, semuanya disuguhkan dalam buku ini, lengkap dengan transkrip dan dinamika perdebatannya.

Dipindai dengan CamScanner

Amin, Basri (2016). *Menggerakkan Roda Zaman: Rujukan Sejarah Perempuan Gorontalo.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 175 + xxviii

Pada bagian awal buku ini menjelaskan secara eksplisit eksistensi Gorontalo dalam noktah atlas nusantara sejak abad ke-14 oleh Jan M. Pluvier, Prapanca hingga Muhammad Yamin. Geneologi dan teritori Gorontalo secara gamblang terinci dan menjadi rujukan banyak karya. Sejak sejarah penyebutan nama Gorontalo teridentifikasi hingga kondisi silih bergantinya kepemimimpinan oleh para Raja. Raja dalam artian sifat, sikap dan kemampuan, bukan sekadar berdasar pada *jenis kelamin.* Gorontalo telah lama mengagungkan dan memberi kedudukan yang sama antara perempuan dan laki-laki (S.R. Nur, 1972). Tercatat hingga 42 Putri/Raja/Ratu perempuan berkiprah dalam peta kekuasaan. Di antaranya ada beberapa momentum penting yang diperankan oleh Putri Tolangohula, Ratu Moliye, Ratu Pongaito, dan di periode sebelumnya Boki Owutango dalam proses transfer keyakinan, Islamisasi. Pada bagian yang merujuk buku Nun Thalib Eraku (2007), menampilkan banyak tokoh perempuan terpilih secara ringkas. Bagian lain dijelaskan konsistensi kontribusi perempuan (*spirit* dan pemikiran), kemampuan dan keberanian di masa perjuangan kemerdekaan yang salah satunya melalui surat kabar "*Seroean*" (1941).

Bastiaans, J. (1990 [1938]). "Persekutuan Limbotto dan Gorontalo". Dalam: *Sejarah Lokal di Indonesia.* Edited by Taufik Abdullah. Jogjakarta: UGM Press. Hal: 199-232.

Artikel panjang ini pada awalnya dipublikasi oleh J. Bastiaans di sebuah majalah ilmiah terkenal bidang budaya dan sejarah di negeri Belanda tahun 1938. Karya ini sangat penting karena menjadi rujukan satu-satunya secara internasional yang secara

Dipindai dengan CamScanner

rinci menguraikan peristiwa konfederasi *limo lo pohalaa* Gorontalo, di mana dimulai dengan persekutuan Limboto-Gorontalo. Artikel ini bahkan memuat banyak kejadian menarik yang mengitari sejarah kedua kerajaan besar ini, sampai tiba dan berhasil melahirkan Persekutuan yang heroik dan bermakna sampai hari ini nilai-nilai dan bekas-bekas sosio-kulturalnya. Berdasarkan banyak sumber, termasuk sumber lisan-lokal Gorontalo, Bastiaans kemudian membenarkan bahwa peristiwa itu berjejak pada akhir **November 1673**. Beberapa *tuja'i* antar pembesar kerajaan, pokok-pokoh isi dari Perjanjian 1673 tersebut diurai rinci dalam tulisan ini. Secara jujur diakui bahwa naskah ini diperoleh Bastiaans dari manuskrip TaloeE Jasin, anggota Majelis Gorontalo —yang juga memang merupakan keluarga *Sikili* –juru tulis Kerajaan.

Bauty, Jusuf. *Njalakan Terus Obor Revolusi 17-8-1945.* Pedoman Menjelang Reuni Biro PPRI/Konferensi Polombangkeng II. Jakarta: Bagian Penerangan Presidium Panitia Nasional Konferensi Polombangkeng II. Hal: 89

Buku ini diperolah penyunting dari koleksi pribadi tokoh Pandu nasional asal Gorontalo, Ibrahim Muhammad. Isinya memberi kita rasa heroisme yang tinggi, terutama ketika pertaruhan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dipertahankan mati-matian oleh pejuang nasional di Sulawesi. Meski di dalamnya sangat dominan dari wilayah Makassar dan sekitarnya, tapi kita juga mencatat nama Ibrahim Muhammad (Gorontalo) sebagai tokoh kunci yang terlibat dalam Pucuk Pimpinan Biro PPRI. Mereka adalah tokoh-tokoh "kelaskaran" yang mempunyai basis perjuangan yang menyebar di Sulawesi dan menjadikan Konferensi Polombangkeng sebagai simpul kekuatan yang menyatukan mereka dalam menegakkan cita-cita Proklamasi

Dipindai dengan CamScanner

17 Agustus 1945. PPRI tercatat penting dalam sejarah ketika mereka menggerakkan demonstrasi besar pada **17 Maret 1950** di Makassar yang membubarkan Negara Indonesia Timur (NIT) dengan tekad NKRI 1945 menjadi utuh sebagai Negara Merdeka. Penulis buku ini, Jusuf Bauty, adalah Ketua Panitia Demonstrasi Keinginan Rakyat pada 17 Maret 1950 tersebut.

Baruadi, Karmin (2005). *Cerita Rakyat Gorontalo : Kisah Sejarah dan Legenda.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 88 + iv .

Buku ini merupakan salah satu karya yang ditulis oleh guru besar di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Membahas mengenai kisah dan cerita mengenai sejarah dan legenda yang pernah ada dan sampai kini masih eksis di wilayah Gorontalo, kendati popularitasnya semakin berkurang. Paling tidak tercantum 8 (delapan) cerita yang dicoba disajikan dalam buku ini, yaitu: *Janjia lo u Duluwo*, Legenda *Bulalo Lo Limutu*, *Pilu Le Lahilote,* Keperkasaan Limonu, Kejujuran Adolo, Apulu Si Anak Ajaib, Pangeran Polumoduyo dan kisah mengenai Perang Panipi. Dari latar sejarah, buku ini memberikan kita pengetahuan lebih tentang banyak kejadian yang ada di Gorontalo. Bahkan sejarah pertikaian antara kerajaan Gorontalo dan Limboto juga dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami.

Daulima, Farha (2005). *Terbentuknya Kerajaan Limboto Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 118.

Bagian awal buku mengemukakan terjadinya masyarakat Gorontalo. Salah satu narasumber adalah Salahudin Djafar (almarhum) dan K. Kaluku. Kisah tentang Gorontalo di masa lalu diceritakan oleh mereka dan dikutip langsung dalam karya

Dipindai dengan CamScanner

ini. Di bagian lain juga menguraikan narasi terbentuknya kerajaan. Ada 17 *limula* yang didaftar dalam buku ini. Tak hanya itu, silsilah raja yang pernah memerintah turut didaftar oleh Farha Daulima. Pada bagian penutup, Farha Daulima memberikan informasi kerajaan Gorontalo dan Tata Pemerintahannya disusun dengan literatur terutama terjemahan, seperti dari buku catatan Riedel dan bahan-bahan Seminar Adat tahun 1971.

Eraku, N.T (2007). *Untaian Historis Kiprah Perjuangan Perempuan Gorontalo*. Gorontalo: UNG Press. Hal: 121 + xvi.

Penulis buku ini adalah salah satu wartawan perempuan senior. Pada masanya beliau pernah menjadi Pemimpin Redaksi *Tabloid Persatuan Wanita Tarbiyah Islam* Gorontalo tahun 1997-1999. Selain itu beliau juga pernah menerima penghargaan dari PWI Pusat sebagai Wartawan Senior karena telah mengabdikan diri selama 40 tahun. Buku yang ditulisnya berhasil menambah khazanah pengetahuan mengenai peran perempuan Gorontalo pada masa kolonial. Meskipun pada masa itu kaum perempuan kurang mendapatkan ruang gerak untuk mengakses pendidikan. Dari sisi kewaktuan buku ini sedikit membahas bagaimana *Peristiwa Heroik 23 Januari 1942* juga pasca peristiwa itu terjadi. Kontribusi lain buku ini adalah karena menceritakan biografi singkat perempuan-perempuan (hebat) Gorontalo. Ada 15 tokoh perempuan yang dikisahkan. Di antara tokoh-tokoh itu adalah: Ibu Ina Datau, Ibu Ruaida Intan Monoarfa, Ibu Aisa Wartabone dan Ibu Louise Muda. Mereka inilah yang sempat merasakan atmosfer bangku pendidikan serta mampu menggerakkan perempuan lainnya dengan melatih keterampilan perempuan Gorontalo. Setiap tokoh perempuan yang diceritakan turut dilampirkan foto mereka sehingga pembaca akan lebih mudah membayangkan wajah-wajah 'Kartini' dari Gorontalo.

Dipindai dengan CamScanner

Gunawan, Hendri (2016). *Jaringan Perdagangan Masyarakat Tionghoa di Teluk Tomini Abad ke 20.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 87 + xiv.

Sumbangsih penting buku ini karena menampilkan bagaimana dinamika masyarakat Tionghoa di Teluk Tomini termasuk di wilayah Gorontalo. Data 1930-an terurai baik dalam buku ini, terutama mengenai persebaran masyarakat Tionghoa di beberapa wilayah seperti Boalemo, Bone, Gorontalo, Kwandang dan Limboto. Buku ini turut menampilkan orang-orang Tionghoa Gorontalo beserta pencapaian mereka. Beberapa foto dokumentasi penulis saat melakukan wawancara dengan narasumber juga dilampirkan. Buku ini turut melihat bagaimana potret ekonomi, jalur dagang, peran pelabuhan bagi masyarakat Tionghoa dan perjumpaannya dengan warga setempat (Gorontalo) dan di beberapa wilayah di pesisir Selatan Gorontalo.

Haras, Anwar. (1960). *Coup D'Etat dan Penumpasan Pemberontak di Gorontalo.* Gorontalo: Peperda Suluteng. Hal: 106 + x (ekstra pages).

Buku ini ditulis oleh salah satu jurnalis terbaik yang dilahirkan Gorontalo, Anwar Haras. Di tahun 1960an, posisinya adalah penanggung jawab harian *Tegas*, Gorontalo. Meski tak banyak lagi yang tahu tentang riwayat terbitan ini, tapi hampir semua kalangan terdidik Gorontalo mengenal dengan baik karya-karya jurnalistik dan buku-buku karangan Anwar Haras. Pada buku ini, ditemukan banyak *kerincian* yang mengesankan tentang "Penumpasan" Permesta di Gorontalo. Ini bisa dilihat pada deskripsi sejumlah tokoh dan kelompok masyarakat yang berasal dari latar sosial berbeda-beda pada periode 1957-1959. Foto-foto langka pun ditampilkan buku ini, disertai tabel "Pasukan Rimba" yang digerakkan oleh Nani Wartabone dkk. Ditemukan sejumlah kutipan langsung yang terasa segar dan tegas tentang

Dipindai dengan CamScanner

banyak kondisi dan kontradiksi yang menyertai pergolakan Permesta yang berimbas-luas di Gorontalo. Kunjungan tokoh nasional ke Gorontalo dan pandangan-pandangannya –antara lain oleh Jenderal A.H. Nasution— atas peran Gorontalo di masa pergolakan itu juga diulas baik. Buku ini berkontribusi besar bagi khazanah sejarah Indonesia yang berdenyut di tingkat lokal.

Hasanudin., Suharjo, Sri (2001). *Gorontalo: Kerajaan Tradisional hingga Kolonial Belanda: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi.* Manado: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado Pemerintah Kota Gorontalo. Hal: 111.

Buku ini melampirkan beberapa dokumen penting di antaranya: Peta Wilayah Keasisten Residenen Gorontalo. Tiga bagian besar buku ini membahas tentang kedudukan Gorontalo, pengaruh kolonial Belanda terhadap kerajaan Gorontalo serta pelayaran dan perdagangan. Dalam pelayaran, karya ini menunjukkan secara geografis pelabuhan Gorontalo yang sejak awal memiliki "daya tarik" tersendiri di masa kolonial. Merujuk Arsip-Arsip Gorontalo 1810-1865, penulis mengidentifikasi jenis-jenis kapal yang berlabuh di pelabuhan Gorontalo di antaranya: kapal Schoener atau kapal layar cepat, *Panlarij*, *Bolotto*, *djulong-djulong*, *korra-korra*, *tjamberu*, *rohere* dan *galai*. Karya ini turut mengidentifikasi apa saja komoditi yang masuk di Gorontalo serta volume perdagangan impor dan ekspor di masa kolonial.

Hasanuddin., Fais., Damis, M., Pomalingo, Samsi., Domili., Burhanudin (2012). *Sejarah Pendidikan Gorontalo.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 250 + x.

Buku ini berhasil merekam jejak sejarah pendidikan Gorontalo dari dimensi waktu yang berbeda yakni pada masa tradisional

Dipindai dengan CamScanner

(pra Islam), masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang dan pasca kemerdekaan. Pada masa pra Islam buku ini menjelaskan tatanan kehidupan masyarakat Gorontalo yang awalnya hidup dalam lingkungan keluarga batih *(ngala'a)* kemudian membentuk kelompok keluarga disebut *laihe*. Pemimpin *laihe* disebut *pulolaihe* yang artinya orang yang paling utama. Buku ini juga dilengkapi dengan data visual, misalnya foto Masjid Hunto sebagai pusat penyebaran pendidikan dan kebudayaan Islam awal, surat kontrak Raja Gorontalo Muhammad Hasanuddin Iskandar, termasuk majalah *Po-Noewa* edisi terakhir. Buku ini karena turut menjelaskan bagaimana perkembangan kurikulum sekolah dan karakteristik kurikulum tersebut, serta menjelaskan sejarah berdirinya beberapa sekolah seperti: MAN Insan Cendikia Gorontalo dan SMAT Wira Bhakti. Perkembangan pondok pesantren dan perguruan tinggi di Gorontalo juga menjadi kajian menarik dan dibahas.

Hasanudin & Amin, Basri (2012). *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial.* Yogyakarta: Ombak. Hal: 268 + xvi.

Salah satu kekuatan buku ini adalah banyak menggunakan literatur internasional dari KITLV, Belanda serta dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Fokus kunci buku ini yaitu pada masa kerajaan hingga pertengahan abad ke-20 sejarah Gorontalo. Pada bagian II dikemukakan proses terbentuknya kerajaan Gorontalo. Bahwa kerajaan Gorontalo berdiri melalui persekutuan 17 *linula*. Selain itu, proses Islamisasi di Gorontalo dan konflik antara kerajaan menjadi pembahasan buku ini. Pada bagian lampiran, ditampilkan Peta Wilayah Keasisten-Residenant Gorontalo. Adapula gambar yang memperlihatkan tulisan pengesahan berdirinya kerajaan Boalemo oleh kompeni yang tulisan ini dikutip dari disertasi Prof. S.R Nur.

Dipindai dengan CamScanner

Hadju, Sumarni (.....). *Tragedi Benteng Otanaha*. Gorontalo: Sanggar Budaya Dulohupa. Hal: 116

Buku ini dibagi 14 episode. Di setiap episode terdapat tema yang menguraikan tragedi Benteng Otanaha. Untaian sejarah dikemas dalam bentuk percakapan antara Nunu dan Apulu, menggunakan perpaduan majas yang menarik. Keterangan tambahan mengenai siapa Apulu disebutkan di awal bahwa beliau adalah mahasiswa Fakultas Sastra. Melalui perantara cerita Apulu, sejarah asal usul *Ilato*, keluhuran budi serta kesaktiannya diceritakan. Gambaran mengenai kolonialisme di Maluku menjadi menarik karena di titik itu *Ilato* mendapatkan perhatian dari masyarakat Maluku terutama Raja Maluku. Buku ini juga menceritakan bagaimana saudara kembarnya Putri Tolangohula yang konon lahir bersamaan dengannya dari sebutir telur. Cerita mengenai berdirinya Benteng Otanaha pun banyak diulas pada episode ketujuh, yang gagasan itu muncul dari dua putri *Ilato* yakni Ntoba dan Tiliaya. Menarik karena proses pembuatan benteng serta karakteristik bangunannya dijelaskan dengan rinci. Di bagian daftar pustaka beroleh informasi bahwa salah satu sumber yang dirujuk yaitu silsilah Kerajaan Suwawa oleh Zamaris Hadju. Penting karena ini adalah catatan tentang silsilah raja-raja tahun 1901 yang ditulis oleh kakek beliau.

Henley, D. (1997). "Carrying Capacity, climate variation, and the problem of low population growth among Indonesian swidden farmers: Evidence from North Sulawesi". In: *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia*, edited by Peter Boomgaard, Freek Colombijn & David Henley. Leiden: KITLV Press. PP: 91-120.

Penulis buku ini sangat otoritatif dan bahkan sebagai pionir penting dalam kajian kependudukan dan lingkungan di bagian

Dipindai dengan CamScanner

Utara Sulawesi. Gorontalo beroleh tempat memadai karena beberapa informasi penting ditemukan datanya oleh David Henley, misalnya tentang sebaran/serangan penyakit, variasi makanan, kegiatan pertanian, produksi jagung dan padi, kegagalan panen, curah hujan, jenis-jenis peternakan, juga tentang kelaparan di pertengahan abad ke-19. Tentang banjir dan cuaca ekstrim yang mempengaruhi kondisi penduduk dan produksi pertanian di Gorontalo turut dibahas dalam tulisan ini. Kajian yang lebih mendalam tentang kawasan ini dipublikasi oleh David Henley sepuluh tahun kemudian (2007).

Henley, David (2007). *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930.* Leiden: KITLV Press. Hal: 711 + xi.

Tema yang sangat serius di masa kolonial dengan data yang sangat kompleks, akhirnya berhasil dituntaskan oleh David Henley. Karya ini berasal dari sebuah proyek panjang yang lintas disiplin di KITLV: *Ecology, Demography and Economy* (EDEN). Buku ini berisi deskripsi historis yang sangat kaya, dengan sejumlah kompilasi data yang bersumber dari banyak arsip, laporan dan referensi yang tersebar di banyak tempat, baik di Eropa, Asia maupun di Indonesia. Bahkan beberapa sumber lokal dimanfaatkan penulisnya. David dikenal sebagai ahli Minahasa yang disegani di dunia dan sangat familiar dengan data Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Karya seminal ini sangat jelas akan membantu pembaca melihat bagaimana isu lingkungan, penduduk dan dinamika ekonomi kawasan Utara dan tengah Sulawesi sangat tergantung pada banyak hal, baik di masa kolonial hingga di dasawarsa awal abad ke-20. Termasuk di dalamnya tentang ekonomi pertambangan, bencana, penyakit, sirkulasi barang makanan, dan kepemimpinan lokal.

Dipindai dengan CamScanner

Hidayat, R. (2016). *Dokumentasi Bangunan Kolonial Kota Gorontalo.* Gorontalo. KementerianPendidikan danKebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo. Hal: 51.

Adanya dokumentasi terhadap bangunan di masa lampau menjadi sangat berarti untuk mengetahui sejarah dan perkembangan sebuah daerah. Oleh karena itu, hasil dokumentasi tersebut harus dijaga dan dilestarikan. Hal inilah yang kemudian mendasari pembuatan buku "Dokumentasi Bangunan Kolonial Kota Gorontalo". Buku ini menyajikan berbagai potret Kota Gorontalo terutama bangunan yang pernah digunakan oleh bangsa Belanda pada masa kolonial disertai perbandingannya dengan masa sekarang. Berbagai potret tersebut dihimpun dari sumber KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal en Volkenkunde*) sebagai lembaga ilmiah Belanda yang menyimpan sebagian besar dokumentasi Indonesia di masa lalu. Masing-masing gambar yang terdapat dalam buku disertai dengan penjelasan sehingga memudahkan pembaca memahami perubahan yang terjadi, tidak saja dari segi fisik namun juga fungsionalitasnya. Selain itu, dalam buku ini dideskripsikan pula mengenai Kota Gorontalo dilihat dari segi geografis dan historisnya, sehingga turut memberi kontribusi dalam pewarisan pengetahuan lokal Gorontalo.

Juwono, Harto., Hutagalung, Yospehine (2005), *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo.* Yogyakarta: Ombak. Hal. 381 + xxiv

Dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan tulisan *outsider* tentang Gorontalo yang tensinya dan narasinya cukup kuat pada masa kolonial Belanda. Ditulis berdasarkan arsip-arsip yang

Dipindai dengan CamScanner

diproduksi pada masa kolonial Belanda, dapat dikatakan nyaris semua sumber yang digunakan kedua penulis di atas adalah sumber primer. Sebagai buku sejarah, secara akademis karya ini cukup diandalkan sebab didasarkan pada sumber-sumber tertulis tangan pertama. Melalui buku ini pembaca diajak untuk melihat bahwa integrasi Gorontalo menjadi kesatuan geografis dan kultural makin mengkristal setelah bersentuhan dengan VOC dan kemudian pemerintah kolonial Belanda. Hal ini disebabkan oleh gaya eksploitasi dan kebijakan yang sama di semua wilayah *Limo lo Pohala'a* (lima negeri/kerajaan). Perasaan senasib inilah yang menjadikan pembesar dan rakyat di wilayah Gorontalo kala itu bersatu dan melakukan perlawanan terhadap kekuatan eksternal tersebut. Terlepas dari keunggulan di atas, tidak dilakukannya studi komparasi sumber kolonial dan lokal menjadikan buku ini terkesan hanya bersifat satu sudut pandang saja dan, pada tingkat tertentu, pembaca Gorontalo bisa merasakan "kekakuan" dalam deskripsinya.

Kementerian Penerangan, R.I. (1953). *Republik Indonesia – Propinsi Sulawesi.* Jakarta: Kemenpen, R.I. Hal: 645.

Hampir semua tema utama di bidang ekonomi, sektor pemerintahan, kesehatan, infrastruktur pembangunan, kilasan sejarah kebangsaan, pergolakan politik, perkembangan media cetak, teknologi pelayaran dan hubungan lintas pulau, digambarkan padat oleh buku ini. Di bagian awal, penjelasan susunan daerah, kondisi geografi dan demografi, tertulis sangat rinci. Dengan itu kita bisa tahu misalnya, bahwa pada tahun 1953 Kabupaten Sulawesi Utara meletakkan ibu kotanya di Gorontalo. Di masa itu, tercatat 14 daerah di Provinsi Sulawesi. Semua daerah tersebut diuraikan kondisinya satu demi satu dalam buku ini. Meski bukan sebuah hasil penelitian, tetapi

Dipindai dengan CamScanner

semua sumber "resmi" (negara) di era 1940an/1950an tercermin di setiap halamannya, bahkan sukses mendayagunakan dokumen-dokumen perorangan dari tokoh-tokoh di Sulawesi, laporan-laporan organisasi, tulisan pakar asing dan media cetak (70 rujukan). Di masa itu, tampaknya semua provinsi mempunyai buku pegangan seperti ini. Bagi Gorontalo, buku ini merupakan sumber primer, antara lain karena mencatat bagaimana keterlibatan tokoh-tokoh nasional (utama) Gorontalo dalam sejarah (politik) sebelum dan sesudah kemerdekaan terurai jelas rangkaian-rangkaiannya. Beberapa informasi mikro, misalnya tentang penyakit Lepra, rumah sakit, produksi kopra, kondisi pelabuhan, kegiatan pertanian, ketenagakerjaan, kelembagaan ekonomi dan perdagangan, terurai jelas datanya. Pada beberapa peristiwa penting di Sulawesi, kita bahkan bisa menemukan foto-fotonya yang impresif dalam buku ini.

Lipoeto, M. (1943-1950). *Boekoe Poesaka Gorontalo.* 15 Jilid. Diterbitkan/dicetak oleh Pertjetakan "Ra'jat" Gorontalo.

Naskah ini pertama kali dibaca di KITLV Leiden, tapi hanya terdiri dari beberapa jilid saja dan sebagian besar sudah lapuk, tapi bisa disurvei/dikonsul dengan baik. Selanjutnya, sempat dibaca beberapa jilid lagi pada koleksi Prof. S.R Nur (di Makassar) dan koleksi terbatas Prof. I. Polontalo (di Gorontalo). Di KITLV Leiden, kita bisa membaca misalnya, jilid III (49 halaman) yang berisi sejarah Pohalaa, hukum adat-istiadat, Putri Rawe, dst. Jika melihat kondisi naskahnya, dengan banyak catatan pinggiran, saya menduga (B.A), naskah ini bersumber dari koleksi Prof. S.R. Nur yang (mungkin) dikirimkannya ke Belanda. Buku ini adalah *karya klasik* Gorontalo dan merupakan *rujukan abadi* bagi setiap sarjana hukum adat, sejarah dan

Dipindai dengan CamScanner

perubahan sosial di Gorontalo. Setelah karya Richard Tacco (Datau) tahun 1935 yang berbahasa Belanda —tapi dikemudian hari diterjemahkan— karya M. Liputo ini adalah yang paling lengkap. Selain seri tulisannya yang panjang (15 jilid), yang terbit berseri sejak tahun 1943 sampai 1950, isi buku ini sangat kaya dan tematik. Meski demikian, setiap jilid dari buku ini tidak ditulis dengan versi tebal, hanya terdiri dari puluhan halaman saja, dengan ukuran bukunya yang relatif kecil, kira-kira 14,5 x 10 cm, dengan menggunakan kertas coklat-lama. Di masa kini, kertas tersebut sering disebut *book paper* atau "kertas import".

Lubbers, A.E.H. (1892). *Eene Bijdrage Tot de Anthropologie der Bevolking in de Assistent-Residentie Gorontalo (Residentie Manado).* Oorspronkelijke Bijdragen. Hal: 18 (775-806) + lampiran *tabel indeks observasi fisiologis*

Laporan ini diselesaikan di Gorontalo pada Juni 1892. Lubbers adalah seorang pejabat kesehatan. Melakukan observasi fisiologis sejumlah distrik di Gorontalo kurang lebih setahun. Melalui laporan ini kita bisa mengetahui rincian (di lampiran) tentang kondisi fisik dan status kesehatan masyarakat Gorontalo di akhir abad ke-19. Menarik karena Lubbers melakukan observasi perbandingan antara penduduk di kota dan di wilayah pinggiran Gorontalo, terutama di daerah-daerah pesisir.

Madjowa, Verianto (2015). *Pemilu Gorontalo 1955-2014.* Depok: Banana dan Perludem. Hal: 46 + xiv.

Tidak mudah mengumpulkan data hasil pemilihan umum sejak tahun 1955. Perasaan itu bisa dirasakan oleh siapapun demikian juga dengan penulis sebagaimana diungkapkan dalam pengantar buku. Verianto Madjowa memberikan keterangan tentang usaha

Dipindai dengan CamScanner

mengumpulkan data yang ada dalam buku ini. Sejumlah instansi yang didatangi di Provinsi Gorontalo tidak memberikan hasil yang memuaskan, sebab dokumen tidak lengkap. Sejarah Pemilu diuraikan di bagian pertama buku. Analisis mengenai kondisi arsip tentang pemilu juga penulis kemukakan. Selain itu ada data yang sangat "mahal" yang berhasil diabadikan dalam buku ini. Tabel persentasi hasil pemilu anggota DPR tahun 1955 di Gorontalo bisa dilihat: Partai Masyumi memperoleh suara terbanyak dengan 37,35%, diikuti PSII dengan suara 35,78%, PNI 12,45% dan NU 11,27%. Masih ada banyak data yang terdapat di dalam buku ini terutama diperiode 1955-2014, mulai dari komposisi partai hingga daftar calon yang terpilih. Sebuah karya jurnalis senior Gorontalo yang juga lama bekerja di KPU sehingga lebih mematangkannya membaca data (politik) Pemilu di Gorontalo dari masa ke masa.

Mahdang, B.J. (1992). *Janji Uduluwo Limo Lo Pohalaa: Arti dan Sejarahnya*. Gorontalo: FKIP Unsrat di Gorontalo. Laporan Penelitian. Hal: 46.

Monograf ini dipandang penting karena berhasil memanfaatkan sumber-sumber lisan dari tokoh-tokoh adat dan sejarah Gorontalo sebanyak 20 orang, selain merujuk beberapa sumber primer. Meski kajiannya terbatas, tetapi fokus yang dipilih akan membantu pembaca beroleh gambaran yang lebih sistematik tentang *Janji Uduluwo* yang bersejarah itu. B.J Mahdang membenarkan kejadiannya pada akhir ***November 1673*** Masehi, sesuai sumber tertulis dan keterangan lisan dari informasi kunci yang diwawancarainya. B.J. Mahdang adalah sejarawan senior yang dimiliki UNG, antara lain berkarya dalam studi-studi "Peristiwa 23 Januari 1942" dan "Sejarah FKIP/IKIP/UNG".

Dipindai dengan CamScanner

Mobiliu. Ali (2015). *Momu'ato 1: Membuka Tabir Kisah Asal Mula Nama-Nama Kampung di Gorontalo.* Gorontalo: PGRI-Gorontalo Press. Hal: 150 + vi

Buku ini diberikan pengantar oleh seorang pemangku adat yakni H. D.K Usman. Sangat mungkin bahwa begitu banyak orang yang kini tinggal di Gorontalo namun tidak mengetahui sejarah dari kota/kecamatan/desa/kampung yang kita tinggali. Lewat buku ini Ali Mobiliu lagi-lagi menulis topik yang unik. Ia mencoba mendokumentasikan pengetahuan asal-usul kampung-kampung yang ada di Gorontalo. Di bagian awal, Ali Mobiliu membahas asal usul nama Gorontalo. Berbagai macam pendapat akan pembaca temukan. Ada yang mengatakan Gorontalo berasal dari kata *Holand Talo* yakni negeri Belanda di Kerajaan Talo; ada ada juga yang mengatakan Gorontalo berasal dari kata *Hulontdalangi.* Semua asal-usul nama itu memiliki sejarahnya masing-masing. Beberapa nama-nama kampung dan kelurahan seperti Tamalate, Ipilo, Dulalowo, dan Botupingge dikisahkan di sini. Bahkan salah satu daerah di bagian Barat Gorontalo yakni Pohuwato juga dibahas asal-usul namanya.

Moodoeto, N.A (2003). *Gorontalo Sebuah Refleksi Kerakyatan.* Manado: Media Pustaka, Hal: 111 + xix

Buku ini menarik karena pada bagian awal penulis mencoba mengangkat berbagai macam isu yang terjadi di Gorontalo mulai dari isu mengenai wilayah, aparat pemerintah dan beberapa isu lainnya. Berbagai macam dinamika dialami dalam proses pembangunan Gorontalo. Kunjungan Presiden Megawati dalam rangka Hari Keluarga Nasional (HARGANAS) IX sempat dibahas. Harapannya kehadiran Presiden diharapkan mampu memberikan spirit bagi pemerintah dan masyarakat dalam membangun Gorontalo. Persoalan lainnya yang dicoba dibahas buku ini adalah tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh

Dipindai dengan CamScanner

Gorontalo. Satu di antaranya adalah masalah *banjir* pada musim penghujan. Hal itu dilandasi karena melihat kondisi sungai-sungai yang ada di Gorontalo. Mengenai pendidikan, buku ini juga sempat membahas bagaimana perubahan status IKIP menjadi Universitas dan keberadaan sekolah Insan Cendekia di Gorontalo. Seorang tokoh Gorontalo yang berwawasan luas dan pejuang provinsi dan pioner pendidikan tinggi Gorontalo yang tak kenal lelah.

Muhammad Nur Ichsan A., (2017). *Arab-Gorontalo: Sebuah Sketsa Awal Masyarakat Arab di Gorontalo Abad XIX-XX.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 96 + xii

Butuh upaya ekstra bagi penulis untuk merampungkan karya ini. Sumber (baik lisan maupun tulisan) yang cukup terbatas mengenai orang Arab di Gorontalo menjadikan penulis lebih kreatif membandingkan, menganalisis dan membuat interpretasi mengenai subjek yang ditulis. Bagi pembaca sambil lalu yang hanya mementingkan konten informasi historis tentu tidak akan bergembira, sebab tidak banyak hal baru yang ditemukan, kecuali dari hasil wawancara. Salah satunya mengenai awal mula, misalnya penulis belum berani menyimpulkan apakah keberadaan komunitas orang Arab di Gorontalo bermula di Tilamuta, Marisa atau Kota Gorontalo. Di tengah kekurangan itu, keunggulan buku ini sesungguhnya terletak pada kekayaan khazanah literatur dunia mengenai orang Arab di Nusantara, maupun Asia Tenggara pada umumnya. Setidaknya terdapat lebih dari 50 pustaka dan arsip yang dirujuk untuk buku yang hanya berjumlah 96 halaman. Dengan demikian, sebelum membahas orang Arab di Gorontalo, setiap bab pada buku ini selalu diawali dengan gambaran umum keberadaan, pola persebaran, dan dinamika komunitas Arab di

Dipindai dengan CamScanner

Nusantara pada Abad XIX dan XX. Oleh sebab itu, kekurangan sumber sejarah Arab di Gorontalo dapat "ditambal" dengan beragam informasi menarik dari berbagai pustaka rujukan tersebut. Tepat pula, penulis memberi keterangan tambahan pada buku ini yakni "Sebuah Sketsa Awal Masyarakat Arab di Gorontalo Abad XIX-XX. Artinya bahwa penelitian selanjutnya mengenai topik ini masih sangat terbuka dilakukan dengan interpretasi yang lebih memadai.

Musa. T.A, dkk (1981). *Gerakan Patriotisme di Daerah Gorontalo: Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi.* Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942. Hal: 167 + x.

Sejarah memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat patriotisme. Keberadaan buku ini menjadi sumber dari sekian banyak sumber yang dijadikan rujukan untuk membaca kembali bagaimana peristiwa heroik 23 Januari 1942. Penelitian ini merupakan *kerja sama* Tim Peneliti dari IKIP Manado Cabang Gorontalo seperti: T.h A. Musa, M.M Kasim, Moh. Sarita, Ibrahim Polontalo, B.J Mahdang, Nurdin Dama, Nani Tuloli, F.M Dungga dan Z. Tuli, bekerja sama dengan Yayasan 23 Januari yang diketuai oleh Ir. Ary Mochtar Pedju, M.Arch. Buku ini tak hanya menjelaskan bagaimana peristiwa 23 Januari 1942 terjadi, tetapi lebih dari itu juga bagaimana konteks nasionalnya. Sejarah berkembangnya kerajaan-kerajaan di daerah Gorontalo, imperialisme di Nusantara yang dilakukan oleh VOC. Tidak lupa dicatat tentang perkembangan kesadaran berorganisasi nasional, seperti: Sinar Budi, Sarikat Islam, Muhammadiyah serta organisasi kepemudaan, di antaranya Jong Gorontalo, Jong Islamietan Bond dan Kepanduan Bangsa Indonesia. Di bagian lampiran terdapat daftar informan serta piagam kerjasama antara Yayasan 23 Januari 1942 Jakarrta dengan IKIP Manado.

Dipindai dengan CamScanner

Nadjamuddin, J.U.S. (1975). *Di Sekitar Kerajaan Suwawa serta Terjadinya Pohalaa.* Diterbitkan di Surabaya. Hal: 41.

Risalah ini dikerjakan penulisnya sejak 1972 di Jakarta, tetapi terus dikembangkannya melalui percakapan-percakapannya dengan pemangku adat, sejarawan, dan dialog dengan orang-orang terpercaya. Penulis juga mengakui bahwa tulisannya ini banyak dipengaruhi oleh *buku-buku tua* terutama dari tulisan-tulisan Pisodoe Hadjoe. Tiga tahun kemudian, pada 12 Juli 1975, karya ini diselesaikan dengan baik, tapi dengan kerendahan hati penulis mengakui "kemungkinan penulisan ini masih banyak terdapat ketidaksempurnaan". Karya ini luar biasa karena berhasil menggambarkan *struktur pemerintahan Kerajaan Suwawa* sebelum dan setelah Islam datang dan berpengaruh luas. Di dalamnya bisa dilihat beberapa istilah yang menggunakan "bahasa Ternate/Maluku Utara", seperti "*majuru kadato*", *Apitalao*, dst. Risalah ini juga berhasil mendaftar nama-nama Raja Suwawa (48 orang), meski tanpa penulisan periode kekuasaannya. Hal lain yang unik adalah karena di dalamnya memuat riwayat singkat kampung-kampung utama di wilayah Suwawa.

Nihe, John Onu (1990). *Kerajaan Boalemo dan Batang Raja untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa.* Hal: 31 + lampiran

Monograf yang ditulis oleh seorang tokoh Boalemo. Beliau adalah perwira Polisi dan bekerja di Makassar. Ditimbang dari sisi rujukannya, monograf ini sepertinya lebih banyak menggunakan sumber-sumber lisan atau penuturan dari banyak tokoh Boalemo, termasuk dari beberapa keluarga utama di Gorontalo. Penulis melampirkan sebuah *copy*-an tentang akta pendirian Kerajaan Boalemo tahun 1845, lengkap dengan cap kerajaannya.

Dipindai dengan CamScanner

Niode, A.S., Mohi, M.H (2003). *Abad Besar Gorontalo.* Gorontalo: Presnas Publishing. Hal: 150 + xxi

Dari segi ukuran, format buku ini tidak terlalu besar. Terasa sebagai edisi populer. Namun di dalamnya begitu terasa bahwa *sejarah panjang* Gorontalo dari zaman kerajaan dibahas demikian apiknya ditulis. Sebutlah dari awal lahirnya negara federasi, asal-usul kata Gorontalo, bahkan masa keemasan Islam juga menjadi sesuatu yang menarik. Tidak hanya sejarah di zaman kerajaan, usaha dalam membentuk Provinsi Gorontalo juga diulas. Dalam buku ini pembaca akan menemukan bagaimana pergolakan pendapat terjadi dalam pembentukan Provinsi Gorontalo bahkan ada sebagian kelompok yang pesimis sampai mengeluarkan sumpah "potong jari". Namun hal itu tidak mengurangi semangat orang-orang yang ada dalam organisasi seperti HPMIG, HMI, PRESNAS, KP3GTR dan tokoh-tokoh Gorontalo lainnya untuk mewujudkan cita-cita pembentukan Provinsi Gorontalo. Bahkan setelah Provinsi Gorontalo terbentuk, Tursandi Alwi sebagai Penjabat Gubernur yang dipilih oleh Kemendagri memilki tugas yang sangat besar. Tugas-tugas tersebut juga dijelaskan dalam buku ini.

Nur, S.R., Nihe, J.O., Iman, Saleh., Kassa, S., Husain A. & Ohihia, R. (1978/1979). *Pengaruh Timbal-Balik Antara Lembaga-Lembaga Adat tentang Tanah/ Pertanian dan Tindakan-Tindakan Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo.* Ujung Pandang: Univ. Hasanuddin. Hal: 50.

Monograf ini adalah riset rintisan tentang hukum adat di bidang pertanahan. Meski tak lagi ditemukan karya-karya lanjutan S.R. Nur secara empiris di bidang ini di Gorontalo, tetapi riset 1978/ 1979 ini merupakan acuan dasar yang penting dikembangkan. Perhatiannya kepada "pertanian tradisional" Gorontalo

Dipindai dengan CamScanner

membawa implikasi pengetahuan yang serius, antara lain karena kita akan menemukan sejumlah "konsep lokal" yang hidup dalam praktik pertanian di Gorontalo, terutama dalam perkara kepemilikan tanah, pemeliharaan lahan, relasi kerja, alih-fungsi lahan dan resolusi konflik agraria. Telaah S.R. Nur, dkk mengenai kehadiran "kebijakan pembangunan" yang menurunkan 40 rumah tangga (peladang) dari wilayah pergunungan di Bone Pantai tahun 1950 misalnya adalah indikasi tentang 'konflik" dan "kebijakan sepihak" (reboisasi) oleh negara pernah terjadi di Gorontalo.

Nur, S.R. (1981). *Buku Bangsa Lima Pohalaa.* Jakarta: KITLV dan LIPI. Hal: 191.

Buku ini adalah hasil riset panjang S.R. Nur dalam memanfaatkan sejumlah manuskrip keluarga di Gorontalo. Selama setahun S.R Nur berupaya menuntaskan buku ini. Di dalamnya secara rinci menuliskan dan/atau men-*transkripsi* silsilah keluarga di Gorontalo. Hampir semua *family name* dan raja-raja utama Gorontalo/Limboto masuk dalam entri buku ini. Membacanya akan membantu kita menemukan bagaimana pembentukan kelas-kelas sosial dan perluasan pernikahan (lintas) keluarga di Gorontalo berlangsung sedemikian rupa dan akhirnya melahirkan variasi sejarah yang dinamis selama berabad-abad. Di bagian awal buku ini, S.R. menulis Pengantar "pertanggung-jawaban" panjang (19 halaman) tentang sumber/rujukan naskahnya dan memberi beberapa penjelasan dan pandangan tambahan di dalamnya. Selain itu, buku ini juga menjadi penanda reputasi akademis S.R Nur, setidaknya di mata KITLV Leiden di bawah pimpinan J. Noorduyn dan J. Erkelens (perwakilan Jakarta) di awal 1980an.

Dipindai dengan CamScanner

Nur, S.R. (1987). "Sejarah Singkat dan Latar Belakang Peristiwa 23 Januari 1942 di Gorontalo". *Pidato Peringatan* 40 Tahun 23 Januari di Ujung Pandang. Hal: 19

Naskah ini adalah versi singkat yang mengurai sejarah Patriotisme Gorontalo. Selain karena S.R. Nur termasuk orang yang mengetahui peristiwa ini secara langsung, beliau juga melihat konteks sejarahnya yang panjang, yaitu bentuk-bentuk perlawanan raja-raja Gorontalo sebelum tahun 1679 yang menolak kehadiran kolonialis Belanda di negerinya. Sejumlah momen disebutkan dalam Pidato S.R. Nur ini, teristimewa pelaku-pelaku kunci yang terlibat langsung memimpin di sektor kerjanya masing-masing selama persiapan dan puncak pengusiran dan kup kekuatan nasional Gorontalo. Fakta sangat jelas bagaimana "organisasi" gerakan dipimpin sedemikian rupa oleh Nani Wartabone dan Kusno Danupoyo, dkk dan bagaimana dampaknya di wilayah sekitar Gorontalo.

Nur, S.R. (1976) "Masyarakat Polahi di Sulawesi Utara". Jakarta: Bulletin *Yaperna - Yayasan Perpustakaan Nasional*, Jakarta. Edisi No.14 tahun III, Juni 1976: 71-74.

Kendati sangat singkat, tapi artikel S.R. Nur ini punya jejak literer kuat. Selain karena berisi ringkasan tentang benturan-benturan kolonial di Gorontalo pada periode 1677-1679, juga karena pelukisan tentang dampak internal pergolakan tersebut bagi masyarakat Gorontalo. Eksploitasi berlapis-lapis —terutama melalui kegiatan pertambangan emas dan sistem pajak— oleh kolonial Belanda melahirkan kelompok pemberontak –dengan cara meninggalkan permukiman atau *limula*-nya. Mereka inilah yang dikenal sebagai *Polahi*, orang yang terpisah, orang *pelarian* karena menyingkir di tempat yang jauh.

Dipindai dengan CamScanner

Noorduyn, J. (1991). *A Critical Survey of Studies on The Language of Sulawesi.* Leiden: KITLV Press.

Buku ini adalah sebuah kontribusi penting di bidang bahasa. Dengan merujuk secara ekstensif hasil-hasil penelitian yang ada, bahkan banyak yang tidak terpublikasi luas dan tidak lagi terlacak di Indonesia pada era 1990an, berhasil ditelaah oleh Noorduyn. Beliau memang dikenal sebagai pakar bahasa dan lama melakukan riset di Indonesia Timur khususnya di Sulawesi Selatan. Beliau sekaligus pernah menjadi kepala KITLV di Leiden dan pernah mengunjungi Gorontalo bersama Prof. S.R. Nur. Secara khusus, hampir semua bahasa lokal yang pernah ada dan masih aktif wilayah Sulawesi dibahas dengan rinci dalam buku ini. Gorontalo memperoleh tempat khusus, tepatnya di bab III (The Gorontalo-Mongondick Languages), halaman 54-62. Di dalam bab ini, penting dicatat komentar tegas Andriani (ahli Sulawesi) tentang disertasi Wilhelm Joest (1883) dari Hamburg, Jerman, sebagai tulisan yang "superfisial dan penuh kesalahan"

Padtbrugge, R. ([1867]1677). *Het Journal van Padtbrugge's Reis Naar Noord-Celebes en de Noorder-Einlanden* (16 Agustus – 23 Desember 1677). Disadur oleh Husain Laiya dan S.R. Nur (1984). Makassar: Fakultas Hukum.

Laporan perjalanan Padtbrugge ini termasuk rujukan yang otoritatif dan sebagai sumber tertulis paling awal yang mengabarkan banyak kejadian dan kondisi di Gorontalo dan Sulawesi bagian Utara pada umumnya. Pengaruh kehadirannya sangat tertanam dalam memori kolektif Gorontalo. Dalam pengantar sadurannya, S.R Nur menceritakan bagaimana kisah-kisah yang mengitari tahun 1677 dan kedatangan Gubernur Maluku itu terekam dalam benak dan ungkapan tetua-tetua Adat

Dipindai dengan CamScanner

di Gorontalo, misalnya dengan sebutan "*Patibuluhu*". Naskah ini sangat langka dan S.R Nur sendiri mulai mengetahuinya agak rinci pada tahun 1956 dan terus berlanjut sampai memutuskan untuk menyadurnya sejak tahun 1966 bersama-sama dengan Husain Laiya (mantan Guru di HIS Taman Putra Gorontalo), didampingi oleh Ali Amili dan Saleh Lamato. Upaya ini memakan waktu lama, sampai tahun 1973 belum juga selesai. Husain Laiya wafat tahun 1981 dan masih tersisa 21 halaman yang belum tersadur. Berkat kerjasama dengan Mohammad Mas'ud Qasim, saduran ini bisa tuntas dan tercetak pada tahun 1984. Sebuah risalah yang sangat penting bagi kawasan ini.

Pedjuang Nasional (1957). *Detik-Detik Peristiwa Perdjuangan Gorontalo Merdeka, 23 Djanuari 1942-16 Djuni 1942.* Diterbitkan oleh Badan Penuntut Propinsi Sulawesi Tengah, Makassar. 113 halaman.

Buku ini harus dipandang sebagai sumber utama yang menjelaskan kerincian peristiwa "23 Januari 1942" di Gorontalo. Di dalamnya memuat banyak ilustrasi dan keterangan, terutama tentang pelaku-pelaku kunci dari kalangan sipil Gorontalo beserta perannya masing-masing di setiap situasi, bagaimana teknik pengorganisasian gerakan rakyat, kapasitas kekuasaan Belanda di Gorontalo dan sekitarnya, dst. Uniknya, penyusun ini tidak menyebut nama jelas melainkan hanya menyatakan sebagai "Pedjuang Nasional". Terasa bahwa manuskrip ini hendak mewakili sesuatu yang "kolektif" dalam peristiwa sejarah. Di sisi lain, di bagian akhir buku ini, penulis menyampaikan beberapa klarifikasi atas beberapa perlakuan kepada tokoh perjuang yang tidak begitu memadai setelah Indonesia merdeka.

Dipindai dengan CamScanner

Perpustakaan Nasional R.I (1994/1995). "Sejarah Negeri Limboto" (Kumpulan Alih Aksara Naskah Kuno Koleksi Perpusnas R.I). Editor: Nindya Noegraha. Penggarap: Tuti Munawar, Siti Hajrah dan Komari. Hal: 166-206. Naskah asli setebal 61 halaman, berupa tulisan tangan dengan tintas yang sangat halus.

Naskah ini bersumber dari sebuah manuskrip langka. Tahunnya 1869, tersimpan di Peti III D No.1/23, koleksi Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Di dalamnya berisi keterangan-keterangan kejadian di Limboto, di mana tokoh yang menulis kabar ini adalah Kapten Laut Rahhimollah. Di dalamnya berisi bagaiman kunjungan sejumlah pejabat Belanda yang ia temani untuk meninjau wilayah ini termasuk ke Teluk Tomini, antara lain ke Togean, Bunta, Bangka, Tojo, Pangi, dan Poso. Lokasi lain yang diceritakan adalah kunjungan ke Paguyaman, Buol dan Palele. Catatan laporan jabatan ini diselesaikan pada Juni 1873.

Pomalingo, Nelson., Adiatmono, Fendi. *Gorontalonologi* (MONOGRAF)

Sama seperti yang ada dalam karya ini, penulis memberikan definisi bahwa "Gorontalonologi" merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana peradaban masyarakat Gorontalo. Definisi sangat sejalan karena di bagian awal kita berusaha ditarik kembali untuk mempelajari mengenai suku *Polahi*. Dalam buku ini dijelaskan suku Polahi dari aspek kewilayahan dalam artian daerah mana saja mereka tinggal. Beberapa kebiasaan lainnya dari suku Polahi yang coba diuraikan dalam buku ini seperti: cara meneruskan garis keturunan, karakteristik tempat tinggal, dan buah tangan mereka (perkakas rumah tangga dan alat berburu). Uniknya gambar sekolah orang Eropa di Gorontalo tahun 1910 juga dilampirkan, bersumber dari KITLV.

Dipindai dengan CamScanner

Leiden. Tidak hanya itu beberapa gambar masyarakat suku *Polahi* beserta alat-alat yang sering mereka gunakan turut dilampirkan. Beberapa kata kunci yang bisa memberi warna dalam buku ini salah satunya adalah *kejeniusan lokal*. Menurut penulis, kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam dialektika kebudayaan. Jika mencermati lebih lanjut, buku ini turut mengulas mengenai seni pertunjukan Gorontalo. *Dana-dana* termasuk salah satu seni pertunjukan yang banyak dikaji baik dari sisi asal usul, fungsinya serta proses perkembangannya dari masa ke masa. Bahkan *mapping* mengenai lahirnya dana-dana serta penciptaan seni pertunjukan Gorontalo bisa ditemukan lewat buku ini. Kendati demikian, misi akademis buku ini tampaknya berhenti begitu saja dan belum berhasil mendorong diskursus akademis yang lebih luas, sistematik dan berpengaruh.

Polontalo, Ibrahim. (1995). *Muhammadiyah di Sulawesi Utara 1928-1990*. Jakarta: Karya Dunia Fikir. Hal: 234 + xvi

Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sekitar tahun 1920-an, organisasi ini berkembang keluar dari tanah kelahirannya, termasuk ke Gorontalo yang kala itu masih tergabung dengan Celebes Utara. Muhammadiyah diterima di Gorontalo pada tahun 1929, setelah setahun sebelumnya masuk di Sangir Talaud (1928). Karena mayoritas masyarakat yang beragama Islam dan posisi wilayah yang berada di antara Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, Gorontalo sempat dijadikan Pusat Konsulat Muhammadiyah Celebes Utara antara tahun **1934-1966**. Sekitar 1942-1945, organisasi ini mengalami masalah kevakuman (kecuali bidang pendidikan) karena adanya intervensi dari kekuasaan Jepang. Namun setelahnya, perkembangan terjadi cukup deras ketika Jepang angkat kaki dan Indonesia merdeka.

Dipindai dengan CamScanner

Akhirnya, banyak nilai-nilai yang terajarkan lewat *historisitas* Muhammadiyah tersebut, seperti nilai keikhlasan, patriotik, solidaritas, silaturahmi dan masih banyak lagi. Semuanya terinci jelas dalam buku seminal ini.

Polontalo, Ibrahim *et. al.*, (2004) *23 Januari 1942 dan Nasionalisme Nani Wartabone.* Gorontalo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo. Hal: 165 + xv

Buku ini merupakan kajian mendalam mengenai nilai-nilai heroisme dan nasionalisme pada sosok pejuang dan pahlawan nasional Gorontalo: Nani Wartabone. Ditulis oleh tim yang bisa dipandang sebagai akademisi generasi awal Gorontalo, kekuatan buku ini terletak pada kemampuannya menghadirkan sosok tokoh sebagai bagian dari pejuang nasional meskipun berada di Gorontalo. Hal menarik lainnya adalah para penulis hendak menegaskan bahwa perjuangan merebut kemerdekaan melalui gerakan *23 Januari 1942* tidak hanya diilhami oleh gerakan di tingkat nasional, tetapi budaya Gorontalo juga berperan menjadi katalisator. Petuah di Gorontalo, *bangusa taalalo* (bangsa dijaga) dan *Lipu poduluwalo* (tanah air dibela) misalnya, adalah salah satu spirit yang mendorong gerakan tersebut. Selain itu, pengorganisasian pemuda melalui *hulanga* (gotong royong dalam pertanian di Gorontalo) juga menunjukkan bagaimana budaya lokal berperan dalam gerakan tersebut. Secara umum buku ini merangkum perjalanan panjang perjuangan Nani Wartabone sejak masa kolonial Belanda hingga kemerdekaan. Sebagai buku yang ditulis dengan gaya campuran antara tematis dan biografis, informasi pada karya ini cukup diandalkan sebab hampir semua penulis pernah berinteraksi langsung dengan Nani Wartabone. Di luar semua itu, layaknya buku biografi yang lain, tentu saja unsur subjektivitas sulit dihindari dalam penulisannya.

Dipindai dengan CamScanner

Purba, J.R (2018). *Pelayaran dan Perdagangan Kopra di Gorontalo (1888-1942),* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 98 + x.

Buku ini adalah salah satu buku yang berorientasi pada sejarah sosial-ekonomi, khususnya kajian sejarah lokal di Gorontalo yang mempertegas bahwa usaha perlindungan sejarah pada aktivitas Gorontalo awal abad XX. Uraian tulisan mencoba menyeimbangkan antara tulisan sejarah Indonesia yang lebih condong pada intensitas penulisan sejarah di daratan daripada maritim. Hadirnya tulisan ini menambah beberapa pengetahuan sejarah yang berorientasi sejarah maritim. Beberapa gagasan yang disampaikan kerap kali menghadirkan kesan pada pembaca. Namun masih sangat disayangkan masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengetikan tulisan. Hal-hal menarik dari tulisan ini ialah sebagai "publikasi pertama" atau buku awal yang fokus mengulas sejarah kopra di Gorontalo. Fokus penulisannya pun terpusat pada nilai-nilai historisnya dan perkembangan atau dinamika perdagangan kopra di Gorontalo yang saat itu dimonopoli penuh oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada bagian kerangka tulisan, penulis menguraikan tulisannya atau data dan peristiwa secara kronologis seperti lazimnya tulisan sejarah yang lain.

Rahman, Ahmad (1976). "Lahilote, Sebuah Legenda Gorontalo". *Majalah Bahasa dan Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Hal: 15.

Artikel singkat ini bisa dikatakan sebagai pelukisan pertama tentang legenda Gorontalo paling terkenal (*Lahilote*) yang terbuka kepada publik dan bisa diakses oleh pembaca nasional. Sepuluh tahun kemudian, Saleh & Pateda (1987) menerbitkan buku kumpulan *cerita*-nya yang juga memuat *Lahilote*. Secara

Dipindai dengan CamScanner

formal, majalah yang memuat artikel Ahmad Rahman ini sangat otoritatif, yakni Pusat Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Penulis memilih sudut pandang menarik, yakni *Penokohan* dan *Tema*, yang digali dari legenda *Lahilote*. Tafsir dan analis yang dihadirkan dalam artikel ini tergolong sangat baik –di dalamnya ada perbandingan tema dan penokohan dari tempat lain di Nusantara, tapi kemudian meletakkan (kembali) karakter *Lahilote* dengan cara yang yang lebih imajiantif, sosiologis dan kontekstual, terutama dengan penyandaran kepada (keyakinan) Agama Islam di Gorontalo.

Riedel, J.G.F. (1870). "*De Landschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo and Kattinggola, of Andangile, Geographische, Statistische, Historische and Ethnographische Aanteenkeningen*". *TBG*, 19: 46-153.

Artikel panjang Riedel ini dimuat di majalah ilmiah terkenal di Belanda, TBG. Riedel pernah tinggal bertahun-tahun di Gorontalo dan berhasil menuliskan banyak laporan dan publikasi, termasuk beberapa wilayah di Sulawesi dan sekitarnya, periode 1870-1901. Artikel ini memuat sejumlah informasi penting, termasuk komoditi unggulan Gorontalo dan produksinya di sepanjang abad ke-19. Perkembangan kesehatan, serangan wabah/penyakit, komposisi pencaharian masyarakat, sejarah beberapa kerajaan, pola permukiman dan pergaulan antar suku pendatang dan warga asli Gorontalo diurai memadai dalam karya tulis ini. Di kemudian hari, artikel ini diterjemahkan oleh N. Mooduto dan dibantu S.R. Nur, ketika UII Jogjakarta cabang Gorontalo menggerakkan kegiatan penerjemahan dan publikasi pada tahun 1968, dalam suatu seri yang disebut "Rangkaian *Buulu Tutu*" (Mei 1968). Ketika itu, Kuasa Rektor UII Jogjakarta Cab. Gorontalo adalah M.J. Neno, Drs.Ek.

Dipindai dengan CamScanner

Rosenberg, C.B.H. von (1865). *Reistogten in de Afdeeling Gorontalo, Gedaan op Last der Nederlandsch. Indische Regering.* Amsterdam: Frederik Muller. Hal: 171 + lampiran + peta berwarna.

Buku ini adalah karya seminal dan tertua dan relatif utuh menjadi *rujukan* standar bagi hampir semua penulis (sejarah). Isinya memuat *peta* geografis (berwarna), nama-nama kampung-kampung utama di Gorontalo, potensi sumberdaya alam, ekonomi, wilayah Teluk Tomini dan pulau-pulaunya yang aktif, situasi kesehatan dan struktur masyarakat Gorontalo. Dilengkapi dengan beberapa gambar/sketsa mengenai kondisi perkampungan dan alam Gorontalo (sungai, pergunungan, lembah, teluk, dst), serta daftar kata-kata padanan bahasa Gorontalo-Belanda. Selain itu, dilampirkan juga beberapa gambar berwarna tentang "pakaian adat" Gorontalo bagi laki-laki dan perempuan, termasuk sejenis mahkota yang dipakai oleh Raja atau pakaian kalangan aristokrat lokal.

Rustam, T., Mobiliu, M., Sumaga, M., Nagaring, R (2008). *381 Hari Perjalanan Pembentukan Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: AP3G. Hal: 127+vii

Buku ini cukup banyak melampirkan dokumen-dokumen penting di antaranya adalah naskah kesepakatan bersama terhadap penetapan nama provinsi dan ibukota definitif, keputusan tentang pernyataan sikap terhadap aspirasi pembentukan Provinsi Gorontalo Raya serta beberapa dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan persiapan pembentukan Provinsi Gorontalo. Selebihnya pada bagian awal buku ini menceritakan semangat tokoh-tokoh Gorontalo untuk memekarkan Provinsi Gorontalo. Dalam usaha tersebut beberapa organisasi seperti HPMIG dan HMI turut andil dalam medan perjuangan. Kedua organisasi ini bekerjasama sehingga

Dipindai dengan CamScanner

tanggal 1 Desember dibuatlah dialog dengan tema *"Menuju Provinsi Gorontalo"*. Dalam buku ini bisa dilihat bahwa kekuatan kelompok yang terorganisir dengan baik mampu mencapai tujuan bersama yakni sebuah pemekaran daerah. Setidaknya ada 3 (tiga) institusi yang dilegitimasi oleh rakyat dalam rangka memperjuangkan pemekaran Provinsi Gorontalo yakni: Panitia Persiapan Pembentukan Provinsi Gorontalo – Tomini Raya (P4GTR), Presidium Nasional Pembentukan Provinsi Gorontalo-Tomini Raya (Presnas P2GTR), dan Komite Pusat Pembentukan Provinsi Gorontalo-Tomini Raya ((KP3GTR).

Saleh, Mbiyo & Pateda, Mansoer. (1987). *Lahilote, Antariksawan Indonesia-Gorontalo*: *Kumpulan Cerita Rakyat Gorontalo, Sulawesi.* Jakarta: Pelita Setia

Buku kumpulan cerita rakyat ini berasal dari hasil penelitian bahasa dan sastra Gorontalo tahun 1974/1975. Terdiri dari 13 buah cerita, bermula dari cerita Lahilote, Iluta, Botupingge, sampai dengan cerita Duwo atau Nike, Ikan Ajaib dan langka di dunia. Buku ini ditemukan, dibaca dan di-*copy* di perpustakaan KITLV di Leiden.

Soeratno, S.C.(2004). Islam di Kawasan Timur Indonesia: Suatu Tinjauan atas Produk Budaya Masa Lampau. Dalam: *Membumikan Islam: Seminar Nasional Pengembangan Kebudayaan Islam Kawasan Timur Indonesia.* Gorontalo: Grafika Karya. 15 halaman.

Tulisan ini adalah makalah panjang yang disampaikan dalam Seminar Nasional Islam Kawasan Timur Indonesia yang diselenggarakan BPKI-KTI tahun 2003 di Gorontalo. Hasil lengkapnya dibukukan tahun 2004. Buku ini juga memuat

Dipindai dengan CamScanner

beberapa tulisan lain, termasuk tulisan pakar/tokoh Gorontalo: Prof. Nani Tuloli ("*Sastra Lisan Gorontalo dalam Konteks Kebudayaan Islam*") dan Prof. Ibrahim Polontalo ("Adat Bersendikan Syarak dan Syarak Bersendikan Kitabullah sebagai Dasar Pengembangan Budaya dan Pelaksanaan Islam di Gorontalo"). Secara khusus, tulisan Siti Chamamah Soeratno (15 halaman) berposisi memberi beberapa data arsip (naskah) sejarah, misalnya beberapa surat Sultan Gorontalo kepada Gubenur Jenderal Belanda di Batavia tahun 1791 dan 1793. Kontribusi penting tulisan ini adalah karena menguraikan *konteks* hubungan antar kawasan serta jalur-jalur dan variasi Islamisasi di Indonesia Timur, termasuk Gorontalo.

Taulu, H.M. (1977). *Sejarah Ringkas Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara*. Manado: Yayasan Manguni Rondor. Hal: 36 + ix

Buku ini, sekalipun terasa tipis halamannya, tetapi posisinya dalam sejarah kepenulisan (sejarah) di Sulawesi bagian Utara amatlah penting. Konteks besarnya adalah pelaksanaan MTQ Tingkat Nasional X yang dilaksanakan di Manado, 20-17 Juli 1977. Bagi generasi belakangan, pastilah banyak yang tidak tahu tentang peristiwa bersejarah tersebut. Juga, kita semakin sulit menemukan bukti-bukti otentiknya. Melalui buku ini, jejak Islam di Sulawesi Utara —termasuk Gorontalo di dalamnya— berolch ruang pengetahuan yang terbuka. H.M Taulu adalah penulis senior dan produktif di masa itu. Beliau mempunyai referensi yang kaya. Dalam buku ini, Taulu menegaskan jejak tahun **1684** sebagai penanda Islam (terterima-menyebar) di kawasan Sulawesi Utara. Khusus Gorontalo, periode raja Amai dan Boki Uwutango disebutkan sebagai jejak awal Islamisasi Gorontalo (**1525**), juga peran **Hubulo** (*Abram Duwawulu*) dalam perkembangan Islam Gorontalo. Tak lupa pula H.M. Taulu

Dipindai dengan CamScanner

menyebut beberapa "tokoh Muslim", selain tentu pihak pemerintah dan panitia, yang membantunya dalam melahirkan buku ini: H.A. Nusi (sekretaris panitia MTQ 1977), D. Pomanto (Ketua Bidang Sekretariat), H. Karim dan S. Alhadar (korektor bahasa). Terbaca bahwa buku ini adalah terbitan "resmi" yang memeriahkan momen besar MTQ 1977 di Manado, sebagaimana tampak dari apresiasi Gubernur Sulut, H.V. Worang dan Residen B. Lengkong dan Ketua Panitia MTQ Irawan Bratakusumah.

Tuloli, Nani (1993). *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo.* Jakarta: Lamahu. Hal: 554+vii

Karya ini menjadi sangat spesial spesial karena beberapa hal. *Pertama,* buku ini diterbitkan oleh pengurus Lamahu (organisasi masyarakat Gorontalo) di Jakarta. Sambutan pengurus Lamahu diwakili oleh dua tokoh Gorontalo yaitu: Ary Mochtar Pedju dan Karim Kono. *Kedua,* pembaca akan menemukan sambutan H.B Jassin salah satu tokoh sastra terbaik negeri ini. Dalam sambutan itu, H.B Jassin berpesan *"...agar insan-insan generasi penerus bangsa dalam rangka memacu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar selain memiliki pengetahuan teknologi tinggi serta beriman dan bertakwa juga memiliki jiwa patriotisme nasional yang bermutu...".* Buku ini menampilkan delapan kisah di antaranya mengenai: Perang Panipi, Perantauan Palumoduyo, Buqi-Buqingale, Si Limonu, Perang Tamuqu dan Olabu, Nani Wartabone, Si Matahari dan Bapak Tua.

Tajabu, A. (1986). *Riwayat Benteng Otanaha, Otahiya dan Ulupahu.* Jakarta: Depdikbud-Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Hal: 68.

Buku yang mengurai riwayat penamaan benteng unik-terkenal Gorontalo yang posisinya tak jauh dari danau Limboto. Buku ini dilengkapi dengan beberapa foto pendukung, juga tentang

Dipindai dengan CamScanner

tahap-tahap pemugaran benteng yang bermula tahun 1978/1979 s.d 1980/1981. Karya ini bisa dipandang otoritatif karena penulis mengakui bahwa beliau merujuk kisah-kisah lisan (*uwdito*) dari orang tua beliau yang lahir tahun 1875 dan wafat tahun 1975, juga riwayat dari S. Hakim (*Ti Batuwa*) tahun 1949 dan informasi dari pemangku Adat di Limboto Temei Rukiah. Dalam buku ini diuraikan kondisi fisik benteng yang terletak di desa Dembe I, Kota Barat.

Tamu, Yowan., dkk (2013). *Sejarah Pembentukan Pohuwato*. Gorontalo: Bappeda Kabupaten Pohuwato. Hal: 182 + xvi

Pohuwato sebagai daerah yang ada di bagian Barat Provinsi Gorontalo memiliki sejarah menarik. Tokoh-tokoh seperti: Syarif Mbuinga, Uns Mbuinga, Nasir Giasi dan beberapa tokoh lainnya mencoba berbagai macam langkah agar kabupaten ini bisa terbentuk. Gagasan yang didapatkan lewat pertemuan-pertemuan coba disatukan. Di dalam buku ini Pohuwato tidak hanya dibahas dari sisi sejarah pembentukannya, tapi juga dibahas dari segi teritorial, jumlah penduduk dan sumber daya alam. Beberapa tabel mengenai kondisi ekonomi, pendidikan, sarana prasarana dan kesehatan, dilampirkan. Begitu pula beberapa dokumen penting seperti SK Pengangkatan Bupati dan Wakil Bupati 2005-2010 Zainudin Hasan dan Yusuf Giasi, Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo juga dilampirkan dalam buku ini.

Dipindai dengan CamScanner

Tamu, Yowan., dkk (2013). *Pohuwato: Sejarah, Prestasi dan Masa Depan.* Gorontalo: Bappeda Kabupaten Pohuwato. Hal : 234 + xx

Dalam sejarah pemekarannya Kabupaten Pohuwato mengalami banyak pergulatan yang luar biasa. Di dalam buku ini diuraikan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang berjuang untuk mewujudkan impian pemekaran Pohuwato. Mulai dari pengawalan di DPR dan pengangkatan Penjabat Bupati Pohuwato Yahya K. Nasib. Buku ini juga membahas persoalan lain setelah pemekaran Kabupaten Pohuwato yaitu tantangan yang akan dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat Pohuwato. Beberapa data mengenai Pohuwato dimuat dalam bentuk tabel di antaranya data jumlah kendaraan bermotor dari tahun 2009-2011. Di dalam buku ini juga dilampirkan dokumen-dokumen seperti SK Pengangkatan Bupati dan Wakil Bupati 2005-2010 Zainudin Hasan dan Yusuf Giasi, SK Pengangkatan Bupati dan Wakil Bupati 2010-2015 Syarif Mbuinga dan Amin Haras serta beberapa dokumen-dokumen penting lainnya.

Usman, A.J. (1972). *Sejarah Kerajaan dan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Utara.* Diterbitkan di Jakarta. Hal: 14

Risalah ini dikerjakan di Manado pada 23 Januari 1972 kemudian disalin oleh Mansoer Pateda di Gorontalo pada 23 November 1972. Menjelaskan banyak hal tentang geografi awal wilayah Gorontalo, terutama beberapa simbol alam seperti gunung utama, pola pemukiman awal dan perlintasan antar suku melalui peristiwa kawin-mawin dan perkembangan kerajaan di Suwawa dan persebarannya di kemudian hari. Melalui risalah ini juga kita bisa menemukan bagaimana kehadiran kolonialisme Belanda di negeri Gorontalo. Beberapa benturan internal antar

Dipindai dengan CamScanner

kerajaan juga digambarkan dalam risalah ini, terutama dampak ekspansi politik Belanda terhadap kerajaan dan pengelompokan masyarakat di kemudian hari, termasuk kehadiran bangsa-bangsa lain, seperti China, Bugis, Maluku, dst.

Vollenhoven, C. Von. (1918) *Het Adatrecht van Nederlandsch-Indi^*. Leiden: E.J. Brill.

Melalui teori "Lingkaran Adat" rumusan Vollenhoven inilah yang membuatnya ia senantiasa dirujuk hingga kini, terutama untuk konteks Nederland Indies (Indonesia). Kategori "wilayah adat" yang dirumuskannya dipandang sebagai pengakuan terhadap ikatan-ikatan hukum yang mengikat praktik hidup bermasyarakat di 19 wilayah/daerah di Hindia Belanda. Vollenhoven menyebutnya sebagai "lingkaran adat". Berada di posisi no.1 adalah Aceh, kemudian Gajo, Nias, Minangkabau sampai di lingkaran Adat ke-19, yaitu Jawa Barat. Gorontalo sendiri berada di *lingkaran Adat* ke-9, di antara lingkaran Sangihe Talaud (8) dan Toraja (10). Teori besar Vollenhoven tersusun pada dua jilid buku *Het Adatrecht*-nya, yakni volume I tahun 1918 –di dalamnya berisi atlas lingkaran Adat—dan volume II tahun 1931. Selanjutnya, diterjemahkan secara selektif dalam seri terjemahan KITLV no. 20 tahun 1981 yang disunting oleh J.F. Holleman dan diterbitkan oleh Martinus Nijhoff (1981).

Wantogia, Daitom H & Jusuf H Wantogia (1980). *Sejarah Gorontalo: Asal-Usul dan Terbentuknya Kerajaan Suwawa, Limboto dan Gorontalo.* Suwawa: Penerbit/ Toko buku "Mokotambibulawa", Jl. Pasar Minggu Suwawa. Hal: 22

Penulis mengakui bahwa karya risalah ini bersumber kepada lembaran-lembaran yang pernah ditulis oleh Raja Mooduto

Dipindai dengan CamScanner

tahun 1350 yang ditulisnya pada lembaran-lembaran (daun) lontar yang terus disempurnakan oleh raja-raja setelahnya, seperti Raja Ilahude (1400), Raja Gintulangi (1596), Kadhi Inansurdin di Suwawa tahun 1772, Guru Pisodu Hadju tahun 1931, dst. Oleh kedua penulis dinyatakan pula bahwa karya ini juga didasarkan pada penelitian geografis dan sumber-sumber antropologi untuk melihat ke-'purba'-an beberapa lokasi di wilayah Suwawa. Karya ini diberikan Kata Sambutan khusus oleh bapak Nani Wartabone tertanggal 23 Januari 1980, dalam kapasitas beliau sebagai Ex. Residen Koordinator Sulawesi Utara.

Yayasan 23 Januari Bekerjasama dengan IKIP Negeri Menado Cabang Gorontalo (1981). *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo: Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi.* Jakarta. Gobel Dharma Nusantara. Hal: 83 + ix

Perjuangan perlawanan terhadap Belanda sudah mulai dari masa pemeritahan kerajaan (abad ke-17). Sebut saja Raja Eato dan Raja Bia dari kerajaan Hulondalo (Gorontalo) serta raja Abdurrahman dari kerajaan Limutu (Limboto)yang akhirnya diasingkan ke Ceylon (Sri Langka) dan Ambon. Perlawanan terus berlanjut hingga abad ke-20. Tepat pada hari Jum'at, 23 Januari 1942 adalah puncak perjuangan rakyat Gorontalo. Gerakan ini berhasil menggulingkan kekuasaan pemerintahan Belanda. Nani Wartabone, Kusno Danupoyo, Pendang Kalengkongan, Ardani Ali dan lebih dari 35 tokoh dari berbagai kalangan turut berperan dalam peristiwa heroik tersebut. Selain itu, buku ini juga "menceritakan" kondisi Gorontalo dalam mempertahankan kemerdekaan baik di tingkat lokal (Gorontalo) maupun di tingkat nasional. Buku ini juga mencoba menggambarkan keadaan geografi, demografi, hingga kultur pada masa itu.

Dipindai dengan CamScanner

Zacot, Francois (1979). "Badjo atau Bukan Badjo: Itu Soalnya". Majalah *Prisma* Nomor 2 Februari 1979.

Tulisan ini menjadi bukti tentang studi suku Bajo yang ada di Provinsi Gorontalo, tepatnya di Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Popayato, Desa Torosiaje, dimuat di majalah ilmiah *Prisma.* Pada tahun 2008, penelitian ini telah dibukukan –dalam bahasa Indonesia— *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog* (Kepustakaan Populer Gramedia). Francois Zacot memberi catatan bahwa kerja lapangan di Torosiaje mencapai satu tahun, sementara di Pulau Nain –letaknya di sebelah Utara Manado Sulawesi Utara—lebih dari dua bulan. Selain itu, Zacot juga mencatat bahwa di Torosiaje ada suatu Dewan yang terdiri dari 7 orang yang berhak mengesahkan pertunangan, perkawinan, dan mengadili kebiasaan masyarakat. Bisa dikatakan, visualitas/gambar yang ditampilkan berhasil memberi nuansa bagaimana kehidupan masyarakat Badjo di atas perahu. Ditampilkan 6 buah gambar yang memperlihatkan bagaimana aktivitas masyarakat Badjo di atas perahu. Tulisan di majalah ilmiah *Prisma* ini mengulasi aspek bahasa yang menjadi kebanggaan masyarakat Bajo serta cara membedakan antara orang Bajo dan bukan Bajo dari sisi bahasa. *Bagai,* sebutan untuk orang di luar kelompok Badjo dan panggilan sebagai *sama* yang berarti orang Badjo. ***

Dipindai dengan CamScanner

Bagian Empat

Aspirasi Kemajuan dan Kemasyarakatan

Sejumlah publikasi tentang pembangunan Gorontalo, baik yang dihasilkan oleh kalangan profesional, peneliti, praktisi media, ekonom regional, jurnalis, dan aktivis LSM maupun dari kalangan birokrasi-pemerintahan, termuat panjang-lebar pada bagian ini. Pembaca bisa juga menemukan beberapa buku yang bersifat *progress report* atau hasil-hasil riset dan kajian yang menjelaskan dinamika kemasyarakatan Gorontalo, antara lain menyangkut pembangunan masyarakat pesisir, restorasi ekosistem, Teluk Tomini, kinerja kepemimpinan, komoditi lokal, gagasan pembangunan kota dan kabupaten, kemiskinan, pendidikan, etos ekonomi, *local wisdom*, dst.

---000---

Dipindai dengan CamScanner

Arham, M.A (2014). *Kinerja Perekonomian dan Keuangan Daerah: Teori dan Aplikasi Model Empiris di Wilayah Gorontalo.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 181 + xxvi

Buku ini hendak menguraikan persoalan-persoalan ekonomi yang ada di Provinsi Gorontalo. Persoalan tersebut di antaranya: perkembangan pergeseran sektor ekonomi, pola ketimpangan antara kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo bahkan pengeluaran pemerintah pemerintah daerah di sektor pendidikan dan kesehatan. Menariknya di dalam buku ini kita akan menemukan data mengenai perekonomian Provinsi Gorontalo dalam bentuk tabel dan gambar. Selain itu buku ini juga membahas persoalan kemiskinan di Gorontalo. Sejumlah data mengenai perkembangan angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo sejak 2001-2012 juga ditampilkan. Melalui buku ini kita juga akan membaca beberapa teori dasar pertumbuhan ekonomi dan teori pengeluaran pemerintah.

Arham, M.A. & Hatu, Rauf.A. (2015). *Ikan Teri: Meningkatkan Nilai Ekonomi dan Memberdayakan Masyarakat Pesisir Gorontalo Utara.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 115 + x.

Buku (laporan riset) ini ditulis oleh ahli ekonomi dan sosiologi dari Universitas Negeri Gorontalo. Buku adalah bagian dari respons akademik mereka dalam melihat kebijakan ekonomi pemerintan yang berbasis "koridor" di mana di setiap kawasan ditentukan pusat-pusat pengembangan komoditi unggulnya (MP3EI). Tujuannya adalah memperkecil kesenjangan wilayah dan status sosial ekonomi masyarakat. Sulawesi, dalam kategori ini, masuk "Koridor V" dengan unggulan utama di sektor pertanian/perikanan. Kedua periset ini selama enam bulan

Dipindai dengan CamScanner

mengerjakan penelitiannya di Gorontalo Utara dengan memilih potensi perikanannya, yakni Ikan Teri. Riset ini mengarahkan dirinya sampai pada tingkat produk (ikan olahan) yang bersentuhan langsung dengan perbaikan ekonomi kelompok Perempuan di Desa Katialada, Kwandang, Gorontalo Utara.

Arwildayanto., Lamatenggo, Nina., Sumar, W.T (2017). ***Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan: Program Pendidikan untuk Rakyat (PRODIRA) Akselerasi Pemerataan dan Peningkatan Jenjang Layanan Pendidikan di Provinsi Gorontalo.*** **Bandung: Widya Padjadjaran. Hal:218+viii**

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Secara konseptual, kita akan beroleh banyak informasi lewat karya ini terutama tentang isu manajemen, anggaran pendidikan serta pembiayaan. Pada bagian tertentu pembaca disuguhkan dengan sejumlah tabel yang menampilkan jumlah anggaran Prodira di Provinsi Gorontalo sejak tahun 2012 hingga 2016. Data-data tersebut membantu melihat pengalokasian anggaran Prodira di Provinsi Gorontalo. Selain itu, bisa dilihat juga beberapa data lain yang menunjukkan angka putus sekolah di tingkat SMA/SMK/MA di Provinsi Gorontalo yang kian menurun terhitung sejak tahun 2012 hingga 2016. Pada bagian lampiran buku cukup tebal karena menampilkan di antaranya: Format Rencana Penggunaan Anggaran Sekolah dan beberapa peraturan pemerintah yang mengatur soal pendanaan dalam dunia pendidikan.

Dipindai dengan CamScanner

Amin, B., Dako, R., Paino, C., Block, D., Utina,R., Katili, AS., Baderan, DW & Lapolo, N. (2018). *Konflik Ruang di Tanjung Panjang: Dinamika Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 150 + vi

Buku ini ditulis oleh delapan penulis yang berasal dari latar belakang yang berbeda, mulai dari akademisi, praktisi, aktivis hingga jurnalis. Karya ini berhasil mengupas dinamika perkembangan Tanjung Panjang (Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato) dari berbagai sudut pandang. Iklim *research* sangat terasa disetiap *chapter* buku ini, ditandai adanya sajian dialog antara peneliti dan narasumber serta penyajian data yang real dan otentik. Buku ini secara jelas menggambarkan perjalanan panjang terbentuknya Tanjung Panjang dengan berbagai konflik yang mengiringinya. Konflik ini mencuat oleh adanya alih fungsi kawasan yang semula merupakan kawasan hutan bakau menjadi kawasan penambakan oleh penambak-pendatang dari Sulawesi Selatan. Padahal, tanaman bakau dan biota laut lainnya—yang kehidupannya bergantung pada tanaman bakau—memberi beragam manfaat yang secara ilmiah dikaji secara rinci pula dalam buku ini. Akhirnya, melalui *chapter* v buku ini berupaya mendorong masyarakat pesisir untuk senantiasa menumbuhkan kecerdasan ekologis agar alam tetap terjaga sesuai peruntukannya.

Amin, B., Pristiwanto., Kadir, I.A., Boneka, F.B (2012). *Nelayan dan Perubahan Ruang di Pesisir Utara Gorontalo.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 172 + ix.

Buku ini hadir berdasarkan studi lapangan yang dilakukan pada periode Oktober-November 2012. Gorontalo Utara terutama Kecamatan Anggrek dipilih sebagai lokasi riset. Kehadiran buku ini memberi kontribusi besar terhadap dunia keilmuan terutama

Dipindai dengan CamScanner

kaitannya dengan kajian aktivitas nelayan. Lewat buku ini, kita akan melihat lebih jauh bagaimana potret sumber daya pesisir dan respons ekonomi masyarakat di Kecamatan Anggrek. Bukan hanya itu, buku ini berhasil mendaftar dan mendokumentasikan banyak hal di antaranya: pola pekerjaan masyarakat, pengoperasian usaha rumput laut, kosmologi nelayan, eksistensi ikan *bolo'a* serta sejumlah peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan. Beberapa foto yang ditampilkan dalam buku ini memperlihatkan lebih jelas kondisi Gorontalo Utara.

Aneta, Asna (2014). *Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 256 + iv.

Kota Gorontalo menjadi lokasi utama dalam kajian buku ini. Persoalan kemiskinan dibahas. terutama tentang Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP). Diuraikan dengan luas apa saja prinsip, tujuan, sasaran, ketentuan dasar dan indikator keberhasilan dari program ini. Dengan menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), kondisi jumlah rumah tangga miskin di Kota Gorontalo tahun 2002-2008 disuguhkan dalam bentuk tabel. Buku ini disusun dengan memanfaatkan sejumlah narasumber di antaranya: Ismail Madjid (Kepala Bappeda Kota Gorontalo), Sahrin (Pokja Kec. Kota Barat dan Dungingi Kota Gorontalo), Hani Salim (Penerima Bantuan Mahyani) dan masih banyak narasumber yang dimintai keterangannya berkaitan dengan implementasi P2KP. Dalam buku ini ditelaah pula apa saja hal yang mendukung dan menghambat Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Gorontalo.

Dipindai dengan CamScanner

Bahsoan, Ahmad., Amin, Basri., Kadir, Ismail., Wiharsino, Johanes., Dako, Rahman & Massa, Yusran (2014). *Cagar Alam Tanjung Pinang: Menenun Harapan.* Manado: Balai KSDA Sulawesi Utara. Hal: 122+xix

Pada bagian awal, buku ini memberikan gambaran kondisi hutan mangrove di Indonesia, khususnya di lokasi yang menjadi objek kajian yaitu Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato. Analisis-analisis mendalam dilakukan paling tidak dengan melihat aspek kebijakan, pengelolaan, ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Di bagian sosial budaya turut dijelaskan bagaimana pola interaksi dan penguasaan lokasi antara masyarakat lokal dan orang luar yang kebanyakan berasal dari Sulawesi Selatan. Tidak hanya itu, ritual-ritual yang dilakukan saat membuka lahan tambak juga dibahas dalam buku ini. Dari sisi kewaktuan buku ini berhasil menyajikan data mengenai kondisi hutan mangrove di Pohuwato pada tahun 1988 dan 2010. Beberapa rekomendasi dari para penulis juga bisa diambil sebagai acuan untuk mengambil kebijakan mengenai tambak.

Bokings, Iwan (2008). *Yang Kuat - Yang Terhempas: Spirit dan Potret Ekonomi Gorontalo.* Jakarta: ANT Publishing. Hal: 119 + xv

Penulis buku ini adalah Iwan Bokings (mantan Bupati Boalemo —almarhum). Pengalaman serta berbagai macam kejadian yang beliau alami dan pikirkan banyak dituangkan dalam buku ini. Terlebih khusus mengenai masalah jagung yang pada masa itu harganya masih sangat rendah yakni Rp.700/kg. Lewat buku ini Iwan Bokings mencoba memberikan solusi untuk para petani jagung agar selamat dari garis kemiskinan. Potret perekonomian rakyat kecil juga ceritakan dalam buku ini. Mulai dari penjual nasi bungkus, tukang panjat kelapa, warung *pilitode*. Mereka

Dipindai dengan CamScanner

adalah orang-orang yang terhimpit dari segi ekonomi namun terus berusaha untuk tidak menggunakan "jalan pintas" mendapatkan uang. Buku ini juga mengajarkan agar kita belajar dari mereka (rakyat kecil). Untuk sumber tulisan, buku ini banyak menggunakan koran *Gorontalo Post* –media di mana Iwan Bokings banyak menulis dan diberitakan—.

Botutihe, Medi (2003). *Gorontalo Serambi Madinah: Obsesi dan Perubahan Menuju Masyarakat yang Sejahtera dan Berkualitas.* Jakarta: PT Media Otda. Hal: 250 + xvi

Dari sisi tekstual, sepertinya inilah *buku pertama* yang eksplisit berjudul "Serambi Madinah". Dalam sejarah perkembangannya, Kota Gorontalo mengalami banyak tantangan. Tantangan-tantangan tersebut diuraikan dalam buku ini, di antaranya perpecahan/saling sengketa, perpaduan antara adat dan syariat serta upaya untuk menciptakan perdamaian. Semua ini harus dihadapi oleh Kota Gorontalo. Itulah sebabnya pada masa Medi Botutihe sebagai Walikota tahun 1998-2003 dan 2003-2008, prioritas pembangunan kota digerakkan dalam tiga program utama: pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan dipercaya mampu memberikan perubahan yang lebih baik. Buku ini juga memberikan *jalan* yang nanti bisa dilalui oleh pemerintah dalam memajukan Kota Gorontalo yang progresif. Sangat terlihat dalam buku ini bagaimana pengembangan sumber daya manusia mampu mendorong perbaikan kota (tua) Gorontalo.

Dipindai dengan CamScanner

Christanto, Agung., dkk (2009). *Ekspedisi Geografi Indonesia Gorontalo 2009.* Jakarta: Pusat Survei Sumber Daya Alamat Darat PSSDAD – BAKOSURTANAL. Hal: 87

Keindahan Gorontalo bisa dinikmati dari banyak tempat. Salah satunya, lewat karya ini. Profil peserta yang sekaligus tim ekspedisi berjumlah 24 orang. Bidang keahlian serta foto mereka bisa dilihat di bagian awal buku. Fenomena yang ditampilkan dalam buku ini beragam, mulai dari kondisi alam, perekonomian dan potensi wisata, sisi historis Gorontalo serta kebudayaan dan keberagaman masyarakat. Adapun titik-titik yang menjadi lokasi ekspedisi yaitu: Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara, Bone Bolango, Gorontalo, Boalemo dan Pohuwato. Sejumlah keunikan Provinsi Gorontalo berhasil diabadikan lewat tulisan dan foto-foto. Di Pohuwato misalnya, Desa Torosiaje menjadi salah satu tempat kunjungan. Hal lain yang dibahas adalah isu komoditi (kelapa), kondisi danau Limboto hingga beberapa biografi tokoh Gorontalo.

Damanik, R. & Djamaludin, R. (2012). *Atlas Mangrove Teluk Tomini.* Editor: Rita Lindayati. Gorontalo: SUSCLAM-CIDA-IUCN-Lestari Inc.Canada Sustainable Development. Hal: 91 + ix

Buku ini adalah kontribusi penting di kawasan Gorontalo dan Teluk Tomini. Sebagai bagian dari program besar bernama Tomini Bay - *Sustainable Coastal Livelihoods and Management* (SUSCLAM). Di dalam program besar ini, sejumlah lembaga mitra internasional dan regional/lokal terlibat bersama. Salah satu perhatian serius program ini adalah ekosistem mangrove. Di Teluk Tomini, termasuk di Gorontalo, degradasi mangrove semakin serius sejak akhir 1990an, sehingga memerlukan penyadaran, kebijakan lokal, dan penanganan restoratif yang

Dipindai dengan CamScanner

lebih serius. Buku-Atlas ini bertujuan secara visual dan detail membaca kondisi mangrove Teluk Tomini, terutama menyangkut luas dan perubahan-perubahannya dari waktu ke waktu, sebaran jenisnya, tingkat kerusakan, status lahan dan pemanfaatannya, serta kegiatan-kegiatan rehabilitasi/restorasi yang pernah dan yang tengah berlangsung. Atlas ini fokus pada empat wilayah distrik utama di Teluk Tomini: Parigi Moutong, Boalemo, Pohuwato dan Bolmong Selatan.

Djafar, Thamrin (1999). *Menggagas Paradigma Industri Pangan: Sebuah Kumpulan Pemikiran.* Jakarta: Lembaga Studi Panita. Hal: 200 + xxiv

Bagian Pengantar di buku ini disampaikan oleh Geolog Indonesia asal Gorontalo, Prof. John Ario Katili, D.Sc., Ph.D dan mantan Menteri Pangan dan Holtikultura Republik Indonesia, Prof. Dr. Ir. A.M. Saefuddin. Secara umum, tulisan dalam buku dibagi menjad tiga bagian. Bagian pertama membahas mengenai perkembangan agribisnis dan agroindustri dan peluangnya (di tingkat nasional dan dunia). Bagian kedua, menguraikan pentingnya SDM dalam mengelola SDA di era globalisasi. Bagian ketiga, mengenai kondisi pangan dan SDM yang ada di Gorontalo. Pada bagian lampiran (appendix), juga tertuang "jalan pemikiran" penulis untuk membangun ketahanan pangan secara berkelanjutan melalui ajakan berwirausaha.

Djohar, Stephanie, A. 2016. *Cerita dari Ladang Jagung: Agropolitan di Pohuwato, Provinsi Gorontalo.* Jakarta: Interseksi Foundation. Hal: 191-229

Tulisan ini menggambarkan Pohuwato dalam pengertian dinamis, di mana sektor ekonomi berbasis pertanian dipilih sebagai pintu masuk guna melihat "pembangunan" agropolitan

Dipindai dengan CamScanner

Gorontalo. Keterlibatan sektor swasta misalnya, menjadikan jagung sebagai komoditi utama, kendati masih menyisakan problematika tersendiri di sektor ketenagakerjaan dan dampak ekonominya secara komprehensif jangka panjang. Di sisi lain, kondisi sumberdaya alam Pohuwato dan pemanfaatan teknologi pertanian, termasuk bibit jagung –umumnya menggunakan skim bantuan Pemerintah—tak jarang meninggalkan polemik di kalangan petani. Studi ini cukup sukses menelaah "politik pertanian" di Gorontalo beroperasi dan bagaimana elite lokal menggumuli pertanian jagung sebagai komoditi yang bermakna ganda. Artikel berbasis riset lapangan ini adalah bagian dari buku *Kota-Kota di Sulawesi: Desentralisasi, Pembangunan dan Kewarganegaraan* yang diterbitkan oleh Interseksi Foundation, Jakarta. (editor: Hikmat Budiman, 2016). Kami melihat dengan publikasi ini, Gorontalo hadir dalam khazanah keilmuan regional dan menempatkannya di ruang diskusi skala besar.

Farukhi & Afrida, Vida (2008). *Mengenal 33 Provinsi Indonesia: Gorontalo.* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia. Hal: 58 + vi.

Petunjuk penggunaan buku diuraikan di awal. Selain secara umum Provinsi Gorontalo dibahas tidak lupa secara khusus menampilkan peta kabupaten yang ada di dalamnya (Pohuwato, Bone Bolango, Kota Gorontalo, Boalemo, Gorontalo Utara dan Kabupaten Gorontalo). Buku ini memberi penggambaran yang sifatnya sangat teknis-lokasional, terutama tentang letak dan luas, wilayah administratif, keadaan alam Gorontalo, kekayaan tradisi dan pariwisata, perekonomian dan keadaan penduduk. Pembaca akan melihat langsung bagaimana penggambaran Provinsi Gorontalo dan kabupatennnya lewat visualitas yang ditampilkan dalam karya ini.

Dipindai dengan CamScanner

Gobel, E.Z & Koton, Y.P (2017). *Pengelolaan Danau Limboto dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 156 + x

Danau Limboto adalah lokasi utama yang dikaji buku ini. Perspektif *kebijakan publik* digunakan untuk melihat sejumlah kendala yang dialami dalam pengelolaan danau Limboto. Buku ini tidak hanya menampilkan sejumlah teori tentang administrasi publik, manajemen dan kebijakan publik, melainkan juga melihat bagaimana kondisi danau Limboto pada tahun 1932, 1955, 1961, 1990-2008, dan pada tahun 2010-2014. Dengan merujuk beberapa data, penulis melampirkan sejumlah tabel yang menampilkan jenis tanaman dan ikan yang ada di Danau Limboto. Data mengenai harga ikan juga dimasukan. Adapun faktor penghambat implementasi kebijakan pengelolaan danau Limboto yang dibahas dalam buku ini di antaranya dipengaruhi oleh faktor budaya, pengetahuan, lingkungan, sosial dan ekonomi. Kutipan wawancara dimasukan untuk memperoleh gambaran pandangan masyarakat mengenai Danau Limboto.

Handayani, S., Wigati, R.A., Kadir, I.A., Due, M & Sudirman, H. (2012). *Buku Seri Riset Etnografi Budaya Kesehatan Ibu dan Anak, Etnis Gorontalo. Desa Imbodu, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Prov. Gorontalo.* Surabaya: Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Baltibangkes-Kemenkes, R.I. Hal: 168 + xvii

Buku ini adalah salah satu terbitan berseri yang dikerjakan oleh PHKKPM, Balitbang Kesehatan Kemenkes, R.I tahun 2012. Sebuah riset lapangan yang dikerjakan oleh Tim peneliti. Sangat unik karena lokasi yang dipilih di Provinsi Gorontalo adalah Pohuwato. Sudah tentu ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini mempunyai masalah "kesehatan ibu dan anak". Dalam

Dipindai dengan CamScanner

buku ini, diberitahu tentang sejumlah kondisi dan status kesehatan ibu dan anak di Pohuwato, khususnya di Desa Imbodu, Randangan. Sebagai studi etnografi, buku ini kaya data dan terasa visualitasnya. Beberapa "cerita lokal", bahkan keterangan tentang peristiwa (ritual) tertentu yang unik di lapangan dikisahkan dalam buku ini. Termasuk menyangkut pelaku kunci dalam persalinan di Gorontalo, *Hulango*, dibahas menarik. Untuk pembaca nasional, Anda akan terbantu dengan *glosari* yang dilampirkan di bagian akhir buku etnografi ini.

Hasanuddin (2015). *Strategi Masyarakat Multikultur dalam Membina Kerukunan Nasional di Desa Banuroja Provinsi Gorontalo.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 124 + xii.

Buku ini disusun berangkat dari perasaan unik penulis terhadap Desa Banuroja. Kekuatan sekaligus keunikan desa ini karena masyarakatnya yang multi etnis, di antaranya: Bali, Nusa Tenggara, Gorontalo dan Jawa (Banuroja). Tulisan berlatar bidang ilmu sosiologi ini adalah tulisan pertama atau buku pertama yang terbit nasional mengangkat kehidupan multikultur masyarakat Banuroja di Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Buku ini mengungkap kondisi kehidupan masyarakat Banuroja yang terkenal majemuk. Buku ini pun menampilkan sisi-sisi krusial, ketika penulis berusaha *menggali* informasi terkait potensi konflik di antara etnik yang berbeda. Selain keragaman etnik, disoroti juga kehidupan umat beragama yang berbeda di desa tersebut, yakni Islam, Hindu, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Adanya beberapa potensi konflik (gesekan) di masa lampau yang disajikan kiranya menjadi suatu ketertarikan bagi pembaca umum. Bagian unik lainnya, keserasian judul-judul tulisan yang tersusun rapi mulai dari uraian bahasan konflik, toleransi sampai dengan kerukunan yang berhasil disatu-padukan.

Dipindai dengan CamScanner

Ibrahim, Lismawy., Rahman, L.A., Mato, Alvian (2019). *Aktualita Pengawasan Pemilu Tahun 2019: Kinerja Bawaslu Kota Gorontalo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 316+xv.

Kesuksesan pesta demokrasi sangat ditentukan oleh kinerja banyak pihak. Satu di antaranya adalah Badan Pengawasan Pemilu (Bawaslu). Sebuah ide yang menarik digagas oleh Ketua dan anggota Bawaslu Kota Gorontalo periode 2018-2023 untuk menyusun sebuah buku yang paling tidak merekam sejumlah kejadian pemilu 2019. Beberapa data penting juga dihadirkan dalam buku ini yang tidak terlepas dengan seluruh agenda pemilu 2019 di Kota Gorontalo. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Kita bisa melihat bagaimana jumlah perempuan yang terlibat dalam Panitia Pengawasan Pemilihan Umum di Kota Gorontalo lebih besar dibandingkan laki-laki, dengan presentase 60% : 40%. Data lainnya soal temuan dugaan pelanggaran administrasi, kode etik, dan tindak pidana pemilu. Karya ini penting untuk melihat sebuah proses pesta demokrasi terutama di Kota Gorontalo.

Isnaeni, M (Editor). (2003). *Setahun Pemerintahan Gubernur Provinsi Gorontalo Ir.Hi.Fadel Mohammad: Wacana dan Pemikiran Menuju Provinsi Agropolitan Mengubah Visi Menjadi Kenyataan*. Manado: Media Pustaka. Hal: 201 + xvi

Buku ini mendokumentasikan perjuangan Gubernur pertama Gorontalo, Ir. Hi. Fadel Muhamad dalam mencari *starting point* sebagai provinsi yang baru terbentuk. Mulai pencarian *branding* dan reputasi sebagai provinsi agropolitan, serta pengubahan pola pemerintahan dari birokratik menjadi bernuansa *entrepreneurial government,* yang berorientasi ekonomi kemasyarakatan. Tertuang tanggapan *stakeholders* lokal seperti Prof. Dr. Nani Tuloli,

Dipindai dengan CamScanner

Prof. Dr. Ir. Nelson Pomalingo, M.Pd serta beberapa tokoh tokoh lain terkait jalannya roda pemerintahan Gorontalo periode 2002-2003. Di bab terakhir, terdapat semacam refleksi mengenai isi buku serta tersirat harapan dari penulis untuk Gorontalo di masa yang akan datang.

Kamuli, Sukarman (2015). *Minapolitan: Dimensi Kebijakan, Kelembagaan dan Pemberdayaan Nelayan di Gorontalo Utara.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 147 + xii

Gorontalo menjadi salah satu daerah yang kaya potensi sumber daya alam berupa laut. Hal itu bisa dibuktikan dengan beberapa data dalam buku ini yang menggambarkan kondisi perairan, garis pantai serta potensi sumber daya perikanan yang ada di Provinsi Gorontalo yang belum bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Buku ini juga mengkompilasi beberapa data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Gorontalo, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo Utara serta koran lokal *Gorontalo Post*. Penulis berhasil menganalisis gejala dan hambatan di lapangan perihal kebijakan pemerintah dalam mengoptimalkan pengembangan sumberdaya pesisir dan kelautan. Karena Gorontalo Utara yang dijadikan daerah penelitian, maka kita akan melihat data pada 2014 berkaitan dengan komoditas unggul dan perkembangan infrastruktur. Dokumentasi berupa foto-foto selama di lapangan juga dilampirkan.

Koton, Y.P (2017). *Administrasi dan Akselerasi Pembangunan Provinsi Gorontalo.* Brebes: AHN Publishing. Hal: 184 + x.

Buku ini mendapatkan sambutan dari Prof. Winarni Monoarfa sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Gorontalo di masa itu.

Dipindai dengan CamScanner

Perkembangan Gorontalo sejak tahun 2002 hingga tahun 2017 diteropong lebih dekat meskipun ada beberapa tahun yang kosong (2003, 2004, 2008, 2010, 2011, 2013, 2014, 2015 dan 2016). Terasa bahwa buku ini merupakan respon penulis terhadap dinamika pembangunan yang terjadi di Gorontalo. Menarik karena ada salah satu judul tulisan yang merespon opini salah seorang penulis di harian *Gorontalo Post*. Pada bagian akhir, ada tulisan tentang danau Limboto, berjudul *"Jangan Pernah Berpikir Danau Limboto Direklamasi"*. Bagian awal tulisan ini mencuplik satu bait lagu yang menurut penulis terkenal pada masa itu. Bagian selanjutnya menggambarkan keadaan danau Limboto pada tahun 1932 dan dekade-dekade setelahnya.

Koton, Yosef (2017). *Restrukturisasi Organisasi: Teori dan Aplikasi dalam Mengefektifkan Pengelolaan Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Deepublish. Hal: 316 + viii

Secara konseptual, efektivitas pengelolaan keuangan, dasar pemerintahan daerah diuraikan dengan cukup panjang. Mengenai Gorontalo, secara khusus dibahas pada bagian tujuh, "Aplikasi dalam Mengefektifkan Pengelolaan Keuangan Daerah". Lebih jauh, pembaca akan menemukan sejumlah kutipan yang berasal dari informan. Mereka memberikan sejumlah penjelasan di antaranya tentang struktur organisasi BKD Provinsi Gorontalo, aturan dan tata tertib dan mentalitas aparatur. Buku ini menampilkan data yang menunjukan *trend*, jumlah temuan penyimpangan anggaran di Provinsi Gorontalo 5 (lima) tahun terakhir (2010-2006) yang bersumber dari Inspektorat Provinsi Gorontalo tahun 2011. Editor buku ini adalah Arifin Tahir (sekarang adalah Guru Besar dan penulis buku *Sang Driver Akademik*).

Dipindai dengan CamScanner

Mahmud, Faiz (2019). *Jejak Tiga Puluh Tahun Sebagai Pengabdi: Kumpulan Tulisan 1989-2019.* Brebes: AHN Publishing. Hal: 242 + viii

Penulis buku ini merupakan salah satu anggota Tim Ekspedisi Geografi Gorontalo tahun 2009. Buku ini terbagi dalam tiga bagian, masing-masing ada di periode 2019-2009 (11 tulisan), 2008-2011 (8 tulisan) dan 2000-1989 (12 tulisan), setiap periode tersebut, penulis mempunyai amanah/jabatan tersendiri. Menarik untuk memaknai bagian awal tulisan karena judul yang diangkat tentang "Integritas Pejabat Publik, Mengapa?" Kiranya ini menjadi perhatian di awal bahwa sebagai pejabat publik ada tugas besar yang harus dijaga dan dijalankan dengan baik. Setiap tulisan memiliki catatan di antaranya: pernah dimuat di harian *Gorontalo Post*, makalah seminar dan materi yang disampaikan dalam pelatihan. Karya ini berhasil menyentuh beberapa isu di Provinsi Gorontalo baik potensi sumber daya dan komoditas unggul Gorontalo. Dari buku ini, kita bisa belajar profil birokrat-peneliti-penulis-widyaiswara yang produktif menuangkan gagasan dan temuannya sejak tahun 1989.

Mobiliu, Ali (2019). *Pohuwato Mencatat: Sejarah, Potret Kepemimpinan dan Dinamika Pembangunan.* Gorontalo: PGRI Gorontalo- Press. Hal: 158 + xiv.

Pohuwato sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo dan memiliki sejumlah lintasan peristiwa, menjadi menarik untuk ditulis. Buku yang berhasil ditulis oleh salah satu penulis Gorontalo dengan latar dan kemampuan di bidang jurnalistik ini hendak memberikan sejumlah informasi mengenai perkembangan Kabupaten Pohuwato. Dalam buku ini ada sejumlah data penting diuraikan dalam bentuk tabel berkaitan dengan perkembangan Pohuwato dari lintas sektor (pertanian, peternakan, perikanan dan objek wisata). Buku yang terdiri dari

Dipindai dengan CamScanner

delapan bagian ini menuntun pembaca untuk melihat lebih jauh sejarah, *gaya kepemimpinan*, dan catatan prestasi di Pohuwato. Salah satu yang menjadi kekuatan dari buku ini yaitu mengenai visualitas, sejumlah foto "keakraban" Bupati Pohuwato Syarif Mbuinga dengan tokoh Gorontalo serta warga/masyarakat.

Moore, Abigail (2012). *Profil Teluk Tomini*. Canadian International Development Agency. Hal: 424 + xx.

Ini publikasi penting yang mempelajari dan menunjukan potensi besar di Teluk Tomini. Karya ini didanai Program Teluk Tomini atau SUSCLAM (*Tomini Bay Sustainable Coastal and Livelihoods Management*). Program Teluk Tomini merupakan "proyek besar" selama lima tahun (2007-2012), mendapatkan dana dari pemerintah Kanada melalui *Canadian International Development Agency* (CIDA). Mitra kerja di Gorontalo adalah Perkumpulan Jaringan Advokasi Pengelola Sumber Daya Alam (Japesda) dan di Parigi Moutong, Yayasan Pusaka Uwelutu (Yasalu). Karya besar ini terdiri dari tujuh bagian. *Pertama*, Pendahuluan, mengurai latar belakang, program SUSCLAM serta dasar pemikiran. *Kedua*, Kondisi Fisik. *Ketiga*, Sumber Daya Alam. Keempat, Tatanan Sosial Politik. *Kelima*, Sektor Ekonomi. *Keenam*, kerangka legal dan institu-sional dan *ketujuh* isu dan peluang pengelolaan. Penggambaran kondisi alam, sungai, tipe batuan, kondisi iklim, sumber daya, risiko bencana, keragaman spesies, aktivitas masyarakat disampaikan dengan kekuatan visualitas yang baik. Banyak data penting yang bisa menjadi rujukan mempelajari isu kawasan pesisir lebih lanjut. Dilampirkan pula dokumen kesepakatan Pengelolaan Teluk Tomini Secara Terpadu dan Berkelanjutan bersama tiga gubernur yaitu Sulawesi Utara (S.H Sarundajang), Sulawesi Tengah (H.B Paliudju) dan Gorontalo (Fadel Muhammad). Lima poin kesepakatan ditandatangani oleh tiga gubernur dan lima menteri sekaligus.

Dipindai dengan CamScanner

Muhammad, Fadel (2004). *Gubernur Gorontalo Menjawab Rakyat: Komunikasi Politik Gubernur dengan Rakyatnya.* Jakarta: Cipta Kreasi Indonesia. Hal: 424 + vii

Buku ini merupakan kumpulan percakapan pemerintah Provinsi Gorontalo, pada acara *Hallo* Gubernur yang disiarkan oleh RRI Gorontalo setiap hari minggu. Dalam buku ini kita akan menemukan dialog interaktif antara pemerintah dengan masyarakat Gorontalo. Adapun hal-hal yang bahas mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di Provinsi Gorontalo baik dari sektor pertanian, perikanan, pembangunan dan sektor lainnya. Kelebihan buku ini karena mampu "merekam" apa saja yang dikatakan oleh pihak pemerintah berkaitan dengan program yang dijalankan, sekaligus apa saja *kritik dan saran* yang diberikan oleh masyarakat. Selain percakapan di RRI buku ini juga merangkum salah satu terobosan Fadel Muhammad yakni dengan membangun komunikasi lewat SMS yang nanti dikirim di surat kabar *Gorontalo Post.* Lewat SMS ini pula rakyat mengungkapkan keluh-kesahnya mengenai keadaan pembangunan di Provinsi Gorontalo.

Muhammad, Fadel (2006). *Mempraktekkan Entrepreneurial Goverment: Pengalaman Gorontalo.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 130 + xviii .

Buku ini ditulis oleh Fadel Muhammad selaku Gubernur pertama Provinsi Gorontalo. Membaca buku ini kita akan menemukan buah pemikiran Fadel untuk membangun Gorontalo. Dalam buku ini diungkap kekuatan *branding* membuat daerah mampu untuk berdaya saing. Contoh nyata adalah *brand* sebagai "Provinsi Agropolitan" membuat Gorontalo menjadi juara utama nasional pada Pekan Nasional KTNA sekaligus mampu menjadi daerah penyangga pangan nasional. Lewat buku ini

Dipindai dengan CamScanner

Fadel juga memberikan gagasan yakni model yang dinamai *entrepreneurial goverment* atau pemerintahan wirausaha. Buku ini juga ditulis berdasarkan pengalaman empiris beliau di lapangan.

Muhammad, Fadel., Akuba, R.H (2007). *Agropolitan: Inovasi Membangun Pertanian.* Gorontalo: Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo. Hal: 184 + iv

Buku ini menjelaskan bahwa jagung menjadi salah satu komoditas unggulan daerah ini. Karena itu sumber daya ini harus dimanfaatkan dengan membangun inovasi. Buku ini juga membahas bahwa jagung dipilih karena beberapa pertimbangan baik dari segi akademik, ekonomi dan politik. Dari pertimbangan akademik jagung dipilih karena studi kesesuaian lahan dan curah hujan sehingga beberapa data mengenai potensi lahan kering, pola curah hujan bulanan juga bisa kita lihat pada buku ini. Adapun pertimbangan ekonomi karena melihat prospek pasar baik dalam dan luar negeri. Tidak hanya sampai di situ buku ini juga membahas bagaimana sejarah jagung yang berasal dari Mexico sekitar 6000-7000 tahun yang lalu. Pembaca juga akan menemukan berbagai macam data seperti: produksi jagung dunia tahun 2001-2005, impor jagung kawasan Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan Afrika. Data tersebut dibuat dalam bentuk tabel dan kurva yang elegan.

Muhammad, Fadel (2007). *Kapasitas Manajemen Kewirausahaan dan Kinerja Pemerintah Daerah: Studi Kasus Provinsi Gorontalo* Yogyakarta:. Gadjah Mada University Press. Hal: 225+xxxii.

Ini adalah buku yang kesekian kalinya ditulis Fadel Muhammad mengenai Gorontalo. Tapi buku yang satu ini merupakan pengembangan dari disertasi Fadel Muhammad yang berjudul

Dipindai dengan CamScanner

Signifikansi Peran Kapasitas Manajemen Kewirausahaan Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah: Studi Kasus Provinsi Gorontalo di UGM, Yogyakarta. Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer diambil dari kegiatan penyelenggaran pemerintah selama periode 2002-2004. Di bagian latar belakang menjelaskan konsep *New Public Management* (NPM). Dari beberapa teori yang disampaikan, buku ini hendak menegaskan konsep NPM ini memiliki keunggulan dibandingkan konsep administrasi publik klasik. Dalam buku ini dirumuskan jawaban berdasarkan dua pertanyaan. Apakah kapasitas manajemen kewirausahaan berperan signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan? Serta faktor apa saja yang menghambat dan mendorong kapasitas manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja pemerintah di bidang tersebut? Jawaban mengenai pertanyaan itu bisa ditemukan di bab-bab selanjutnya. Kinerja pemerintah daerah diukur dari beberapa bidang di antaranya: ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Data mengenai bidang-bidang tersebut banyak disajikan dalam bentuk grafik.

Muhammad, Fadel (2008). *Reinventing Local Government: Pengalaman dari Daerah.* Jakarta: Kompas Gramedia. Hal: 428+xxiv.

Karya-karya tertulis Fadel Muhammad memberi perhatian khusus akan potensi Gorontalo yang bisa diolah untuk kemajuan di masa depan. Salah satu di antara karya itu adalah buku ini. Sebelumnya, karya ini adalah disertasi Fadel Muhammad ketika menempuh studi doktoral di Universitas Gadjah Mada bidang ilmu administrasi publik. Beliau lulus dengan predikat *Cumlaude*. Karya *Reinventing Local Goverment* menampilkan sebuah ide dan model yang diciptakan oleh Fadel Muhammad. Pemberi pengantar buku ini yaitu Prof. Dr. Ginandjar Kartasasmita, kala

Dipindai dengan CamScanner

itu menjabat sebagai Ketua DPD RI. Serta beroleh endorsment dari beberapa tokoh, di antaranya Rektor UGM Prof. Ir. Sudjarwadi, M.Eng, Ph.D. Temuan Fadel Muhammad, secara eksplisit disebutkan bahwa *"Kapasitas Manajemen Kewirausahaan dibentuk oleh faktor budaya organisasi dan faktor endowmen daerah, sedangkan faktor lingkungan makro tidak memberi dukungan bagi terbentuknya kapasitas manajemen"* (Hal. 178). Buku ini turut mengulas soal perkembangan kinerja pemerintah daerah di tahun 2002 hingga tahun 2006 antara lain bidang ekonomi, pendidikan dan bidang kesehatan.

Mohi, Elnino (.....). *Catatan Elnino dan Laporan Pertanggungjawaban Kepada Masyarakat Gorontalo.* Gorontalo: Elnino Center. Hal: 72 + iv.

Buku ini merekam memori perjalanan seorang Elnino Mohi sejak kecil sampai berkecimpung di dunia politik dan menjadi anggota DPR-RI. Desain buku berlatar media sosial *(facebook)* menampilkan beragam foto dan kegiatan-kegiatan beliau. Uniknya buku ini karena bisa dibolak-balik. Di bagian sebelah akan menemukan laporan pertanggungjawaban selama menjadi anggota DPR-RI. Lewat buku ini pembaca akan menemukan apa saja perannya sebagai Anggota DPR-RI Komisi I, Anggota Badan Anggaran DPR-RI, Anggota Tim Pengawasan TKI dan sebagai Ketua DPD Partai Gerindra Gorontalo. Di bagian epilog, ada dua tokoh yang pernah memberikan pengantar pada buku Laporan Pertanggungjawaban ketika beliau menjadi anggota DPD-RI. Dua tokoh tersebut adalah Prof. Nelson Pomalingo dan Dr. Laode Ida. Tak lupa pula dalam buku ini dibahas fungsi *Elnino Center* yang menjadi wadah bagi "orang muda" dalam melakukan kegiatan-kegiatan berbasis pengetahuan dan sosial.

Dipindai dengan CamScanner

Naway, F.M (2016). *Perempuan, Keluarga dan Paradigma Baru PKK.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 153+viii.

Karya ini mendapat sambutan dari Nelson Pomalingo (Bupati Gorontalo), Ida Syahidah (Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Gorontalo) dan Nurinda Rahim (Ketua Badan Koordinasi Organisasi Wanita Provinsi Gorontalo). Ada banyak kumpulan nasehat yang bisa dibaca dalam buku ini terutama kepada kaum perempuan utamanya pada persoalan keluarga. Termasuk di antaranya soal KDRT. Pada bagian lain, membahas Program dan Paradigma Baru PKK Kab. Gorontalo. Program kerja yang digagas oleh PKK Kabupaten Gorontalo sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dijabarkan. Bagian lampiran ada sejumlah foto agenda kegiatan PKK Kabupaten Gorontalo.

Nursa, Shodiqin (2007). *Boalemo Bertasbih: Model Pembangunan Berbasis Masyarakat Madani.* Jakarta: Forum Media Utama. Hal: 279 + xvi.

Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Dr. Siti Zuhro, M.A memberi catatan pengantar buku ini. Dalam penilaiannya, buku ini cukup komprehensif menggambarkan kerja pemerintah Boalemo. Salah satu kekuatan buku ini karena telah membangun kepekaan berbasis gender. Isu perempuan Boalemo mendapatkan tempat tersendiri. Di bagian itu, diulas singkat sejarah dan kiprah perempuan muslim seperti Aisyah dan Fatimah. Ada data menarik yang diabadikan dalam buku ini kaitannya dengan persoalan perempuan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Gerakan organisasi perempuan, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) juga diangkat tentang program yang mereka jalankan khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Buku ini turut mengulas sejumlah momen, tata pemerintahan dan potensi Kabupaten Boalemo.

Dipindai dengan CamScanner

Olilingo, F.Z. (2017). *Potensi Investasi Provinsi Gorontalo.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 255 + x

Buku ini sangat spesifik melihat aspek "investasi" dalam pembangunan Gorontalo. Memilih tiga wilayah kasus sebagai objek kajian, yakni Kabupaten Pohuwato dan Gorontalo Utara, serta melihat interkoneksinya dengan "potensi" dalam skala Provinsi Gorontalo (kondisi lahan, komoditi unggulan, infrastruktur, dst). Meski dengan penekanan yang berbeda, di Gorut penulis melihat faktor "persepsi" pengembangan industri dengan proporsi kajian yang sangat terbatas —hanya merujuk data daerah 2010-2011, sementara di Pohuwato penulis berfokus kepada "data" potensi dan peluang dengan proporsi data dan kajian yang lebih signifikan. Sejumlah kondisi, peluang dan komoditi unggulan Pohuwato digambarkan dengan merujuk data 2009-2016. Di bagian awal buku, penulis memberi kerangka makro dalam tulisannya, antara lain dengan mengurai tahap-tahap "perkembangan industri" di Indonesia.

Pateda, M., Malabar, S., Pulubuhu, Y., Manangin, A., Lamsike., Karim, J & Bagu, S (2005). *Budaya Penghambat Pembangunan.* Gorontalo: Viladan. Hal: 77 + vi

Budaya identik dengan nilai-nilai sebagai pedoman berperi-kehidupan yang baik. Namun dalam buku ini akan disajikan sisi lain budaya yang kontradiktif. Oleh penulis, budaya yang dimaksud adalah budaya negatif yang berdampak pada terhambatnya pembangunan. Buku ini berisi semacam sajian naskah penelitian yang terdiri atas lima bab, yakni pendahuluan, kajian pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan serta penutup dan lampiran. Pada bagian pembahasan pembaca akan menjumpa uraian mengenai **49 jenis budaya** penghambat

Dipindai dengan CamScanner

pembangunan disertai indikator, penyebab, langkah-langkah, strategi serta teknik dalam menghadapi budaya tersebut, hal mana sebagian besar relevan dengan kondisi (pembangunan) Gorontalo.

Pomalingo, Nelson (2006). *Paradigma Pendidikan dalam Pembangunan Daerah: Suatu Tinjauan dari Perspektif Otonomi, Globalisasi dan Demokratisasi.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 219+xvi.

Pengabdian Nelson Pomalingo di lapangan pendidikan demikian luas. Mengawali karir sebagai Guru SPP/SPMA Limboto (1986), pernah menjadi Kepala SMK Pertanian Gorontalo (1989-1992), Kepala Pusat Studi Lingkungan Hidup (1996), serta beberapa jabatan penting di perguruan tinggi (IKIP/UNG). Karya ini dieditori oleh M. Isnaini dan Hartono Hadjarati. Dengan Tim Riset Hasrullah, Kasdar, dan Ramli Mahmud dan diberikan pengantar oleh Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA (Menteri Pendidikan Nasional RI). Kontribusi pemikiran Nelson Pomalingo sebagai orang yang bergelut dalam dinamika dunia pendidikan dibentangkan dalam karya ini. Isu yang dibahas menyentuh beberapa titik penting dalam dunia pendidikan terutama persoalan paradigma dan reformasi dunia pendidikan. Di bagian lain koneksi antara otonomi pendidikan dan persoalan manajemen peningkatan mutu sekolah diuraikan lebih luas. Sebuah *statement* kunci yang dicermati mengenai otonomi pendidikan terlihat *"Dalam konteks otonomisasi pendidikan, pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan hendaknya sudah menjadikan pemerintah pada posisi sebagai fasilitator dan bukan pengendali"*(Lihat: Hal 51). Mengenai Gorontalo secara khusus, meskipun porsi bahasannya tidak terlalu banyak dan dapat ditemukan di bagian-bagian akhir, sangat terasa memberi nuansa tantangan dari sisi ekologi. Cakupannya adalah

Dipindai dengan CamScanner

peningkatan SDM di tingkat lokal dalam menghadapi tantangan global. Isu pembangunan berkelanjutan dan konsekuensinya bagi Gorontalo ditelaah terutama kaitannya dengan isu lingkungan. Soal tambang, ekosistem pesisir laut, erosi dan sedimentasi lahan pengembangan jagung di Gorontalo, kondisi Danau Limboto dan kualitas air di Bone, semua itu merupakan sub pembahasan yang ditemukan dalam karya ini.

Pomalingo, Nelson (2007). *Pembangunan Gorontalo: Agenda, Tantangan dan Rekomendasi.* Gorontalo: The Presnas Center Gorontalo. Hal: 112 + viii.

Buku ini berkontribusi memberikan rekomendasi penting untuk membangun Gorontalo. Pembangunan tersebut paling tidak memperhatikan dua sektor yakni sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam membangun sumber daya manusia, peran sentral lembaga pendidikan sangat diperlukan. Selain itu buku ini juga berhasil menangkap bahwa wilayah Gorontalo memiliki banyak potensi multisektor. Di sektor pertanian misalnya, jagung sebagai komoditas unggulan daerah perlu mendapatkan perhatian lebih. Buku ini juga menganalisis beberapa masalah dalam mengelola sumber daya serta menawarkan jalan keluar yang bisa diambil oleh pemerintah.

Pristiwanto (2012). *Tradisi Jawa di Desa Sidomulyo dan Sidodadi (Studi Masyarakat Jawa Transmigran di Kabupaten Gorontalo).* Yogyakarta: Amara Books. Hal. 100 + xix.

Penulisan buku ini sengaja mengangkat kehidupan masyarakat Jawa yang ada di wilayah Gorontalo, khususnya di Boliyohuto, lebih spesifik lagi pada tradisi-tradisi yang mereka lakukan. Studi tentang tradisi Jawa ini memberikan kontribusi agar tradisi yang

Dipindai dengan CamScanner

sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di Boliyohuto tidak mudah hilang. Buku yang merupakan hasil penelitian ini berhasil mengkaji informasi yang lengkap mengenai ritual hidup masyarakat Jawa yang merupakan transmigran awal di Gorontalo. Penggunaan teori *interaksionisme simbolik* dan *akulturasi* tampaknya sangat mendukung penyusunan tulisan ini. Aspek historis pun menjadi salah satu kekuatan (penunjang) buku ini. Hal ini terlihat dari sumber-sumber (informasi) sejarah yang dirujuk penulisnya. Selanjutnya, penulis menggunakan wawancara bersama informan yang telah diseleksi ketat. Hal menarik lainnya bahwa data juga diperoleh lewat diskusi fokus (FGD). Semua hasil wawancara ditranskripkan.

Ridwan, Deden (2019). *Gorontalo Progresif: Refleksi Kepemimpinan Transformatif.* Gorontalo: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Gorontalo. Hal: 362.

Kepemimpinan Rusli Habibie menjadi pembahasan utama dalam buku ini. Ditulis oleh Deden Ridwan (alumnus Universitas Leiden) menjadikan buku ini memberi nuansa dan gambaran tentang jejak kepemimpinan Rusli Habibie sebagai anak dari dusun yang berhasil menjadi gubernur Gorontalo. Jejak kepemimpinan yang ditampilkan bahkan dilihat lebih jauh ketika berupaya untuk menjadi Bupati di Gorontalo Utara. Memori masa kecil diuraikan dan menunjukkan naluri kepemimpinan yang telah hadir sejak awal. Di bidang pendidikan, program prodira menjadi pembahasan. Terlampir sejumlah tabel alokasi anggaran untuk program ini dan jenis pembiayaan. Bidang lain seperti kesehatan, isu lingkungan, pertanian dan ekonomi Gorontalo juga masuk dalam pembahasan buku ini.

Dipindai dengan CamScanner

Rawis, Joyly (2016). *Tradisi Melaut Nelayan Tanjung Kramat Gorontalo.* Yogyakarta: Aamar Books. Hal: 85 + ix.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dalam proses penyelesaiannya masih menggunakan hasil dari penelitian awal dan direncanakan bisa berlanjut pada penelitian selanjutnya yang lebih mendalam serta akurat. Oleh sebab itu, hasil kajian dari tulisan ini pun belum begitu mendalam. Namun ada beberapa hal yang menarik dari tulisan ini, bahwa adanya ide penulis dalam memotret cerita dari aktivitas kehidupan nelayan yang bersentuhan langsung dengan aktivitas ekonomi. Keserasian antara mata pencaharian atau aktivitas melaut dan penghasilannya, menunjukan tulisan ini punya ketertarikan dalam mengangkat tradisi melaut masyarakat nelayan di Kelurahan Tanjung Kramat Kota Gorontalo. Deskripsi-deskripsi gagasan pun banyak menguraikan hal-hal positif dari nelayan. Adanya ketekunan para nelayan dalam melaut sehingga tradisi ini bisa diteruskan sampai pada generasi sekarang. Tulisan lainnya menguak tentang sisi mistis atau ritual para nelayan sebelum pergi melaut. Dapat dikatakan bahwa kajian dalam buku ini menggunakan pendekatan ilmu antropologi dalam menggali beberapa informasi. Hal yang positif lainnya ialah tradisi melaut oleh orang-orang Gorontalo khususnya di Tanjung Kramat memantulkan *kearifan lokal* Gorontalo.

Sirajuddin, Zulham. (2016). *Transformasi Kota di Tengah Ladang: Reposisi Peran dan Interaksi Kota Limboto dalam Membangun Desa di Kabupaten Gorontalo.* Jakarta: Interseksi Foundation. Hal: 138-190.

Tulisan ini adalah artikel panjang berbasis riset, dengan proses *review* yang ketat. Kami melihat bahwa kajian ini merupakan telaah ilmiah pertama tentang (kota) Limboto, dengan

Dipindai dengan CamScanner

menggunakan perspektif yang kaya. Sumber datanya berimbang. Jendela analisis yang dipakai juga menarik, antara lain tentang peran pemerintah, lanskap ekonomi pertanian (interaksi desa-kota) dan artefak "kota" yang menandai keberadaan Limboto. Di beberapa sektor, kita akan membaca data historis menarik, antara lain tentang posisi Limboto sebagai ibukota Kabupaten Gorontalo, kepemimpinan Bupati David Bobihoe (*wafat*, 2020) dan inovasi pembangunan daerah ini. Juga bagaimana peran Ahmad Pakaya (alm) dalam membangun "Menara Keagungan" Limboto (*Pakaya Tower*) yang di kemudian hari menjadi ikon utama daerah ini. Dari sisi dokumentasi, kehadiran tulisan akan memperkaya kontribusi pengetahuan (tentang) Gorontalo yang bisa terbaca secara nasional dan internasional. Menjadi bagian dari publikasi besar *Kota-Kota di Sulawesi: Desentralisasi, Pembangunan dan Kewarganegaraan* (editor: Hikmat Budiman, 2016). Selain tentang Limboto, tulisan tentang *Jagung Pohuwato* (Djohar, 2016) juga masuk dalam buku ini.

Sumolang, Steven., Gunawan, Hendri., Rawis, Joyly (2015). *Bunga Rampai: Dari Tradisi Kerja –Melaut– Sampai Tradisi Doa.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 220 + viii

Pada bagian ketiga buku ini (171-220) memuat kajian tentang etos kerja pelaut Gorontalo. Penulisnya adalah Joyly Rawis. Meski berfokus pada nelayan Pohe, Kota Gorontalo, bagian ini cukup rinci dalam menjabarkan etos kerja yang teraktualisasi dalam pelbagai aspek kehidupan nelayan. Etos kerja yang terbangun dari eksistensi nelayan Pohe –wilayah ini juga sebagai objek wisata di Kota Gorontalo– didorong oleh masifnya solidaritas sosial. Etos yang tinggi ini tidak lepas dari tradisi, ajaran agama dan aturan serta penghargaan sebagai seorang nelayan. Tradisi melaut yang eksis bukan semata aktivitas ru-

Dipindai dengan CamScanner

tin. Terdapat makna dan nilai filosofi yang menjadi landasan dan sumber motivasi. Nilai yang timbul menjadi prasyarat mutlak dalam berkehidupan maju dan berkelanjutan. Buku ini unik karena di dalamnya mewakili dua daerah, Gorontalo dan bagian Barat pulau Sulawesi dan Kepulauan Sangihe dan Talaud yang berbatasan langsung dengan pulau Mindanao, Filipina. Penulis pertama adalah Steven Sumolang yang menulis Desa Bowongbaru Kabupaten Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Di sana, dominasi mata pencarian kawasan ini adalah nelayan. Didukung oleh teknologi melaut dan tradisi perahu yang turun temurun diwariskan. Corak tradisi melaut orang Filipina sangat mudah teridentifikasi di wilayah ini. Penulis kedua adalah Hendri Gunawan yang mengurai Kepulauan Sangihe yang tak luput dari pewarnaan tradisi negara tetangga, namun lebih berfokus melihat komunitas (keturunan) Tionghoa yang memelopori dan menggerakkan roda perdagangan nasional hingga internasional.

Sumolang, Steven (2015). ***Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Terhadap Perubahan Ekologi: Suatu Studi di Desa Bangga, Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.*** **Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. Hal: 195 + viii.**

Buku ini hadir berdasarkan sebuah studi empiris di Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Gambaran mengenai kondisi ekologi Teluk Tomini dan wilayah Paguyaman Pantai diulas pada pembahasan. Tidak hanya itu, apa yang disebut dengan

Dipindai dengan CamScanner

tata ruang khususnya di Paguyaman Pantai juga masuk dalam pembahasan buku. Penggambaran lokasi mengenai Desa Bangga cukup memadai. Penulis berhasil memotret dan menarasikan aktivitas masyarakat, kondisi alam yang berubah serta gambar wilayah. Salah satu ulasan menarik yang dibahas yaitu keberadaan penangkapan *Ikan Rowa* yang menjadi favorit masyarakat Desa Bangga. Sejarah awal aktivitas penangkapan rowa dan proses pengolahan (pengasapan), harga ikan Rowa dan usaha *Abon Rowa* mampu memberi gambaran aktivitas ekonomi masyarakat Desa Bangga dalam memanfatkan sumber daya alamnya. Kekuatan buku ini salah satunya karena memberi banyak sketsa/tabel di antaranya: tentang alur pemasaran ikan, kalender harian keluarga nelayan dan harga penjualan ikan.

Talib, A.W. (2007). *Gorontalo: Kotaku, Kotamu, Kota Kita - Menggagas Kota Hijau Menuju Kota Sehat.* Gorontalo: Mitra Grafika. Hal: 145 + xv

Kota Gorontalo berhasil meraih Adipura Kencana tanggal 12 Juni tahun 2006. Penghargaan ini diberikan langsung oleh Presiden SBY dan diterima oleh Walikota Gorontalo Medi Botutihe. Upaya untuk menjadikan Kota Gorontalo sebagai kota hijau dan kota sehat banyak dibahas dalam buku ini. Program-program dari pemerintah Kota Gorontalo untuk menghijaukan kota banyak dilakukan seperti gerakan menanam pohon, sensus pohon, *Jumat bersih*, dan festival bunga. Selain itu formula lain yang dibahas dalam buku ini untuk mewujudkan kota hijau dan sehat yakni dengan Komitmen, Kerja Sama, dan Kebersamaan (3K). Turut juga dilampirkan dalam buku ini komentar serta harapan masyarakat Gorontalo tentang Kota Hijau - 2007 dan Kota Sehat - 2008. Untuk sumber bahan, buku ini banyak mengambil referensi dari *Gorontalo Post* dan *Tribun Gorontalo.*

Dipindai dengan CamScanner

Taha, Nurhadi (2013). *Guru Berbenah - Gorontalo Gemilang*. Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 116 + xxiv.

Tujuh tokoh Gorontalo memberikan testimoni dalam buku ini. Mereka adalah Nelson Pomalingo, Idris Rahim, Syamsu Qamar Badu, Adhan Dambea, David Bobihoe, Elnino Mohi dan Ben Idrus. Buku ini memberi pesan moral mengenai peran guru dalam membangun daerah dan bangsa. Penulisnya, Nurhadi Taha, pernah menjadi pengabdi Guru Tidak Tetap. Sejak tahun 2006 hingga 2008 Nurhadi aktif sebagai wartawan di *Majalah Bentor* dan Harian *Suara Publik*. Persoalan guru honor merupakan pembahasan yang tidak luput diangkat dalam buku ini. Tak hanya itu, buku ini turut mengulas peran guru di masa pembentukan Provinsi Gorontalo.

Tim Editor Cipta Kreasi Indonesia (2004). *Payung Hukum Provinsi Gorontalo*. Jakarta: Cipta Kreasi Indonesia. Hal: 699 + xii.

Buku ini diprakarsai oleh Mantan Gubernur Gorontalo, Fadel Muhammad. Pengantarnya dalam buku ini menunjukan alasan pokok mengapa buku ini hadir. Harapannya, buku ini mampu menyapa masyarakat Gorontalo untuk bisa mengetahui *sejumlah aturan* yang ada di Provinsi Gorontalo. Mengenai isi, buku ini disusun dalam dua belas bab. Di masing-masing bab akan ditemukan demikian banyak pasal yang mengatur kehidupan masyarakat. Beberapa hal yang dibahas dalam buku ini antara lain: Pembentukan Provinsi Gorontalo, pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan dan Pohuwato, Gubernur dan Wakil gubernur Provinsi Gorontalo, makna Lambang Daerah, APBD 2001-2004, pencegahan maksiat, pengelolaan

Dipindai dengan CamScanner

lingkungan hidup dan beberapa hal lain yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat dan pembangunan Provinsi Gorontalo.***

Dipindai dengan CamScanner

Bagian Lima

Narasi Pengalaman, Pemikiran, dan Ekspresi

Melanjutkan tema besar pada bagian sebelumnya yang relatif konkrit, bagian ini memperluas anotasinya untuk bidang-bidang yang agak "abstrak". Itulah sebabnya publikasi yang menyentuh dunia pemikiran, gagasan generasi muda dan praktik *leadership*, kiprah lembaga pendidikan, imajinasi berbasis narasi lokal, memori kolektif, direktori keluarga dan pantulan pengalaman-pengalaman ekspresif (di) Gorontalo tertuang bebas di bagian akhir ini. Ada beberapa terbitan yang terkesan "mengumpul" semua gagasan keGorontaloan yang sifatnya lintas kelompok, profesi dan generasi. Penting pula dicermati bahwa ada beberapa buku yang (terlahir) karena suasana "selebrasi" tertentu di Gorontalo. Uniknya, ada sebuah buku yang berhasil "menemukan" tema yang benar-benar baru —berupa pembuktian empiris—tentang warisan *bahasa* yang nyaris punah di jazirah Gorontalo.

---000---

Dipindai dengan CamScanner

Abdillah, dkk (2007). *Meretas Visi Kerakyatan Legislator Pohuwato*. Gorontalo: The Gorontalo Institute. Hal: 310 + xxii

Melalui buku ini pembaca akan menemukan sebuah "gambaran" bagaimana gagasan dan wawasan para politisi yang berada di Pohuwato. Buku ini menjadi penyatuan tulisan dari para wakil rakyat. Berbagai macam tema bisa kita temukan di dalamnya seperti: pendidikan, gender, dan politik. Karena berasal dari daerah pemilihan yang berbeda, tulisan-tulisan di dalam buku ini seakan mewakili kecamatan-kecamatan di Pohuwato. Dari ujung Barat (Popayato), pembaca akan menemukan beberapa orang yang turut berbagi pandangannya. Salah satunya adalah Suharsi Igirisa. Sebagai politisi perempuan beliau mencoba mengangkat isu-isu mengenai gender. Dalam tulisan tersebut beliau memperingatkan bahwa di era globalisasi seperti sekarang perempuan harus terus berkarya. Keberadaan buku ini juga mendapatkan respon positif dari beberapa tokoh Gorontalo.

Ahudulu, Siswan., Al Idrus, Hamka., Djimat, Fadli (2005). *Hijau Hitam Gorontalo: Jejak Gerakan dan Pemikiran*. Gorontalo: L-SABDA. Hal: 232+xvii.

Editor buku ini adalah salah satu kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang sekarang menjabat sebagai Wakil Bupati Gorontalo Utara. Beliau adalah Thariq Modanggu. Ini adalah buku yang mencoba menceritakan bagaimana sejarah panjang terbentuknya HMI khususnya di Gorontalo. Pemicunya tidak lain karena melihat kondisi bangsa yang ketika itu banyak mengalami serangan dari segala sisi terutama persoalan ideologi. Organisasi ini bisa berekspansi sampai di Gorontalo tidak lepas dari mahasiswa-mahasiswa yang sebelumnya kuliah di luar daerah dan setelah lulus mereka menjadi dosen di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) yang kala itu bernama *Junior College*.

Dipindai dengan CamScanner

Dinamika mengenai perkembangan organisasi ini turut dibahas. Mulai dari tahun-tahun ketika mengalami kevakuman, silsilah kepemimpinan, terbentuknya wadah khusus untuk perempuan atau yang sering disebut KOHATI bahkan sejarah terbentuknya Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Provinsi Gorontalo. Buku ini juga menceritakan bagaimana kader HMI turut andil dalam memperjuangkan terbentuknya Provinsi Gorontalo. Jika di bagian awal buku ini banyak menceritakan sejarah dan jejak gerakan maka sebagian besar di bab selanjutnya berisi jejak pemikiran yang diberi judul *"Bunga Rampai Pemikiran untuk Gorontalo"*. Pada bab ini kita akan menemukan tulisan dari kader-kader HMI dengan tema yang beragam. Mulai dari persoalan pendidikan, pemerintahan, ekonomi, kesehatan dan agropolitan. Kembali lagi dengan apa yang disampaikan oleh editor bahwa "tidak ada jejak yang utuh seratus persen". Pembaca bisa membuktikannya sendiri!

Amin, Basri., Arwildayanto., Muslimin., Usu, N.R (ed). (2013). *Jejak Perubahan 50 Tahun Universitas Negeri Gorontalo (1963-2013)*. Gorontalo: UNG Press. Hal: 130 + xiv.

Pada tahun 2013, Universitas Negeri Gorontalo genap berusia 50 tahun. Hal itu menjadi penting untuk ditebalkan agar nilai dasar historisnya tidak hilang dan dilupakan. Buku ini adalah upaya bersama yang dilakukan untuk merekam *jejak perubahan* dan pencapaian yang berhasil diraih selama usia UNG 50 tahun. Banyak hal yang bisa kita temukan dalam buku ini termasuk soal "perjalanan panjang" Universitas Negeri Gorontalo, riwayat kepemimpinan, komitmen inovasi, prestasi mahasiswa dan kesaksian para tokoh mengenai keberadaan Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Semua itu disandingkan dengan kekuatan visual berupa kegiatan para dosen dan mahasiswa, agenda kerja

Dipindai dengan CamScanner

sama internasional dan gambar beberapa fakultas. Apa yang bisa dilihat dari buku ini "menegaskan spirit" untuk terus maju di mana kampus adalah tumpuan yang strategis.

Amin, B (2012). *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi.* Yogyakarta: Ombak. Hal: 182 + xx

Ini adalah buku yang cukup populer dirujuk secara nasional dan internasional. Buku ini pernah diulas panjang-lebar di harian *Kompas*. Meminjam istilah penulisnya sendiri, buku ini merupakan pembacaan "lintas waktu". Ungkapan tersebut sangat sejalan karena di bagian awal pembaca akan dibawa untuk melihat bagaimana teritori Gorontalo sejak 1686 serta gejala-gejala apa yang terjadi saat itu. Kekuatan buku ini karena mampu merekam banyak peristiwa yang terjadi di Gorontalo. Tetapi proses perekaman tersebut bersandar pada data sejarah serta sandaran literatur yang diolah dengan menarik. Beberapa data visual sebutlah misalnya gambar kartu post Gorontalo yang memperlihatkan rumah dinas asisten residen dan kapal berlabuh, gambar Majalah *Po-Noewa* sebagai tanda literasi awal Gorontalo, bisa kita temukan di buku ini. Semua data penting tersebut diperoleh dari penelusuran dokumen yang luas. Buku ini juga hendak mempertanyakan kembali beberapa fakta yang telah diadopsi dengan melakukan perbandingan dokumen — contohnya tentang HUT Kota Gorontalo. Kajian mengenai tokoh intelektual Gorontalo seperti S.R. Nur dan Aloei Saboe juga dikemas dengan menjelaskan jejak karya dan pemikiran mereka. Buku ini juga berusaha menyentuh beberapa lokasi yang ketika itu luput dari perhatian publik, misalnya Kampung Paade dan Biluhu. Jika dicermati lebih dalam, buku ini tidak hanya berisi penjelasan tetapi juga terselip harapan penulis untuk Gorontalo ke depan.

Dipindai dengan CamScanner

Badaru, M.W, dkk (2016). *Nyanyian Me'eraji*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 108 + viii.

Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo tidak pernah kehabisan semangat dan cara untuk memajukan literasi (di) Gorontalo. Buku "*Nyanyian Me'eraji*" ini merupakan bukti otentik bagaimana konsistensi itu terus terjaga. Buku ini merupakan kumpulan hasil karya peserta Sayembara Cipta Puisi Tingkat Pelajar Se-Provinsi Gorontalo. Buku ini menarik karena penulisnya adalah siswa-siswa dari tingkatan yang berbeda yaitu: SD, SMP dan SMA. Bagi siswa sekolah dasar, keberadaan lomba ini bisa menjadi momentum awal untuk membangun semangat kreatif. Lebih khususnya, dalam buku ini kita akan membaca bagaimana "kepolosan" kata-kata yang dibuat oleh anak-anak sekolah dasar. Buku ini menyajikan berbagai macam judul puisi yang dibuat oleh generasi baru Gorontalo. Identitas lokal dijabarkan dalam susunan kata-kata yang impresif dan sugestif.

Badu, S.Q (ed.) (2010). *Energi Peradaban*. Gorontalo: UNG Press. Hal: 290 + xxiv

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari dosen-dosen muda (2010) di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Diramu dari beragam disiplin ilmu, pustaka ini nampak ingin menawarkan beberapa gagasan konseptual dan langkah-langkah perbaikan untuk Gorontalo di masa depan. Salah satu yang paling dasar adalah bagaimana peran kebudayaan dapat mendorong perbaikan dan kemajuan suatu bangsa, termasuk Gorontalo. Ini misalnya ditawarkan pada tulisan paling awal oleh Basri Amin dengan judul "Gorontalo dan Strategi Kebudayaan", menyusul tulisan dari Funco Tanipu, Samsi Pomalingo dan Hasdiana Saleh. Topiknya masih seputar kebudayaan. Bidang lain yang ditawarkan perbaikannya adalah problem pembangunan, lingkungan hidup dan pendidikan di Gorontalo. Meskipun

Dipindai dengan CamScanner

terdapat beberapa tulisan yang sifatnya umum –tidak secara langsung membahas Gorontalo–, tapi umumnya artikel yang dihimpun dalam buku ini membicarakan Gorontalo berdasarkan bidang keilmuan masing-masing. Selain tulisan tersebut, pengantar singkat dari editor di awal halaman cukup menghentak dengan kutipan awal kata-kata Charles W. Eliot mengenai pentingnya buku bagi "komunitas beradab" di seluruh dunia. Terlepas dari kekurangan yang ada, utamanya terkait editing teknis, buku ini telah merangkai beragam *energi gagasan* untuk Gorontalo. Publikasi sejenis –*edited volume*— tampaknya menjadi "warna publikasi" *civitas* UNG beberapa tahun terakhir ini meski dengan tema dan gaya yang makin beragam.

Bobihu, Alwin dkk. (2016). *Kilau Merah Mata*. Pengantar: Dr. Sukardi Gau, M.Hum (Kepala Kantor Bahasa) dan catatan "Kepekaan dalam Arus Sejarah" oleh Jamil Massa (Gorontalo). Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 114 + xv.

Membacà puisi tidak berbeda dengan mencipta suatu pertemuan kemanusiaan, meskipun sesungguhnya lebih bersifat pertemuan jiwa, dan peradaban – kebudayaan, karena kelewat jarang bisa membaca puisi sambil membaca (bertemu) penyairnya sekaligus. Puisi adalah puisi, yang berbicara langsung dengan pembacanya, penyairnya "tak diperlukan lagi", tak peduli penyair kampiun atau pemula. Membaca karya 12 penyair Gorontalo dalam kumpulan *Kilau Merah Mata*, ada rasa bahagia terbersit di hati. Sastra dan puisi dihidupi penuh gairah melalui kehidupan masyarakat di Gorontalo. Sesuai tuntutan zaman, sastra tulis bermunculan, dan puisi hadir sedemikian meyakinkan dalam ungkapan-ungkapan indah, berbobot perenungan, seperti pada "*Tombilotohe sebelum lebaran, adalah sebuah penantian, mungkin itu sebuah kedatangan, mungkin juga sebuah pemberian*" (Alwin Bobihu),

Dipindai dengan CamScanner

"*Masih ada bayang, di luka batin yang menganga, lembut dan ngilu, pergi dan berlari. Kado tak biasa di bulan istimewa, hanya tinggal lembaran sisa, tak lagi berharga, terbuang dan sia-sia, hilang tak berjejak*" (Larasati Djafar), "*Yang abadi dalam arloji, adalah putaran dan arah, kaki anak manusia, yang tahu melangkah*" (Martina D. Pago). Buku kumpulan puisi yang tidak berteori ini, dengan sekelumit catatan Jamil Massa menyertainya, bukankah justru sebuah *Ensiklopedi Sastrawan* Gorontalo "yang sebenarnya"? yang menghidupi dan menghayati kata-kata dalam setiap detak kehidupan kesehariannya, baik lisan maupun tulisan? Meski para "peracik" (meminjam istilah cerpenis kelahiran Bone yang mengabdikan dirinya di Gorontalo, Darmawati Majid) barangkali tidak ambil pusing seberapa besar "penghargaan" yang dapat diterima (apalagi penghargaan materi untuk sekedar mendapat upah rutin penopang kreativitas), adalah tugas kita semua untuk terus "menggorengnya" menjadi santapan siap saji bagi pembaca era digital. Barangkali, melalui kreativitas para penghayat kata dan kehidupan ini sastra lisan Gorontalo seperti *tanggomo* dapat kembali bangun dan bergairah, karena sepeninggal Risna Ahaya belum terunggah lagi dalam memori kolektif Gorontalo, penyaji racikan kata-kata indah penuh jejak sejarah dan nilai-nilai kemanusiaan. Era digital tidak bisa menghapus praksis manusia, dan bersastra adalah praksis–kreatif–kontemplatif, bukan teori yang bersembunyi di balik kode-kode linguistis.

Dambea, Adhan (2010). *Komunikasi Politik: Suatu Studi Kasus Komunikator Politik Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pilkada di Kota Gorontalo.* Gorontalo-Manado: Yayasan Al-Adha Gorontalo dan Yayasan Serat Manado. Hal: 172+xii.

Ini adalah karya pertama seorang Walikota Gorontalo (2008-2013) sekaligus lulusan Unsrat Manado (S1) dan UGM (S2),

Dipindai dengan CamScanner

Adhan Dambea. Setiap memulai bab, terdapat *quotes* yang mencerahkan dari pemikir besar dunia. Beberapa telaah konseptual mengenai komunikasi dengan sandaran literatur internasional dihadirkan dalam buku ini. Mengenai kegorontaloan bisa ditemukan di bagian akhir dan membahas kondisi Gorontalo dari sisi sejarah, geografi, tata berpemerintahan di masa lalu. Tak lupa didaftar sejumlah media masa di Gorontalo (cetak/radio/televisi) dan jumlah perwakilan anggota partai di DPRD Kota Gorontalo periode 2004-2009, yang Partai Golkar diperingkat pertama dengan 11 kursi.

Damono, S.D. (2015). *Hujan Bulan Juni* (Novel, Cetakan ke-6). Jakarta: Penerbit P.T Gramedia Pustaka Utama. Hal: 135.

'Nasib memang diserahkan kepada manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas materai dan tidak boleh digugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk. Kata yang ada di Langit sana, kalau baik ya Alhamdulillah, kalau buruk ya disyukuri saja' (hlm. 20). Satu ungkapan yang lincah, bengal namun di sana terkandung kebenaran tak terpungkiri, sedikit dari sekian kelihaian sang Begawan sastra dalam memainkan bukan saja kata namun juga pertimbangan pembacanya. Sapardi Djoko Damono bernama abadi seabadi sajak-sajaknya yang sebagian besar dialihwahanakan ke dalam musikalisasi puisi, di antaranya adalah *Hujan Bulan Juni* dan *Aku Ingin* yang keduanya ada di dalam sepilihan sajaknya dari 1959 – 1994 terkumpul dalam *Hujan Bulan Juni* (cetakan ke-9, 2017). Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan bentuk lain atau alih wahana puisi atau sajaknya dari judul yang sama. Melalui karya fiksi-antropologis ini Sapardi membawa imajinasi dan intelektual pembacanya berpetualang di sabana Sulawesi Utara–Gorontalo dan di belantara kampung Solo. Perdebatan tentang jati diri, cita-cita dan takdir

Dipindai dengan CamScanner

menggarisbawahi proses pergumulan relasi dua anak manusia yang melintas budaya, disampaikan dengan kelihaian sastrawi yang memunculkan bergiliran percakapan-percakapan *lebay*, *wejangan* serius ala Jawa, dan sapaan renyah Manado berkelindan bersama *tinutuan*, Matindas hingga Panji Asmarabangun.

Djakaria, Salmin (2018). *Upacara Daur Hidup Orang Gorontalo Perantauan di Kota Bitung.* Yogyakarta: Amara Books. Halaman 106 + x.

Tulisan dalam buku ini berusaha mendeskripsikan upacara-upacara masyarakat Gorontalo perantauan di Kota Bitung. Upacara ini dikenal dengan upacara daur hidup yang diturunkan oleh leluhur mereka. Dalam penjabarannya, tulisan ini berhasil menjelaskan proses metamorposis atau perubahan bentuk dalam tradisi masyarakat Gorontalo di Bitung. Kajian ini menggunakan metode etnografi dan menggunakan beberapa ilmu bantu seperti antropologi, sebab tulisan ini lebih banyak mengangkat tentang tradisi, seperti upacara dan hal yang paling mendasar adalah identitas orang Gorontalo di Bitung. Tujuan dari penelitian ini tidak saja semata melihat aktivitas orang Gorontalo di Bitung seperti upacara adat, tapi adanya faktor-faktor (penyebab) mengapa orang Gorontalo tetap mempertahankan dan melaksanakannya. Tulisan-tulisan yang khas tentang Gorontalo menjadikan buku ini punya daya tarik sendiri. Seperti adanya paparan latar sejarah dan sosial budaya Gorontalo di Bitung.

Firmansyah, Rizky, dkk. (2016). *Revitalisasi Aksara Bonda: Mengangkat Martabat Peradaban Gorontalo.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal. 293 + vi.

Buku ini ditulis oleh 27 orang muda yang menulis tentang Gorontalo dan tradisi yang selama ini dinilai mulai punah dan

Dipindai dengan CamScanner

"ditinggalkan" oleh masyarakatnya. Berbagai tulisan dengan beragam tema ditulis dalam antologi esai yang kaya gagasan dan argumentasi kritis. Kumpulan tulisan dalam buku ini adalah hasil karya peserta sayembara penulisan esai tingkat umum se-Provinsi Gorontalo tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Gorontalo dalam mendukung Gerakan Literasi (di) Gorontalo. Dalam buku ini ada beberapa tema yang menarik seputar tradisi Gorontalo, di antaranya tradisi *tumbilotohe*, nilai-nilai moral dalam *tuja'i, huyula*, kesenian *tidi* dan beberapa tulisan lainnya. Dalam buku ini didapatkan satu naskah esai terbaik dari 27 naskah yang ada dengan judul "*Revitalisasi Aksara Bonda: Mengangkat Martabat Peradaban Gorontalo*" yang ditulis oleh Rizky Firmanysah. Sebuah esai yang memberi warna generasi (baru) kepenulisan (budaya) di Gorontalo.

Imron, Zawawi, D., Anshoriy, Ch. Nasruddin., Sanggarwaty, R & Taufik Ismail. (2004). *Zamrud Serambi Madinah*. Bekasi Selatan: Tifa Jassin. Hal: 90.

Buku (kumpulan) Puisi ini adalah tonggak penting literatur Gorontalo, terutama dalam pengertian bagaimana "kehadiran" penulis-penulis terpandang yang sekaligus sebagai sastrawan terbaik Indonesia, menulis tentang Gorontalo. Tersusun **63** puisi, masing-masing diciptakan Nasruddin Anshoriy 8 puisi, Ratih Sanggarwaty 3 puisi dan Taufik Ismail 2 puisi, dan yang sangat signifikan jumlahnya adalah karya D. Zawawi Imron, 50 puisi. Semua ini berasal dari kehadiran beliau-beliau dalam suasana Peringatan Hari Patriotik "23 Januari" 2004, ketika Gorontalo masih terasa sebagai provinsi yang baru berdiri. Membaca Kata Pengantar Fadel Muhammad, Gubernur Gorontalo, pembaca bisa langsung paham bagaimana kesadaran yang mendasari kehadiran sastrawan terpandang ini di Bumi Gorontalo. Selain

Dipindai dengan CamScanner

takzim kepada kebesaran H.B Jassin di kampung halamannya, juga terkandung maksud mulia agar (pembangunan) Gorontalo "tidak merasa asing dengan sastra...(demi) menata kehidupan yang lebih berbudaya...(guna) mengarah kepada kelembutan rohani dan sensibilitas kemanusiaan...untuk pembangunan bidang batiniah dan akal budi...".

Irata, M (2015). *Di Antara Dua Sujud.* Yogyakarta: Mutiara Media. Hal: 412.

Novel *Di Antara Dua Sujud* memberi banyak nuansa, antara lain tentang perjumpaan beragama, simpul teritorial budaya dan ekspresi keagamaan, artikulasi identitas orang muda, guncangan teknologi, perlintasan pengalaman (generasi baru) lintas bangsa (Japan, Australia) dan kota-kota di Nusantara (Jawa, Lamongan, Makassar, Manado, Limboto, Gorontalo). Juga, tentang sentrum-sentrum pendidikan yang merekatkan antara modernisme, ikatan tradisi, etik berilmu (guru-murid), ikatan primordial (tempat kelahiran, ibu kandung, dan persahabatan) dan eksistensi moral. Semuanya membutuhkan penghayatan dan adiptasi baru pada setiap lokalitasnya, karena selalu terdapat demarkasi yang diciptakan oleh setiap individu dan kelompok masyarakat, misalnya tentang "citra kota", ragam lanskap alam dan bahkan tentang urusan privat bernama cinta yang nostalgik, perempuan yang ideal, jodoh yang dirancang/dibayangkan, jarak harapan yang diperpendek.

Madjowa, V. (2015). *Kisah Orang Gorontalo.* Pengantar: Prof. Leonard Y Andaya (Univ Hawai'i, Manao, USA). Depok: Banana. Hal: 388 + xvii

Jurnalis senior yang pernah "dilahirkan" Gorontalo adalah penulis buku ini. Meski "dibesarkan" oleh iklim intelektual,

Dipindai dengan CamScanner

aktivisme dan jurnalisme di Manado (majalah kampus Unsrat, *Inovasi*) dan tertempa lebih lama dan matang di Majalah *Tempo*, majalah *D & R*, dan beberapa media lokal dan nasional lainnya, tetapi jejak pengabdiannya di Gorontalo bermula dari konsen utamanya di bidang lingkungan, konservasi dan jurnalisme investigasi. Reportasinya telah menghasilkan banyak karya jurnalistik terbaik majalah *Tempo*. Meski demikian, Verrianto Madjowa adalah jurnalis yang peka dengan kesejarahan lokal dan sangat disiplin mencari, mengolah dan memublikasi data – familiar dengan Maluku Utara, dst—. Kita bisa menemukan kekuatan menulis dengan "data" itu pada bukunya yang lain, tentang *Pemilu Gorontalo*. Di buku ini, Verri sukses menulis banyak "serpihan" dari kisah-kisah orang Gorontalo, sejak yang murni sejarah (jejak arkeologi Gorontalo, konfederasi *Limo lo Pohala'a*, Islamisasi, poros Sulu-Ternate-Gowa, dst), satwa liar, agropolitan, *gola*, *polahi*, tokoh-tokoh (peradaban) Gorontalo sampai dengan peristiwa sehari-hari (batu permata, teror warga, dst). Semua tema yang pelik itu bisa ia olah dengan bahasa yang renyah, cerdas, dan ditopang oleh proses verifikasi yang ketat – sebagaimana terlihat dari kekayaan rujukan yang dipakainya.

Madjid, Darmawati, (2017). *Kumpulan Cerpen Nasu Likku dan Sajian Cerita Lainnya*. Gorontalo: Ideas Publishing. 104 Halaman.

Membaca *Nasu Likku dan Sajian Cerita Lainnya* memberikan pengalaman yang cukup eksotik, terutama karena tema-tema cerita pendeknya diramu dengan ringan, namun didasarkan pada kaidah kebahasa-Indonesiaan yang cukup ketat. Tentunya bukan hal mudah bagi sastrawan muda ini untuk menyajikan kisah-kisah yang lain daripada yang lain, guna menyampaikan pesan yang sesungguhnya berakar dari realitas yang terjadi di kehidupan manusia. Kumpulan cerpennya ini memiliki tipe yang

Dipindai dengan CamScanner

tak jauh berbeda dari karya yang sebelumnya, yaitu *Pada Suatu Ketika* (2014), yang sarat dengan informasi mengenai tradisi dan corak budaya Sulawesi Selatan. Hanya saja, ramuan *Nasu Likku* lebih menampakkan keyakinan diri sang penulis, yang secara sadar maupun tidak, dapat lebih mengena pada pembaca di kalangan perempuan muda (*young woman*). Beberapa cerita dalam *Nasu Likku* memiliki alir akhir yang memprovokasi pembacanya untuk sejenak merefleksi realitas sekeliling. Beberapa lainnya "dibiarkan" mengambang dan seolah-olah tidak untuk menangkap pesan penting, namun memberi gambaran samar tentang relasi yang logis dan *cliché,* serta tentang utopia cinta sebagai sesuatu yang tidak sedemikian sulit melainkan sangat mudah dan tanpa intervensi dari apapun yang terjadi di dunia ini, hidup itu sendiri. Darmawati Madjid menyusun kumpulan cerpennya untuk tujuan-tujuan yang sederhana, melalui cara yang *simple* dan efektif, tanpa kehilangan kualitas sastrawinya.

Mamonto, M.C dkk (2011). *Andai Aku Gubernur Gorontalo.* Gorontalo: Pustaka Gorontalo. Hal: 120 + xvi.

Judul buku ini menarik, begitu pula dengan isinya. Ada sekitar 20 tulisan dengan penulis yang berbeda. Editornya Elnino M. Husein Mohi dan Tomy Ishak. Di bagian awal buku ini diberikan sambutan oleh Jhony A.R Abdjul (Ketua Harapan Putra Lamahu). Dalam sambutan tersebut, Jhony A.R Abdjul mengulas usaha beberapa tokoh seperti Ary Mochtar Pedju, Karim Kono dan kawan-kawan untuk melahirkan generasi baru Gorontalo dengan membiayai sekolah beberapa anak muda pada masa itu. Beberapa judul tulisan ini terkesan seperti pengandaian. Tetapi bukan pengandaian kosong. Sebab ada pesan, saran, dan harapan mengenai Gorontalo ditinjau dari banyak sisi: tata kelola, isu kepemimpinan, hukum, ekonomi.

Dipindai dengan CamScanner

Meski demikian, sulit kita melacak identitas penulis dalam buku ini sebab tidak dilampirkan (hanya nama). Di sisi lain, buku ini menarik diperhitungkan karena di dalamnya gagasan generasi baru dituangkan dalam bentuk tulisan. Ada pula dua tulisan dari anak yang masih duduk di bangku SD dan SMP.

Massa, Jamil (2017). *Pemanggil Air. Kumpulan Puisi.* Yogyakarta: Basa-Basi. Hal: 112.

Ini adalah buku puisi kedua yang memuat karya-karya Jamil Massa, sastrawan kelahiran Gorontalo 14 Maret 1982. Sebelumnya, kumpulan puisinya adalah *Sayembara Tebu* (2016). Jamil sendiri mengaku memperlakukan puisi sebagai sesuatu yang "serius" sejak 2007 tapi selanjutnya sejak 2014 mulai menempatkan puisi sebagai sesuatu yang "rileks". Dalam buku ini, melalui puisi-puisinya (50 buah) yang terbagi dalam tiga 'tema' (Perajin Kematian, Pemanggil Air, Pejalan Tidur), kita merasakan bagaimana kepenyairan Jamil Massa begitu banyak memantulkan keGorontaloan di tengah-tengah perubahan besar yang banyak menempa kehidupan manusia. Di sini, Jamil Massa misalnya menempatkan "Air" sebagai material percakapan hidup yang bermakna. Jika membaca pengantar buku puisinya ini, Jamil menyerap sejumlah peristiwa yang melilit Gorontalo hal mana 'air' sebagai masalah –sumber duka dan kehilangan. "Banjir adalah penanda Gorontalo!" Tapi, dalam sejarah Gorontalo, sebagaimana Jamil mengabadikannya dalam Puisi ini, tokoh spiritual terkenal, *Ju Panggola* justru beroleh derajat tinggi ketika menjadi "Pemangggil Air" yang abadi dan berjejak hingga kini. Bahkan riwayat "wabah kusta" (Gorontalo) juga memantul dalam kepingan memori kolektif daerah ini –-sebagaimana terpental serpihannya dalam "Pemanggil Air" (hal. 54-57). Di luar itu, buku puisi Jamil Massa memberi pengucapan segar yang nyaring tentang banyak hal:

Dipindai dengan CamScanner

manusia yang rentan, alam yang goncang dan relasi-relasi sosial yang runyam, dst. Begitulah, karya-karya Jamil Massa terus mengisi ruang kepenyairan Indonesia dan dunia, sebagaimana kehadirannya terbaca dalam "*I am both Stranger and of This Place: Poems from Indonesia and the U.K*" –terbit dalam publikasi bersama (2019) oleh *British Council & Makassar International Writers Festival,* sekaligus menjadi bagian dari *The London Book Fair 2019* (Wrecking Ball Press, 2019: 51-66).

Modanggu, Thariq & Rahman, Supandi (2017). *Realitas Syahadat: Puisi Bumi atas Titah Langit.* Jakarta: L-Sabda. Hal: 174 + xviii.

Yogyakarta menjadi "titik perjumpaan" —sebagaimana istilah penulis— akan lahirnya buku ini. Berawal dari kerinduan dan ditambah sebuah pernyataan dari Supandi Rahman, maka tercipta kolaborasi antara dua generasi. Tidak seperti buku kumpulan puisi biasanya. Buku ini memiliki bagian kritik tokoh yang ditulis oleh Suharso Monoarfa yang pada saat itu menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia. Sementara pada bagian pertama buku ini didahului oleh kajian sekaligus penjabaran mengenai judulnya yaitu "Syahadat Realitas". Tema-tema yang coba disajikan juga beragam. Tetapi tema-tema tersebut tidak terlepas dari momen yang beriringan dengan kegelisahan hati dan pikiran dari kedua penulis akan realitas yang terjadi di atas bumi. Semuanya dipantulkan kedua penulis yang berbeda generasi ini. Tetapi dua orang pemberi prolog dan epilog juga adalah tokoh yang tumbuh dari pengalaman generasi yang berbeda. Pada bagian prolog kita bisa membaca tulisan budayawan kondang Reiner Emyot Ointoe sementara di bagian epilog ditulis oleh Susanto Polomalo, peneliti bidang hukum dan penulis muda berbakat berdarah Gorontalo yang sudah lama bermukim di tanah Jawa.

Dipindai dengan CamScanner

Muhammad, Fadel., Dkk (2005). *Menggagas Masa Depan Gorontalo.* Yogyakarta: HPMIG Press. Hal: 500 + xii

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh tokoh-tokoh Gorontalo dan membahas Gorontalo dari beragam bidang pendekatan: budaya, pendidikan, ekonomi, politik dan sejarah. Terlebih khusus di bidang pendidikan, Nani Tuloli dalam tulisannya mencoba memaparkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan swasta harus bisa menjadi *jembatan* yang menghubungkan pendidikan dengan kebudayaan. Beliau juga berbagi apa saja strategi yang bisa ditempuh oleh lembaga pendidikan swasta agar bisa memajukan pendidikan di antaranya: pengembangan sumber daya manusia yang berbudaya, pengajaran nilai budaya, pembiasaan hidup berbudaya, mencintai budaya. Dari strategi yang coba beliau paparkan kita bisa mendapatkan pelajaran bahwa kebudayaan menjadi nilai yang tidak bisa dipisahkan dari lembaga pendidikan. Masih banyak kekayaan tulisan-tulisan lain mengenai sejarah, ekonomi, dan pariwisata yang bisa kita baca dalam buku ini sehingga bisa menjadi pelajaran dan menambah wawasan.

Nalole, Fadila dkk (.....). *19 Naskah Terbaik Seribu Satu Cahaya Tumbilotohe Karya Anak Bangsa.* Gorontalo: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Hal: 201.

Total ada 19 judul cerita dalam buku ini. Penulis buku ini merupakan peserta *BE A Writer* (BW). Ini merupakan kelas menulis yang digagas oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo yang bekerja sama dengan salah satu komunitas literasi di Gorontalo, yaitu Lingkar Pena Gorontalo (LPG). Judulnya sangat variatif, tidak jarang ada yang menggunakan beberapa kata Gorontalo, seperti *tumbilotohe* dan *ilabulo*.

Dipindai dengan CamScanner

Karya ini merupakan produk bersama yang turut mewarnai usaha membangun dunia literasi di Provinsi Gorontalo.

Naway, F.M (2018). *Menuju Kader Pramuka Pelopor.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 96+xii.

Gerakan Pramuka Gorontalo mendapat perhatian di buku ini. Secara umum, dibahas bagaimana gerakan pramuka yang ada di Indonesia, kemudian sekilas dibahas gerakan pramuka Gorontalo. Kesaksian Mohamad Kamaru (kader Pramuka 1970-1980-an) menjadi sumber utama. Dalam buku ini, tertulis bahwa Mohamad Kamaru pernah menjadi Ketua Panitia Jambore Nasional Penggalang yang dilaksanakan di Cibubur tahun 1986. Disebutkan pula sejumlah tokoh yang pernah terlibat dalam Pramuka Kota Gorontalo di era 1970-an di antaranya Hafid Kalapati dan Ibu Ruwaida Abas. Untuk di Kabupaten Gorontalo dibahas juga siklus kepemimpinan Ketua Kwarcab dari Nasir A Mooduto, kemudian Edi Bakari, berlanjut kepada Mohamad Sanit, kemudian kepada Bahmid Dangkua, Ismail Onu dan tahun 2017 kepada Fory Armin Pomalingo Naway. Lewat buku ini, tercatat bahwa sekitar tahun 1979, pernah ada Perkemahan Wirakarya di Kawasan Tilamuta di Desa Pangi yang diikuti oleh 800 peserta.

Niode, A.S., Amin, B., Ibrahim, D., Wantu, S.M., Alhadar, S., Hamim, U (2012) *Transformasi Demokrasi Lokal Gorontalo.* Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press. Hal: 168+xii

Buku ini adalah kumpulan tulisan dari beberapa tokoh seperti Alim S. Niode, Basri Amin, Djafar Ibrahim, Sastro M. Wantu, Sofyan Alhadar, dan Udin Hamim. Mereka adalah pemateri pada kegiatan sarasehan di Universitas Ichsan (UNISAN)

Dipindai dengan CamScanner

Gorontalo. Dalam tulisan-tulisan ini kita akan menemukan bagaimana persoalan politik, demokrasi dan ekonomi ditingkatan lokal coba dibahas. Dari buku ini kita bisa melihat bahwa demokrasi di tingkatan lokal akan mengalami banyak tantangan. Demikian pula tulisan Sofyan Alhadar mengenai *"Penguatan Kelembagaan DPRD dalam Mengawal Agenda Transformasi Demokrasi Lokal"*. Dalam tulisan tersebut beliau memberikan sebuah gagasan mengenai langkah-langkah penguatan DPRD di antaranya: penguatan SDM anggota DPRD melalui peningkatan mutu pendidikan, pengembangan program dan teknologi informasi dan peningkatan kerjasama antara DPRD dengan seluruh *stakeholder*.

Niode-Katili, Amanda., Arbie, Bakri & Uno, Razif. H. (2001). *Antologi 14 Pemikiran Menyongsong Era Otonomi Daerah Gorontalo*. Jakarta: Mien R Uno Foundation – Syarifa Foundation & Yayasan Ilato. Hal. 86.

Publikasi awal di milenium ketiga yang menegaskan bahwa "pemikiran" dan "masa depan" merupakan fondasi utama keGorontaloan dalam berkemajuan. Spirit ini tercatat pada **Januari 2001,** momen yang melahirkan buku ini, melalui sebuah seminar besar di STIKIP Gorontalo. Lebih dari itu, melalui antologi ini kita bisa menyimak tokoh-tokoh (pemikir) Gorontalo yang sudah lama "merantau" di negeri yang jauh – melewati Jawa dan Amerika— tapi tanpa kehilangan penglihatan akan (kemajuan) kampung halamannya. Bahkan, generasi "kedua-ketiga" dari generasi rantau-terdidik Gorontalo pun bersama-sama menyuguhkan buah-buah pikiran cerdasnya dalam buku ini. Meski terkesan dominan dari keluarga besar "Uno" –karena di Januari 2001 itu sekaligus sebagai momen *reuni* keluarga—, tetapi sebenarnya ada keragaman pandangan

Dipindai dengan CamScanner

dan perjumpaan tematik yang terhimpun sepanjang 14 tulisan. Bahkan, sebutan "Gorontalo 2020" misalnya, sudah diancangkan oleh Suharso Monoarfa. Tema lingkungan hidup, pertambangan, pendidikan tinggi, ekonomi lokal, teknologi jaringan, sumber daya alam, lanskap bumi Gorontalo, performa budaya, riset tradisi, dan etika hidup, juga dibahas tajam dalam antologi ini. Di luar itu, kita membaca bagaimana kerjasama akademis dan ***kepedulian*** berbagi pandangan dan wawasan mengawali "pembentukan provinsi" Gorontalo. Ketika itu, melalui tangan dan pikiran Prof. Nani Tuloli sebagai Ketua STIKIP Gorontalo, terselenggaralah hajatan Seminar besar. Nama "Kampus Damhil" tersuasanakan dalam momen Seminar tahun 2001. Buku ini adalah buahnya yang paling 'manis': ketika pemikiran dan harapan disatukan dalam spirit kegorontaloan dan kepedulian, demi mutu dan watak manusia Gorontalo yang berdaya saing-berkaliber dunia.

Nurkamiden, Lisa (2018). *Perawan Kedua*. Malang: AE Publishing. Hal: 142 + viii.

Buku ini merupakan karya fiksi yang ditulis oleh salah satu alumni terbaik Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Pembaca akan menemukan beberapa testimoni dalam buku ini. Salah satunya diberikan oleh Saleh Sani (tokoh adat). Sangat terasa, buku ini berupaya untuk menghadirkan kekayaan tradisi Gorontalo. Di bagian awal, nuansa itu bisa kita lihat. Penulis menggunakan beberapa kata dalam bahasa Gorontalo, seperti *tanggomo, tujai, tolobalango, nou* dan *uti* dengan tidak lupa menambahkan catatan kaki agar bisa dimengerti oleh pembaca luar Gorontalo. Sebagaimana dalam istilah penulis, buku ini merupakan perpaduan *tentang cinta, kehormatan, prinsip hidup* dan *adat.*

Dipindai dengan CamScanner

Ontalo, Irfandi., Nurkamiden, Muhlisa., Patilima, Munawir (2018). *Toyongo Putri Raja dan Cerita Lainnya: Sayembara Bahan Bacaan Tahun 2018.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 179 + vi.

Karya ini dihasilkan oleh tiga cerpenis muda Gorontalo. Proses keberadaannya karena hasil sayembara bahan bacaan yang diadakan oleh Kantor Bahasa Gorontalo (2018). Nuansa Gorontalo dicoba diangkat lewat cerita. Penjudulannya pun demikian, banyak yang menggunakan bahasa Gorontalo. Masing-masing penulis memiliki jumlah cerpen yang berbeda-beda. Irfandi Ontalu, sebagai terbaik 1 menulis mengenai *Toyongo Putri Raja*. Muhlisa Nurkamiden, tentang *Tiga Anak Bunggo* dan Patilima Munawir mengenai *Mitos Otajin*. Tiga bagian ini turut disuguhkan dengan beberapa sketsa yang menambah minat untuk membaca cerita-ceritanya.

Polamolo, Susanto, (2018). *Menyulam Kata, Menyelami Realita.* Solo: Buku Katta. Hal: 172 + vii.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari seorang penulis muda kelahiran Kotamobagu berketurunan Gorontalo. Buku ini mengulas banyak tentang Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia dalam bingkai konstitusi (UUD 1945). Uraiannya lengkap disertai tinjauan kritis atas kondisi bangsa Indonesia khususnya berkaitan dengan eksistensi Pancasila dan UUD 1945. Ulasan tentang sejarah pemerintahan Islam juga menarik dalam buku ini. Tidak hanya itu, dalam buku ini juga ditulis tentang gaya politik dan pemerintahan di zaman Fadel Muhammad dan Rusli Habibie. Misalnya model pemerintahan Rusli Habibie diproduksi oleh generasi yang dapat disebut "generasi politik koboi". Disamping itu, buku ini juga memuat beberapa kutipan naskah pidato M. Yamin yang masyhur dan penuh kontroversi, Soepomo dan Soekarno. Buku ini kaya akan

Dipindai dengan CamScanner

arsip dan naskah yang belum diketahui oleh orang banyak. Buku ini juga menyajikan sepenggal cerita dari seorang tokoh Sam Ratulangi dari negeri di ujung Utara Sulawesi, Minahasa/ Manado.

Polamolo, Susanto, dan Husein Mohi, Elnino (2019). ***Perdebatan Pasal 33 Dalam Sidang Amandemen UUD 1945. Memuat Salinan Otentik Notulensi Sidang MPR RI 1999 – 2002.*** **Yogyakarta: Kunca Wacana. Hal. 262 + xiv.**

Buku ini ditulis berdasarkan arsip risalah-risalah Sekretariat Jenderal MPR-RI, naskah-naskah komprehensif perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan hasil pembahasan 1999 – 2002 beserta arsip media cetak semisal *Warta Ekonomi* (1990, 1995), *Prospek* (1993) dan *Prisma* (1980, 1984, 1986 dan 1987). Di dalam buku ini juga merekam beberapa pembicaraan dalam sidang MPR-RI dari berbagai fraksi. Buku ini merupakan salah satu usaha untuk melihat kembali perdebatan **Pasal 33 UUD 1945** ketika diamandemen oleh MPR RI pada tahun 1999 sampai tahun 2002. Di dalam buku ini notulensi sidang amandemen khusus bagian Pasal 33 disajikan. Mulai dari sidang Panitia *Ad Hoc* (PAH) hingga Tim Ahli Bidang Ekonomi yang dikoordinatori oleh Mubyarto, dengan para anggotanya antara lain: Dawam Rahardjo, Sri Mulyani, Sri Adiningsih, Syahrir, Bambang Sudibyo dan Didik Rachbini. Dan yang menarik dari buku merekonstruksi konsep konstitusi ekonomi dan gagasan-gagasan yang bertautan, seperti "Ekonomi Pancasila", "Ekonomi Rakyat" atau "Ekonomi Kerakyatan" dan "Demokrasi Politik-Demokrasi Ekonomi" dari para penggagasnya, serta perdebatan konseptual yang melatarinya. Hal menarik lainnya, buku ini menyajikan pula genealogi konseptual dan gagasan-gagasan yang berhubungan

Dipindai dengan CamScanner

dengan pasal 33 UUD 1945. Buku ini menjadi menarik untuk dibaca karena sebagai pancingan diskursus baik bagi kalangan akademikus maupun bagi khalayak luas.

Puluhulawa, F.U., Laliyo, Lukman, A.R., Dama, Lilan., Hinelo, Raflin (2019). *Mengabdi untuk Negeri: Jejak Kami di Desa*. Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 215 + xviii.

Ini adalah buku yang merekam jejak-jejak kolaborasi dua lembaga pendidikan tinggi yang berbeda, yaitu: Universitas Negeri Gorontalo (Indonesia) dan *Ehime University* (Jepang). Kerja sama ini sudah cukup lama dan terus berlanjut. Salah satu bentuk kolaborasi yang dijalin adalah Kuliah Kerja Nyata Kolaboratif (KKN-Kolaboratif). Program ini mempertemukan beberapa perwakilan mahasiswa dari Gorontalo dan Jepang. Pada bagian awal buku ini menjelaskan sejarah KKN di Universitas Negeri Gorontalo. Program ini sudah 51 tahun berjalan terhitung sejak tahun 1966 dan khusus KKN-Kolaboratif Angkatan ke-5 mengambil lokasi di empat desa yaitu: Desa Lombongo, Pentadio Barat, Hutadaa, dan Desa Ilotedea. Sisi lain dari buku ini, kita bisa membaca seluruh kegiatan yang dilakukan mahasiswa peserta KKN, dari awal pertemuan dengan mahasiswa Jepang sampai momen perpisahan. Lewat dokumentasi visual kita bisa melihat beberapa aktivitas mahasiswa dan dosen pembimbing yang berusaha mengidentifikasi/memecahkan masalah yang ditemukan di lapangan. Perlu pula dicatat bahwa salah satu dosen pembimbing dari Jepang adalah Sensei Prof. Sakakibara, guru besar senior yang sudah puluhan tahun meriset Indonesia dan berhasil memfasilitasi mahasiswa dan peneliti dari UNG untuk belajar di Ehime, Jepang.

Dipindai dengan CamScanner

Rahman-Iroth, Jamal. (2017). *Senja Melandai di Limboto. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya. Hal: 60.

Penyair (nasional) berdarah Gorontalo yang menetap di Bolmong Timur, Sulawesi Utara ini, berhasil menulis "48" Puisi dengan latar (kondisi dan problem) Gorontalo, koneksinya dengan kawasan sekitarnya dan sekaligus mementaskannya di beberapa momen di Gorontalo pada tahun 2018-2019. Tema yang dilantunkan dalam Puisi Jamal Rahman ini kuat memberi pesan tanggung jawab, relasi antar manusia, karunia alam, persahabatan dan kegetiran global yang merisaukan manusia di planet Tuhan ini. Kumpulan puisi yang sangat peka dan imajinatif.

Rauf, N.P dkk (2018). *Kikigaki Gorontalo: Mendengar dan Menulis Mempertahankan Kearifan Lokal Gorontalo Melalui Kikigaki.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 181 + viii

Ini adalah buku karya generasi muda Gorontalo. Mereka semua adalah siswa SMA/SMKyang ada di Provinsi Gorontalo. Tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini tidak lain merupakan bentuk *pengalaman* para siswa yang terjun langsung di lapangan. Mereka berusaha untuk menerapkan metode yang disebut dengan *kiki* (mendengar) dan *gaki* (menulis). Anak-anak ini berusaha menelusuri "orang hebat" Gorontalo yang menopang kehidupan ekonomi melalui usaha di bidang kerajinan, praktek kesehatan, serta makanan khas Gorontalo. Buku ini menarik karena variasi konteks dan kontennya serta dilengkapi kesan dan pesan dari siswa. Melalui buku ini kita beroleh informasi bagaimana cara pembuatan kerajinan seperti: kopiah *karanji*, *karawo*, *polopalo* dan beberapa kerajinan lainnya. Turut dilengkapi foto-foto narasumber serta foto proses pembuatan.

Dipindai dengan CamScanner

Parta. W.S dkk (2019). *Tupalo: Kata dan Rupa Gorontalo.* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta. Hal: 189 + xi.

Kepala Bappeda Provinsi Gorontalo, Budianto Sadiki menyambut baik terbitnya buku ini. Dalam sambutannya, beliau mengungkapkan bahwa Gorontalo memiliki banyak seniman terlebih khusus perupa namun belum tereksplorasi. Kehadiran Komunitas *Tupalo* diharapkan mampu menjadi wadah yang bisa digunakan untuk saling bertukar ide. Selain sambutan dari Kepala Bappeda, buku ini juga diberikan pengantar oleh Wayan Seriyoga Parta. Dalam pengantar tersebut dijelaskan sedikit bagaimana deklarasi *Komunitas Tupalo* di Galeri Nasional Jakarta tahun **2018** serta kegiatan yang dilakukan pasca komunitas ini terbentuk. Buku ini menjadi menarik karena beberapa hal. Pertama, ini adalah buku yang ditulis secara lintas generasi. Kedua, tema yang diangkat beragam (sejarah, budaya, ekonomi, literasi, gender, jurnalisme, dst). Keberagaman tema yang diangkat sebagai upaya untuk "membaca Gorontalo" dari banyak dimensi. Ketiga, ada kekuatan visual yang mahal dan mewakili kekuatan imajinasi perupa Gorontalo. Hal itu dapat dibuktikan dengan disajikan paling kurang 21 karya lukisan menarik dan bermakna. Selain itu, hadir pula 'perupa undangan' (8 orang). Singkatnya buku ini menjadi menarik karena kekuatan kolaborasi lintas generasi dan lintas keahlian, antara perupa, pekerja seni, pekerja sosial dan penulis.

Rahim, Idris., dkk (2009). *Dari Jogja untuk Gorontalo: Butiran Ide Alumni dan Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.* Yogyakarta: HPMIG Press. Hal: 272 + xxiv

Buku ini merupakan kumpulan gagasan mahasiswa dan alumni Jogjakarta yang coba disatukan guna "membangun" Gorontalo. Pembaca akan menemukan gagasan-gagasan yang beragam di

Dipindai dengan CamScanner

dalam buku ini. Mengenai politik, ekonomi, sejarah, kebudayaan, lingkungan dan pendidikan. Semuanya dikaji dalam konteks Gorontalo. Dari segi politik misalnya, tulisan Marten Taha mengenai "Membangun DPRD yang Responsif dan Berwibawa" memberikan pelajaran bagaimana lembaga seperti DPRD yang telah mendapatkan amanah dari rakyat harus bisa lebih responsif dalam mendengarkan suara publik. Tulisan-tulisan ini juga melampirkan data dalam bentuk grafik dan tabel. Beberapa penulisnya seperti Idris Rahim dan Marten Taha saat ini adalah tokoh-tokoh penting Gorontalo karena perannya sebagai Wakil Gubernur dan Walikota.

Tanipu, Funco (2008). *Raut Muka Gorontalo Kita.* Yogyakarta: HPMIG Press. Hal: 160 + xxii

Pada bagian prawacana dan epilog buku ini menarik karena ditulis oleh dua sosok yang punya jejak di bidang ilmu sosial (sosiologi). Bagian prawacana ditulis oleh Prof. Dr. Heru Nugroho, Guru Besar Sosiologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Bagian epilog ditulis oleh Basri Amin (penulis dan peneliti yang pernah menimba ilmu sosiologi di Universitas Hawaii dan antropologi di Universiteit Leiden). Pada bagian epilog tersebut, Basri Amin memberikan penghargaan sekaligus pandangan-pandangan mendalam. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan bagaimana Gorontalo dipaparkan baik dari perspektif politik lokal, gender, organisasi sipil, dst. Dari sisi organisasi, buku ini juga memperlihatkan peran serta Himpunan Pelajar Mahasiswa Gorontalo (HPMIG). Tabel mengenai perubahan ideologi dan model organisasi HPMIG serta faktor yang berpengaruh juga dicuplik dalam buku ini. Mengenai HPMIG banyak dibahas. Penulis buku ini adalah mantan Ketua PB. HPMIG sehingga beliau mengetahui baik sepak-terjang organisasi nasional —mahasiswa Gorontalo ini.

Dipindai dengan CamScanner

Wumu, T.A (2015). *Direktori Keluarga Gorontalo Se-Jabodetabek.* Tanpa penerbit

Tujuan penulis membuat buku ini sebagaimana yang disampaikan dalam bagian pengantar yaitu agar memudahkan kita untuk melacak alamat keluarga Gorontalo yang ada di Jakarta. Sama seperti kamus, buku ini disusun berdasarkan urutan abjad (A-Z). Biografi Prof. Dr. Safri Nurmantu, M.Si sebagai putra daerah yang sukses sengaja dimasukan agar menjadi pemicu bagi generasi muda Gorontalo untuk bisa berkarya. Melalui buku ini dijelaskan secara singkat bagaimana peran Yayasan Ilomata. Menariknya, kita bisa melihat siapa saja tokoh Gorontalo yang masuk dalam tataran pemerintahan dengan latar belakang yang berbeda mulai dari akademisi, pengusaha, hingga pejabat daerah.

Yunginger, Ester. (2017) *Antagonis: Kumpulan Cerpen.* Tayu-Pati: Maghza Pustaka. Hal: xii+75.

Penulis buku ini mengakui bahwa kehadiran karyanya tak bisa dilepas dari suntikan motivasi pada kegiatan *Sagusaku* di Gorontalo.Ada tiga bagian besar yang bisa dinikmati dalam buku ini. Bagian pertama, Siswaku. Kedua, Guruku dan ketiga, Baktiku. Di setiap bagian memiliki *pesan moral* yang mendalam terutama di dunia pendidikan. Suasana sekolah, Guru, Siswa dan agenda-agenda pendidikan diangkat ke permukaan. Buku ini beroleh sambutan hangat, dari anggota DPD RI, Hj. Rahmijati Jahya (Gorontalo). Lewat sambutannya di bagian awal, Rahmijati Jahya turut memberikan pesan tentang besarnya peran guru dalam kehidupan.

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran

INDEKS
Publikasi dan Penulis
(A-Z)

Dikompilasi oleh:

M. Rezki Daud

Peneliti Muda – PuSAR Indonesia

A

1. Abdul, N.N (2014). *Arsitektur Vernakular dan Tradisi Arsitektur Vernakular Austronesia di Gorontalo.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 115+x.
2. Abubakar, D.M., Amin, Basri (2016). *Winarni Monoarfa Setia dalam Pengabdian Bintang Seroja dan Ilomata untuk Bangsa.* Jakarta Timur: Pustaka Indonesia Press. Hal: 141+xxviii.
3. Abdussamad, Zuchri., Abdussamad, Zamroni., Abdussamad, Zulfia (2013). *75 Tahun Kadir Abdussamad: Maha Guru Bagi Kampus dan Masyarakat.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 46+ix.
4. Abdussamad, K., Dali, Tahrun., Tuloli, Nani., Dujo, Djaiz, Musa, Th. A., Kasim, M.M., Polontalo, Ibrahim., Mahdang, B.Y. & Wahidji, Habu. 1985. *Empat Aspek Adat Gorontalo: Penyambutan Tamu, Penobatan, Perkawinan, Pemakaman.* Kerjasama Pemda Kab. Tingkat II Gorontalo & FKIP Unsrat di Gorontalo. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942. Hal. 199 + vii

Dipindai dengan CamScanner

5. Abdillah, dkk (2007). *Meretas Visi Kerakyatan Legislator Pohuwato*. Gorontalo: The Gorontalo Institute. Hal:310+xxxii

6. Adiatmono, F (2007). *Rumah Adat Gorontalo (Traditional House Gorontalo)*. Yogyakarta: Deepublish. Hal: 38.

7. Adra'i, Kadjat. (2003). *Taki Niode: Gorontalo Sepanjang Langkah*. Jakarta: PT. Ilengi Balantau. Hal: 281 + lvi.

8. Ahudulu, Siswan., Al Idrus, Hamka., Djimat, Fadli (2005). *Hijau Hitam Gorontalo: Jejak Gerakan dan Pemikiran*. Gorontalo: L-SABDA. Hal: 232+xvii.

9. Alhadar, Sofyan., M. Isnaini (2006). *Fadel Muhammad dari Pengusaha ke Birokrat*. Jakarta: Media Pustaka. Hal: 208+xxi

10. Ali, Fachry, Imam Ahmad, I Ketut Mardjana, Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid (1998). *Gobel, Budaya dan Ekonomi: Tentang Wirausaha, Manajemen, dan Visi Industri Thayeb Mohammad Gobel*. Jakarta: LP3ES. Hal: 278+xxxi.

11. Al Katuuk, Kamajaya (2008*). Prof. Dr. H.A. Nusi, MM, SE: Pamong Pendidik Membimbing Melalui Teladan*. Yogyakarta: FusPAd. Hal: 166+x

12. Almatsier, Renville (2015). *Uno: Demi Generasi yang Lebih Baik*. Jakarta: Gramedia. Hal: 383.

13. Aman, L.O (2003). *Negarawan dari Desa: Mengenang M.N Bokings*. Gorontalo: Presnas Publishing. Hal:152+xxiv.

14. Amin, B (2012). *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi dan Tradisi*. Yogyakarta, Ombak. Hal : 182+xx

15. Amin, B., Pristiwanto., Kadir, I.A., Boneka, F.B (2012). *Nelayan dan Perubahan Ruang di Pesisir Utara Gorontalo*. Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 172+ix.

16. Amin, Basri., Hasanuddin & Tilome, Rustam (2013). *Mengukuhkan Jati Diri: Dinamika Pembentukan Provinsi Gorontalo,1999-2001*. Yogyakarta: Ombak. Hal:233+ xii.

Dipindai dengan CamScanner

17. Amin, Basri., Arwildayanto., Muslimin., Usu, N.R (ed). (2013). *Jejak Perubahan 50 Tahun Universitas Negeri Gorontalo (1963-2013).* Gorontalo: UNG Press. Hal: 130+xiv.

18. Amin, Basri (2016). *Menggerakkan Roda Zaman: Rujukan Sejarah Perempuan Gorontalo.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 175+xxviii.

19. Amin, B., Dako, R., Paino, C., Block, D., Utina,R., Katili, AS., Baderan, DW & Lapolo, N. 2018. *Konflik Ruang di Tanjung Panjang: Dinamika Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 150+vi.

20. Amin, Basri (2019). *H.B Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas, dan Keindonesiaan di Panggung Dunia.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 156+x.

21. Amin, Muhammad (.....). *Elnino.* Gorontalo: Pustaka Gorontalo. Hal: 50+vi.

22. Aneta, Asna (2014). *Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 256+iv.

23. Arham, M.A (2014). *Kinerja Perekonomian dan Keuangan Daerah: Teori dan Aplikasi Model Empiris di Wilayah Gorontalo.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 181+xxvi.

24. Arham, M.A. & Hatu, Rauf.A. (2015). *Ikan Teri: Meningkatkan Nilai Ekonomi dan Memberdayakan Masyarakat Pesisir Gorontalo Utara.* Gorontalo: UNG Press. 115 halaman + x.

25. Arsip Nasional Jakarta. (1976). *Inventaris Arsip Gorontalo, 1810-1865.* (17 Halaman)

26. Arsip Nasional Republik Indonesia (2009). *Citra Gorontalo Dalam Arsip.* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. Hal: 145 + xvii.

Dipindai dengan CamScanner

27. Arwildayanto., Lamatenggo, Nina., Sumar, W.T (2017). *Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan: Program Pendidikan untuk Rakyat (PRODIRA) Akselerasi Pemerataan dan Peningkatan Jenjang Layanan Pendidikan di Provinsi Gorontalo.* Bandung: Widya Padjadjaran. Hal:218+viii

B

28. Badaru, M.W dkk (2016). *Nyanyian Me'eraji.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 108+viii.
29. Badudu, Yus (1982). *Morfologi Bahasa Gorontalo.* Jakarta: Djambatan. Hal: 207 + xi
30. Badu, S.Q (ed.) (2010). *Energi Peradaban.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 290 + xxiv.
31. Bahsoan, Ahmad., Amin, Basri., Kadir, Ismail., Wiharsino, Johanes., Dako, Rahman., Massa, Yusran (2014). *Cagar Alam Tanjung Pinang Menenun Harapan.* Manado: Balai KSDA Sulawesi Utara. Hal: 122+xix.
32. Baruadi, K.M (2012). *Me'eraji.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 159+iv.
33. Bastiaans, J. (1990 [1938]). "Persekutuan Limbotto dan Gorontalo". Dalam: *Sejarah Lokal di Indonesia.* Edited by Taufik Abdullah. Jogjakarta: UGM Press. Hal: 199-232.
34. Bauty, Jusuf. *Njalakan Terus Obor Revolusi 17-8-1945.* Pedoman Menjelang Reuni Biro PPRI/Konferensi Polombangkeng II. Jakarta: Bagian Penerangan Presidium Panitia Nasional Konferensi Polombangkeng II. Hal: 89
35. Bay, Suwardi & Dulima, Farha (2006). *Alat Musik Tradisional Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 105.

Dipindai dengan CamScanner

36. Bobihu, Alwin dkk. (2016). *Kilau Merah Mata.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. 114 halaman + xv. Pengantar: Dr. Sukardi Gau, M.Hum (Kepala Kantor Bahasa), dan catatan "Kepekaan dalam Arus Sejarah" oleh Jamil Massa (Gorontalo).

37. Bokings, Iwan (2008). *Yang Kuat Yang Terhempas: Spirit dan Potret Ekonomi Gorontalo.* Jakarta: ANT Publishing. Hal: 119:xv.

38. Boomgaard, Peter & Van Dijk, Janneke. (2001). *Het Indië Boek.* Zwolle: Waanders Uitgevers.

39. Botutihe, Medi., Daulima, Parha (2003). *Tata Upacara Adat Gorontalo: Dari Upacara Adat Kelahiran, Perkawinan, Penyambutan Tamu, Penobatan dan Pemberian Gelar Adat Sampai Upacara Adat Pemakaman.* Hal: 400+xix.

40. Botutihe, Medi (2006). *Mo'odelo : Sifat dan Perilaku Pemimpin Berdasarkan Nilai Lokal Gorontalo.* Gorontalo: Pustaka Gorontalo. Hal: 140+xviii.

41. Botutihe, Medi (2003). *Gorontalo Serambi Madinah: Obsesi dan Perubahan Menuju Masyarakat yang Sejahtera dan Berkualitas.* PT Media Otda. Hal: 250+xvi.

C

42. Christanto, Agung., dkk (2009). *Ekspedisi Geografi Indonesia Gorontalo 2009.* Jakarta: Pusat Survei Sumber Daya Alamat Darat PSSDAD – BAKOSURTANAL. Hal: 87.

D

43. Damanik, R. & Djamaludin, R. (2012). *Atlas Mangrove Teluk Tomini.* Editor: Rita Lindayati. Gorontalo: SUSCLAM-CIDA-IUCN-Lestari Inc.Canada Sustainable Development. 91 halaman + ix

Dipindai dengan CamScanner

44. Dambea, Adhan (2010). *Komunikasi Politik: Suatu Studi Kasus Komunikator Politik Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pilkada di Kota Gorontalo.* Gorontalo-Manado: Yayasan Al-Adha Gorontalo dan Yayasan Serat Manado. Hal: 172+xii.

45. Damono, S.D. (2015). *Hujan Bulan Juni* (Novel, Cetakan ke-6). Jakarta: Penerbit P.T Gramedia Pustaka Utama. 135 Halaman.

46. Datau, Sutomo (1998). *Karim Kono dalam Kenangan: Memperingati 40 Hari Kepergiannya.* Hal: 64.

47. Daulima, F., Pateda, K (2004). *Banthayo Pobo'ide Struktur dan Fungsinya.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan. Hal: 60+viii.

48. Daulima, Farha (2005). *Terbentuknya Kerajaan Limboto Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 118.

49. Daulima, Farha (2005). *Cerita Anak Sebelum Tidur Daerah Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 101.

50. Daulima Farha (2006). *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan, LSM Mbu'i Bungale. Hal: 103.

51. Daulima, Farha (2006). *Mengenal Sepuluh Permainan Anak Tradisional Daerah Gorontalo.* Limboto: LSM Mbu'i Bungale. Hal: 118.

52. Daulima, F., Hamzah, I (2007). *Pesona Wisata Tumbilotohe Setiap 27 Ramadhan di Wilayah Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Galeri Budaya Daerah. Hal: 53.

53. Daulima, F., Harun, H (2007). *Mengenal Situs/Benda Cagar Budaya di Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Forum Suara Perempuan. Hal: 88.

Dipindai dengan CamScanner

54. Daulima, Farha (.....). *Cuplikan Sejarah Sultan Amai: Puteri Owutango dari Palasa.* Gorontalo: Sanggar Budaya Dulohupa. Hal: 60.

55. Daulima, Farha (.....). *Acara Adat Motolobalango (Peminangan) Daerah Gorontalo.* Gorontalo: Sanggar Budaya Dulohupa. Hal: 25.

56. Departemen Pendidikan dan KebudayaanProyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (1983). *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.* Jakarta. Hal: 134+ xi.

57. Didipu, H (2011). *Sastra Daerah: Konsep Dasar, Penelitian dan Pengkajiannya.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 316 + xii.

58. Djafar, Thamrin (1999). *Menggagas Paradigma Industri Pangan: Sebuah Kumpulan Pemikiran.* Jakarta: Lembaga Studi Panita. Hal: 200+xxxiv

59. Djakaria, Salmin (2007). *Dikili : Tradisi dalam Upacara Maulidan di Gorontalo.* Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado. Hal: 123+vi.

60. Djakaria, Salmin (2014). *Unsur-Unsur Karakter Bangsa dalam Tradisi Lisan Gorontalo: Tahuli dan Tahuda.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 99+xii.

61. Djakaria, Salmin (2015). *Mopoto'opu Lo Pulanga Sebagai Upaya Pemertahanan Tradisi Lokal di Gorontalo,* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 93+x.

62. Djakaria, Salmin (2018). *Upacara Daur Hidup Orang Gorontalo Perantauan di Kota Bitung.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 106 + x.

63. Djakaria, Salmin., Tangkilisan, Maria.E., Suharjo, Sri., Pristiwanto (2011). *Tradisi Tumbilotohe pada Masyarakat Gorontalo, Suatu Kajian Nilai.* Manado: BPSNT. Hal: 104 + vii.

Dipindai dengan CamScanner

64. Djakaria, Salmin., Hippy, J.P., Hinta, Ellyana (2019). *Analisis Struktur dan Interpretasi Terhadap Paantungi, Puisi Lisan Gorontalo.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 83+vii.

65. Djohar, Stephanie, A. 2016. *Cerita dari Ladang Jagung: Agropolitan di Pohuwato, Provinsi Gorontalo.* Jakarta: Interseksi Foundation. Hal: 191-229

66. Djou, Dakia (2016). *Bahasa Gorontalo Ragam Adat.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 276+viii.

67. Djou, Dakia (2019). *Dialog Peminangan dalam Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 418+x.

E

68. Eraku, N.T (2007). *Untaian Historis Kiprah Perjuangan Perempuan Gorontalo.* Gorontalo: UNG Press. Hal:121+xvi.

F

69. Farukhi & Afrida, Vida (2008). *Mengenal 33 Provinsi Indonesia: Gorontalo.* Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia. Hal: 58+vi.

70. Firmansyah, Rizky, dkk. (2016). *Revitalisasi Aksara Bonda: Mengangkat Martabat Peradaban Gorontalo.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 293+vi.

G

71. Gunawan, Hendri (2016). *Jaringan Perdagangan Masyarakat Tionghoa di Teluk Tomini Abad ke 20.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 87+xiv.

Dipindai dengan CamScanner

72. Gobel, S.T.R (2017). *Es Mambo dan Mi Bakso Sang Bupati Hamim Pou.* Manado: Yayasan Serat Manado. Hal: 184+xviii.
73. Gobel, E.Z & Koton, Y.P (2017). *Pengelolaan Danau Limboto dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 156+x.

H

74. Hadju, Sumarni (.....). *Tragedi Benteng Otanaha.* Gorontalo: Sanggar Budaya Dulohupa. Hal: 116.
75. Haga, B.J (1981). *Lima Pahalaa: Susunan Masyarakat, Hukum Adat dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo.* Jakarta: Djambatan. Hal:138+x.
76. Hakim, Lukman., Rasyid, Armiyati., Lantowa, Jafar., Dama, Yunus., Efendi (2018). *Kamus Bahasa: Indonesia – Bolango.* Gorontalo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bone Bolango. Hal: 246+viii.
77. Handayani, S., Wigati, R.A., Kadir, I.A., Due, M & Sudirman, H. (2012). *Buku Seri Riset Etnografi Budaya Kesehatan Ibu dan Anak, Etnis Gorontalo. Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Prov. Gorontalo.* Surabaya: Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Baltibangkes-Kemenkes, R.I. 168 hal + xvii
78. Haras, Anwar. (1960). *Coup D'Etat dan Penumpasan Pemberontak di Gorontalo.* Gorontalo: Peperda Suluteng. Hal: 106 + x (ekstra pages).
79. Hasanudin., Suharjo, Sri (2001). *Gorontalo: Kerajaan Tradisional hingga Kolonial Belanda Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi.* Manado: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado Pemerintah Kota Gorontalo. Hal: 111.

Dipindai dengan CamScanner

80. Hasanuddin., Fais., Damis, M., Pomalingo, Samsi., Domili., Burhanudin (2012). *Sejarah Pendidikan Gorontalo.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 250+x.

81. Hasanudin., Amin, Basri (2012). *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial.* Yogyakarta: Ombak. Hal:268+xvi.

82. Hasanuddin (2015). *Strategi Masyarakat Multikultur Dalam Membina Kerukunan Nasional di Desa Banuroja Provinsi Gorontalo.* Yogyakarta: Kepel Press. Halaman 124+xii.

83. Henley, D. (1997). "Carrying Capacity, climate variation, and the problem of low population growth among Indonesian swidden farmers: Evidence from North Sulawesi" in *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia*, edited by Peter Boomgaard, Freek Colombijn & David Henley. Leiden, KITLV Press. PP: 91-120.

84. Henley, David (2007). *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930.* KITLV Press, Leiden, Nederland. Hal: 711+xi.

85. Hidayat, R. (2016). *Dokumentasi Bangunan Kolonial Kota Gorontalo.* Gorontalo. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo. Hal 51

86. Hinta, Ellyana (2005). *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo Sebuah Kajian Filologis* Jakarta: Djambatan. Hal: 177+ix.

87. Hinta, Ellyana (2014). *Ensiklopedi Tahayul.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 156+xii.

Dipindai dengan CamScanner

I

88. Ibrahim, Lismawy., Rahman, L.A., Mato, Alvian (2019). *Aktualita Pengawasan Pemilu Tahun 2019: Kinerja Bawaslu Kota Gorontalo.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal: 316+xv

89. Imron, Zawawi, D., Anshoriy, Ch. Nasruddin., Sanggarwaty, R & Taufik Ismail (2004). *Zamrud Serambi Madinah.* Bekasi Selatan: Tifa Jassin. 90 Halaman.

90. Irata, M (2015). *Di Antara Dua Sujud.* Yogyakarta: Mutiara Media. Hal: 412.

91. Ishak, Ajub., Hasbi, Moh., Modanggu, Thariq., Umar, Razak, (2014). *Mentari Serambi Madinah Gorontalo.* Gorontalo: Sultan Amai Press. Hal: 173+x.

92. Isnaeni, M (Editor). (2003). *Setahun Pemerintahan Gubernur Provinsi Gorontalo Ir.Hi.Fadel Mohammad: Wacana dan Pemikiran Menuju Provinsi Agropolitan Mengubah Visi Menjadi Kenyataan.* Menado: Media Pustaka. Hal 201+xvi.

J

93. Joest, Wilhelm (1883). *Das Holontalo: Glossar und Grammatische Skizze. Ein Beitrag zur Kenntniss der Sprachen von Celebes.* Berlin: Verlag von A. Asher & Co. 158 hal.

94. Judhariksawan (2015). *M. Ismail Napu, Pemimpin Markas Lasykar Hizbullah dan Sabilillah Peristiwa Bandung Lautan Api* (Mengenang 100 tahun, 12 April 1914-12 April 2014). Hal:178+xviii.

95. Jusuf, M.I (2012*). 6 Tokoh Gorontalo Panutan Umat Suatu Tinjauan Neurosains.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 97+vi.

96. Juwono, Harto., Hutagalung, Yospehine (2005). *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo.* Yogyakarta: Ombak. Hal. 381 + xxiv.

Dipindai dengan CamScanner

K

97. Kaluku, Kuno.(1965). *Lukisan Segi Kebudayaan dari Limo Lo Pohalaa.* (Jilid-1). Percetakan KESATUAN Gorontalo. (38 halaman).

98. Kaluku, Kuno (1968). *Sekuntum Bunga Kebudayaan Limo Lo Pohalaa Gorontalo.* Penerbit Rumah Sangkar Gelatik-Telaga. Gorontalo. (27 halaman)

99. Kamuli, Sukarman (2015). *Minapolitan: Dimensi Kebijakan, Kelembagaan dan Pemberdayaan Nelayan di Gorontalo Utara.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: xii+147.

100. Karim, Sarbinor (2012). *Pemimpin Visioner Penggerak Perubahan di Kota Gorontalo.* Jakarta: Indomedia Global. Hal: 240+xxiii.

101. Kartahadimadja, Ramadhan (1994). *Gobel: Pelopor Industri Elektronika Indonesia dengan Falsafah Usaha Pohon Pisang.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal: 532+ xxiii.

102. Katili, Amanda, dkk (2007). *Harta Bumi Indonesia: Biografi J.A. Katili.* Jakarta: Grasindo. Hal: 421+xxii.

103. Kau, Sofyan A.P. (2019). *Tafsir Islam atas Adat Gorontalo.* Malang: Intelegensia Media. Hal. 142 + xviii.

104. Kementerian Penerangan, R.I. (1953). *Republik Indonesia – Propinsi Sulawesi.* Jakarta: Kemenpen, R.I. Hal: 645.

105. Koton, Y.P (2017). *Administrasi dan Akselerasi Pembangunan Provinsi Gorontalo.* Brebes: AHN Publishing. Hal: 184+x.

106. Koton, Y.P (2017). *Restrukturisasi Organisasi: Teori dan Aplikasi dalam Mengefektikan Pengelolaan Keuangan Daerah.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 316+viii.

Dipindai dengan CamScanner

L

107. Little, John & Machmoed, Hamzah (1975). "A Gorontalo (North Celebes) Poet-chronicler; The Work of Temeyi Sahala (Manuli)". *Research Paper.* Conference on Modern Indonesian History, July 18-19, 1975. Center for Southeast Asian Studies. Univ of Wisconsin-Madison, U.S.A.

108. Lipoeto, M. (1943-1950). *Boekoe Poestaka Gorontalo.* 15 Jilid. Diterbitkan/dicetak oleh Pertjetakan "Ra'jat" Gorontalo.

109. Lubbers, A.E.H. (1892). *Eene Bijdrage Tot de Anthropologie der Bevolking in de Assistent-Residentie Gorontalo (Residentie Manado).* Oorspronkelijke Bijdragen. 18 halaman, 775-806 + lampiran *tabel indeks observasi fisiologis.*

M

110. Mahdang, B.J. (1992). *Janji Uduluwo Limo Lo Pohalaa: Arti dan Sejarahnya.* Gorontalo: FKIP Unsrat di Gorontalo. Laporan Penelitian. 46 halaman.

111. Madjowa, Verianto (2015). *Pemilu Gorontalo 1955-2014.* Depok: Banana dan Perludem. Hal: 46+xiv.

112. Madjowa, V. (2015). *Kisah Orang Gorontalo.* Depok: Banana. 388 halaman + xvii. Pengantar: Prof. Leonard Y Andaya (Univ Hawai'i, Manao, USA).

113. Madjid, Darmawati, (2017). *Kumpulan Cerpen Natu Likku dan Sajian Cerita Lainnya.* Gorontalo: Ideas Publishing, 104 Halaman.

114. Mahmud, Faiz (2019). *Jejak Tiga Puluh Tahun Sebagai Pengabdi: Kumpulan Tulisan 1989-2019.* Bumiayu Brebes: AHN Publishing, Hal: 242 + viii

Dipindai dengan CamScanner

115. Manorek, Rusli., dkk (2000). *Tatakrama Suku Bangsa Gorontalo di Kabupaten Gorontalo Provinsi Sulawesi Utara.* Manado: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara. Hal: 101+iv.

116. Mamonto, M.C dkk (2011). *Andai Aku Gubernur Gorontalo.* Gorontalo: Pustaka Gorontalo. Hal: xvi+120.

117. Massa, Jamil (2017). *Pemanggil Air. Kumpulan Puisi.* Yogyakarta: Basa-Basi. Hal: 112.

118. Massoweang, A.K (2010). *Naskah Kuno Gorontalo dan Majene.* Jakarta: Gaung Persada Press. Hal: 190 + ix.

119. Mobiliu, Ali (2013). *Motoyunuto: Mengungkap dan Memaknai Pelbagai Istilah dan Kekayaan Warisan Leluhur Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 127+xvi.

120. Mobiliu, Ali (2013). *Perjuangan yang Tak Berujung : Prof. Nelson dan Satu Dasawarsa PGRI Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 170+xx

121. Mobiliu. Ali (2015). *Momu'ato 1: Membuka Tabir Kisah Asal Mula Nama-Nama Kampung di Gorontalo.* Gorontalo: PGRI-Gorontalo Press. Hal: 150 + vi.

122. Mobiliu, Ali (2016). *H. Rusli Habibie: Berkarya Nyata untuk Negeri yang Luhur.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal : 189+v

123. Mobiliu, Ali (2019). *Pohuwato Mencatat: Sejarah, Potret Kepemimpinan dan Dinamika Pembangunan.* PGRI Gorontalo- Press, Gorontalo. Hal: xiv+158.

124. Moore, Abigail (2012). *Profil Teluk Tomini.* Canadian International Development Agency. Hal:424+xx.

125. Modanggu, Thariq., Rahman, Supandi (2017). *Realitas Syahadat: Puisi Bumi atas Titah Langit.* Jakarta: L-Sabda. Hal: 174+xviii.

Dipindai dengan CamScanner

126. Moodoeto, N.A (2003). *Gorontalo Sebuah Refleksi Kerakyatan.* Manado: Media Pustaka. Hal: 111+xix

127. Muhammad, Fadel (2004). *Gubernur Gorontalo Menjawab Rakyat: Komunikasi Politik Gubernur dengan Rakyatnya.* Jakarta: Cipta Kreasi Indonesia. Hal: 424+vii.

128. Muhammad, Fadel., Dkk (2005). *Menggagas Masa Depan Gorontalo.* Yogyakarta: HPMIG Press. Hal: 500+xii.

129. Muhammad, Fadel (2006). *Mempraktekan Entrepreneurial Goverment Pengalaman Gorontalo.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 130+xviii.

130. Muhammad, Fadel., Akuba, R.H (2007). *Agropolitan : Inovasi Membangun Pertanian.* Gorontalo: Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo. Hal: 184+iv.

131. Muhammad, Fadel (2007). *Kapasitas Manajemen Kewirausahaan dan Kinerja Pemerintah Daerah: Studi Kasus Provinsi Gorontalo* Yogyakarta:. Gadjah Mada University Press. Hal: 225+xxxii.

132. Muhammad, Fadel (2008). *Reinventing Local Government: Pengalaman dari Daerah.* Jakarta: Kompas Gramedia. Hal:428+xxiv.

133. Muhammad Nur Ichsan A (2017). *Arab-Gorontalo: Sebuah Sketsa Awal Masyarakat Arab di Gorontalo Abad XIX-XX.* Yoyakarta: Amara Books. Hal: 96 + xii

134. Musa. T.A, dkk (1981). *Gerakan Patriotisme di Daerah Gorontalo: Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi.* Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942. Hal: 167+x.

135. Mohi, Elnino (.....). *Catatan Elnino dan Laporan Pertanggungjawaban Kepada Masyarakat Gorontalo.* Gorontalo: Elnino Center. Hal: 72+iv.

Dipindai dengan CamScanner

N

136. Nadjamuddin, J.U.S. (1975). *Di Sekitar Kerajaan Suwawa serta Terjadinya Pohalaa.* Diterbitkan di Surabaya, 1975. (41 halaman).

137. Nalole, Fadila dkk (.....). *19 Naskah Terbaik Seribu Satu Cahaya Tumbilotohe Karya Anak Bangsa.* Gorontalo: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Gorontalo. Hal: 201.

138. Naway, F.M (2016). *Perempuan, Keluarga dan Paradigma Baru PKK.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 153+viii.

139. Naway, F.M (2018). *Menuju Kader Pramuka Pelopor.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 96+xii.

140. Nihe, John Onu (1990). *Kerajaan Boalemo dan Batang Raja untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa.* 31 Halaman + lampiran.

141. Niode, A.S., Mohi, M.H (2003). *Abad Besar Gorontalo.* Gorontalo: Presnas Publishing. Hal: 150+xxi.

142. Niode, Alim S., Tanipu, Funco., Baruadi, Mahludin., Arham, M. Amier., Ali, Rauf., Canon, Syarwani., (2008). *David Bobihoe Akib : Menembus Mata Hati Gorontalo.* Limboto: Pusat Kajian Strategis Pembangunan Kabupaten Gorontalo. Hal: 220+xlviii.

143. Niode, A.S (2007). *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 280 + xx.

144. Niode, A.S., Amin, B., Ibrahim, D., Wantu, S.M., Alhadar, S., Hamim, U (2012) *Transformasi Demokrasi Lokal Gorontalo.* Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press. Hal: 168+xii.

Dipindai dengan CamScanner

145. Niode-Katili, Amanda., Arbie, Bakri & Uno, Razif. H. (2001). *Antologi 14 Pemikiran Menyongsong Era Otonomi Daerah Gorontalo.* Jakarta: Mien R Uno Foundation – Syarifa Foundation & Yayasan Ilato. Hal. 86.

146. Noorduyn, J. 1991. *A Critical Survey of Studies on The Language of Sulawesi.* Leiden, KITLV Press.

147. Nur, S.R. (1962). *"Hukum Adat Perkawinan Gorontalo".* Skripsi Sarjana Hukum. Universitas Hasanuddin, Makassar. 107 halaman + lampiran

148. Nur, S.R. (1976) *"Masyarakat Polahi di Sulawesi Utara".* Jakarta: Bulletin Yaperna -*Yayasan Perpustakaan Nasional*, Jakarta. Edisi No.14 tahun III, Juni 1976: 71-74.

149. Nur, S.R., Nihe, J.O., Iman, Saleh., Kassa, S., Husain A. & Ohihia, R. (1978/1979). *Pengaruh Timbal-Balik Antara Lembaga-Lembaga Adat tentang Tanah/Pertanian dan Tindakan-Tindakan Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo.* Ujung Pandang: Univ. Hasanuddin. 50 halaman.

150. Nur, S.R. (1981). *Buku Bangsa Lima Pohalaa.* Diterbitkan oleh KITLV dan LIPI Jakarta. 191 halaman.

151. Nur, S.R. (1987). "Sejarah Singkat dan Latar Belakang Peristiwa 23 Januari 1942 di Gorontalo". *Pidato Peringatan* 40 Tahun 23 Januari di Ujung Pandang. 19 Halaman.

152. Nur, S.R., Mustara, A.R., Pasamai, S & Nur, S.S. (1996). *Kerakyatan sebagai Azas Ketatanegaraan Adat Sulawesi.* Ujung Pandang. Leppen YBW-UMI, Hal 193+vi

153. Nur, S.R. (1996). "Islam dan Etos Kerja Masyarakat Gorontalo". Dalam: *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Nusantara.* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hal: 127-142

Dipindai dengan CamScanner

154. Nurdin, Hardi (2005). *Sang Deklarator: Nelson Pomalingo dalam Sepenggal Sejarah Pembentukan Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: Presnas Publishing. Hal: 100+xv.

155. Nurkamiden, Lisa (2018). *Perawan Kedua.* Malang: AE Publishing. Hal: 142+viii.

156. Nursa, Shodiqin., Dama, Rochalisa., Yusmili, Yudi., & Kurniawan, Budi (2005). *Medi Botutihe di Mata Publik Jalan Hidup di Hamparan Makna.* Jakarta: ANT Publishing. Hal: 339+viii.

157. Nursa, Shodiqin (2007). *Boalemo Bertasbih: Model Pembangunan Berbasis Masyarakat Madani.* Jakarta: Forum Media Utama. Hal: 279+xvi.

158. Nusi, S., Tahir, A (2017). *Sang Driver Akademik.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 87+ii.

O

159. Ontalo, Irfandi., Nurkamiden, Muhlisa., Patilima, Munawir (2018). *Toyongo Putri Raja dan Cerita Lainnya: Sayembara Bahan Bacaan Tahun 2018.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 179+vi.

160. Olilingo, F.Z. (2017). *Potensi Investasi Provinsi Gorontalo.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 255 + x

P

161. Parta. W.S dkk (2019). *Tupalo: Kata dan Rupa Gorontalo.* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta. Hal: 189+ xi.

162. PaEni, Mukhlis., Poelinggomang, Edward., Kallo, Abdul Madjid, Sulistio Bambang, Thosibo, Anwar dan Maryam, Andi. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi.* Jakarta: Depdikbud. Hal: 155 + x

Dipindai dengan CamScanner

163. Padtbrugge, R. ([1867]1677). *Het Journal van Padtbrugge's Reis Naar Noord-Celebes en de Noorder-Einlanden* (16 Agustus – 23 Desember 1677). Disadur oleh Husain Laiya dan S.R. Nur (1984). Makassar: Fakultas Hukum.

164. Pateda, Mansoer (1977). *Kamus Bahasa Gorontalo Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 338..

165. Pateda, Mansoer (1999). *Kaidah Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: Viladan. Hal: 472+xxi.

166. Pateda, Mansoer (1999). *Risalah Bahasa Gorontalo.* Gorontalo: Viladan Gorontalo. Hal: 37+vi.

167. Pateda, Mansoer (2001). *Panduan Prosesi Upacara yang Bernuansa Adat Gorontalo.* Gorontalo: Viladan. Hal: 78+x.

168. Pateda, Mansoer., Pulubuhu, Yennie (2003). *Peribahasa Gorontalo: Rujukan Mata Pelajaran Muatan Lokal.* Gorontalo: Viladan. Hal: 113+v.

169. Pateda, M., Malabar, S., Pulubuhu, Y., Manangin, A., Lamsike., Karim, J & Bagu, S (2005). *Budaya Penghambat Pembangunan.* Gorontalo: Viladan. Hal: 77+vi.

170. Pedjuang Nasional (1957). *Detik-Detik Peristiwa Perdjuangan Gorontalo Merdeka, 23 Djanuari 1942-16 Djuni 1942.* Diterbitkan oleh Badan Penuntut Propinsi Sulawesi Tengah, Makassar. 113 halaman.

171. Peggy, Janeke., Fakhriyah , Alfid., Hinta, Ellyana (2018), *Kearifan Lokal Dalam Kuliner Tradisional Gorontalo: Ilabulo, U Yilahe, Tiliaya dan Kuikis Karawo,* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 82+xiv.

172. Perpustakaan Nasional R.I (1994/1995). "*Sejarah Negeri Limboto*" (Kumpulan Alih Aksara Naskah Kuno Koleksi Perpusnas R.I). Editor: Nindya Noegraha. Penggarap:

Dipindai dengan CamScanner

Tuti Munawar, Siti Hajrah dan Komari. Hal: 166-206. Naskah asli setebal 61 halaman, berupa tulisan tangan dengan tintas yang sangat halus.

173. Polamolo, Susanto (2018). *Menyulam Kata Menyelami Realita.* Solo: Buku Katta. Hal. 172 + vii.

174. Polamolo, Susanto, dan Husein Mohi, Elnino (2019). *Perdebatan Pasal 33 Dalam Sidang Amandemen UUD 1945, Memuat Salinan Otentik Notulensi Sidang MPR RI 1999-2002.* Yogyakarta: Kunca Wacana. Hal. 262+ xliv.

175. Polontalo, Ibrahim. (1995). *Muhammadiyah di Sulawesi Utara 1928-1990.* Jakarta: Karya Dunia Fikir. Hal: 234+xvi.

176. Polontalo, Ibrahim *et. al.,* (2004). *23 Januari 1942 dan Nasionalisme Nani Wartabone.* Gorontalo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Gorontalo. Hal: 165 + xv.

177.Pomalingo, Nelson., Adiatmono, Fendi Gorontalonologi (MONOGRAF)

178. Pomalingo, Nelson (2006). *Paradigma Pendidikan dalam Pembangunan Daerah: Suatu Tinjauan dari Perspektif Otonomi, Globalisasi dan Demokratisasi.* Jakarta: Pustaka Indonesia Press. Hal: 219+xvi.

179. Pomalingo, Nelson (2007). *Pembangunan Gorontalo: Agenda, Tantangan dan Rekomendasi.* Gorontalo: The Presnas Center Gorontalo. Hal: 112+viii.

180. Poli, Fadli (2009). *Kontroversi Itu Perlu: Refleksi Setahun Kepemimpinan Adhan Dambea.* Gorontalo: Puslitbang Tribun Gorontalo. Hal: 158+xiv.

181. Pristiwanto (2012). *Tradisi Jawa di Desa Sidomulyo Dan Sidodai (Studi Masyarakat Jawa Transmigran di Kabupaten Gorontalo).* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 100 + xix.

Dipindai dengan CamScanner

182. Puluhulawa, F.U., Laliyo, Lukman, A.R., Dama, Lilan., Hinelo, Raflin (2019). *Mengabdi untuk Negeri: Jejak Kami di Desa.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 215+xviii.

183. Purba, J.R (2018). *Pelayaran Dan Perdagangan Kopra di Gorontalo (1888-1942).* Yogyakarta: Amara Books. Halaman: 98+x.

184. Purba, J.R., Hassanuddin, Manay., Helman (2019). *Eksistensi Huyula Sebagai Sistem Gotong Royong Masyarakat Gorontalo.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 108+x.

185. Puyo, Bahrudin (2013). *David Bobihoe Akib: Membangun Peradaban Gorontalo.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 207+xlix.

R

186.Rahman, Ahmad (1976). "Lahilote, Sebuah Legenda Gorontalo". *Majalah Bahasa dan Sastra.* Diterbitkan oleh Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Jakarta. 15 halaman.

187. Rahman-Iroth, Jamal. (2017). *Senja Melandai di Limboto. Kumpulan Puisi.* Jakarta: Teras Budaya. 60 Halaman.

188. Rahim, Idris., dkk (2009). *Dari Jogja untuk Gorontalo: Butiran Ide Alumni dan Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.* Yogyakarta: HPMIG Press. Hal: 272:xxiv.

189. Rusman (2014). *Buah Pena Sang Guru : Smart City Memaknai Visi Pemkot Gorontalo dan Membangun Optimisme.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 160+xxvii.

190. Rauf, N.P dkk (2018). *Kikigaki Gorontalo: Mendengar dan Menulis Mempertahankan Kearifan Lokal Gorontalo Melalui Kikigaki.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal: 181+viii.

Dipindai dengan CamScanner

191. Rawis, Joyly (2016). *Tradisi Melaut Nelayan Tanjung Kramat Gorontalo.* Yogyakarta: Amara Books. Hal: 85+ix.

192. Ridwan, Deden (2019). *Gorontalo Progresif: Refleksi Kepemimpinan Transformatif.* Gorontalo: Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Gorontalo. Hal: 362.

193. Riedel, J.G.F. (1870). "*De Landschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo and Kattinggola, of Andangile, Geographische, Statistische, Historische and Ethnographische Aanteenkeningen*". TBG, 19: 46-153.

194. Rosenberg, C.B.H. von (1865). *Reistogten in de Afdeeling Gorontalo, Gedaan op Last der Nederlandsch. Indische Regering.* Amsterdam: Frederik Muller. 171 halaman (termasuk lampiran + peta berwarna)

195. Rustam, T., Mobiliu, M., Sumaga, M., Nagaring, R (2008). *381 Hari Perjalanan Pembentukan Provinsi Gorontalo.* Gorontalo: AP3G. Hal: 127+vii

S

196. Sabar, Asep (2004). *Fadel Muhammad: Gagasan dan Pemikiran Membangun Sulawesi.* Gorontalo: Pusat Studi Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Gorontalo Post. Hal: 245+xxi.

197. Sabar, Asep (2006). *Sang Entrepreneur.* Gorontalo: Public Opinion Institute. Hal: 256+ xvii.

198. Sabar, Asep (2006). *Fadel: Solusi Jitu Membangun Daerah.* Gorontalo: Public Opinion Institute. Hal: 278+xvii.

199. Saboe, Yoke., Dkk. (2006). *Prof. Dr. H. Aloei Saboe Putra Terbaik Pengangkat Derajat Negeri (Taa Loo Tinepa Lipu).* Bandung: Rivai Karya. Hal: 77+v.

Dipindai dengan CamScanner

200. Saleh, Mbiyo & Pateda, Mansoer. (1987). *Lahilote, Antariksawan Indonesia-Gorontalo: Kumpulan Cerita Rakyat Gorontalo, Sulawesi.* Jakarta: Pelita Setia.

201. Saud, L. E (2012). *Tradisi Lisan Tuja'i dan Palebohu dalam Upacara Adat Perkawinan di Gorontalo: Suatu Kajian Sosial Budaya.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 70+vii.

202. Sirajuddin, Zulham. (2016). *Transformasi Kota di Tengah Ladang: Reposisi Peran dan Interaksi Kota Limboto dalam Membangun Desa di Kabupaten Gorontalo.* Jakarta: Interseksi Foundation. Hal: 138-190.

203. Sis, Tumenggung (1977). *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara.* Manado: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal: 231+vii.

204. Soeratno, S.C. (2004). "Islam di Kawasan Timur Indonesia: Suatu Tinjauan atas Produk Budaya Masa Lampau". Dalam: *Membumikan Islam: Seminar Nasional Pengembangan Kebudayaan Islam Kawasan Timur Indonesia.* Gorontalo: Grafika Karya. 15 halaman.

205. Steinhauer, H. *Problems of Gorontalese Phonology.* (1991). In Harry A. Poeze & Pim Schoorl, *Excursies in Celebes.* Leiden, KITLV, pp: 325-338.

206. Suoth, J.A., Walukow, Agus., Saud, L.E., Tangkilisan, Maria (2012). *Eksistensi Upacara Perkawinan Adat.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 95+vii.

207. Supriyanto, B., Abudjulu, I., Kojongkam J., Katili, R., Tuna, S (Editor) (2006). *David Bobihoe Akib Butiran Ide Sang Moderat: Kompilasi Pidato Pilihan.* Nurul Jannah. Hal: 137+xii.

208. Sumarauw, M.J., Djakaria, Salmin., Saud, Lily (2010). *Keberadaan Karawo dan Fungsi Seni Karawo pada*

Dipindai dengan CamScanner

Masyarakat Gorontalo. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Hal: 111+ix.

209. Sumarjo (2010). *Tunda Kesenangan demi Kebahagiaan yang Hakiki: Filosofi Perjuangan Hidup dan Kepemimpinan Nelson Pomalingo.* Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. Hal: 132+xiii.
210. Sumarjo (2016). *Menyelesaikan Masalah dengan Senyuman.* Yogyakarta: CV Absolute Media. Hal: 151+xxi.
211. Sumolang, Steven., Gunawan, Hendri., Rawis, Joyly (2015). *Bunga Rampai Dari Tradisi Kerja –Melaut– Sampai Tradisi Doa.* Yogyakarta: Kepel Press. Hal: 220+viii
212. Sumolang, Steven (2015). *Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Terhadap Perubahan Ekologi: Suatu Studi di Desa bangga, Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. Hal: 195+viii.

T

213. Tacco, Richard (1935) *Kebudayaan Suku Bangsa Gorontalo.* Diterbitkan oleh Pemupuk Kebudayaan Gorontalo (Tomijahu Kebudajaan Lolipu). (40 halaman).
214. Taha, Nurhadi (2012). *Dari Desa Merangkai Asa: 50 Tahun Prof. Nelson Pomalingo.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: 88+xi.
215. Taha, Nurhadi (2013*). Guru Berbenah Gorontalo Gemilang.* Gorontalo: PGRI Gorontalo Press. Hal: **116 + xxiv.**
216. Tajabu, Abdullah. 1983/1984. *Tutumulo Batanga.* Jilid I dan II. Gorontalo. Hal: 51 (jilid I) + 48 (Jilid II).

Dipindai dengan CamScanner

217. Tajabu, A. (1986). *Riwayat Benteng Otanaha, Otahiya dan Ulupahu.* Diterbitkan oleh Depdikbud-Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 68 halaman.

218. Talib (2007). *Gorontalo Kotaku, Kotamu, Kota Kita Menggagas Kota Hijau Menuju Kota Sehat.* Gorontalo: Mitra Grafika. Hal: 145+xv

219. Tamu, Yowan., dkk (2013). *Sejarah Pembentukan Pohuwato.* Gorontalo: Bappeda Kabupaten Pohuwato. Hal: 182+xvi.

220. Tamu, Yowan., dkk (2013). *Pohuwato: Sejarah, Prestasi dan Masa Depan.* Gorontalo: Bappeda Kabupaten Pohuwato. Hal : 234 + xx.

221. Tanipu, Funco (2008). *Raut Muka Gorontalo Kita.* Yogyakarta: HPMIG PRESS. Hal: 160+xxxii

222. Taulu, H.M. (1977). *Sejarah Ringkas Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara.* Manado: Yayasan Manguni Rondor. Hal: 36 + ix

223. Tim Editor Cipta Kreasi Indonesia (2004). *Payung Hukum Provinsi Gorontalo.* Jakarta: Cipta Kreasi Indonesia. Hal: 699+xii

224. Tuloli, Nani (1991). *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo.* Jakarta: Intermasa. Seri ILDEP – *Indonesian Linguistics Development Project*, Univ. Leiden, Belanda. Di bawah redaksi: W.A.L. Stokhof

225. Tuloli, Nani (1993). *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo.* Jakarta: Lamahu. Hal: 55+vii.

U

226. Umar, Fatmah (2011). *Ideologi Tujaqi Analisis Wacana Krisis.* Gorontalo: Ideas Publishing. Hal :199.

Dipindai dengan CamScanner

227. Usman, A.J. (1972). *Sejarah Kerajaan dan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Utara.* Diterbitkan di Jakarta, 1972. (14 halaman)

228. Utina, Hamzah (2019). *Jalan Terjal Sang Petarung Sejati: Biografi Motivasi H. Marten A. Taha.* PGRI Press. Hal: 154+x.

V

229. Vollenhoven, C. Von. (1918) *Het Adatrecht van Nederlandsch-Indi'.* Leiden: E.J. Brill.

W

230. Wantogia, Daitom H & Jusuf H Wantogia (1980). *Sejarah Gorontalo: Asal-Usul dan Terbentuknya Kerajaan Suwawa, Limboto dan Gorontalo.* Penerbit: Toko buku "Mokotambibulawa", Jl. Pasar Minggu Suwawa. (22 hal).

231. Wumu, T.A (2015). *Direktori Keluarga Gorontalo Se- Jabodetabek.*

232. Wumu, W & Hakim, M.L (2018). *Bacoho: Gorontalo di Zaman Dahulu Kala.* Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo. Hal: 107+viii.

Y

233. Yayasan 23 Januari Bekerjasama dengan IKIP Negeri Menado Cabang Gorontalo. (1981). *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo: Menentang Kolonialisme dan Mempertahankan Negara Proklamasi.* Jakarta: Gobel Dharma Nusantara. Hal: 83+ix

Dipindai dengan CamScanner

234. YB, Anang. (2018). *Memoar Syamsu Qamar Badu Memimpin Dengan Rumus Perubahan.* Gorontalo: UNG Press. Hal: 360+xx.

235. Yuananto, Nugroho (2009). *Selayang Pandang Gorontalo.* Klaten: PT Intan Pariwara. Hal: 60+iv.

236. Yunginger, Ester (2017). *Antagonis: Kumpulan Cerpen.* Tayu-Pati: Maghza Pustaka. Hal: 75+xii.

237. Yunus, Rasid (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula.* Yogyakarta: Deepublish. Hal: 131+ x.

Z

238. Zacot, Francois (1979). "Badjo atau Bukan Badjo: Itu Soalnya". Majalah *Prisma* Nomor 2 Februari 1979.

Dipindai dengan CamScanner

PUBLIKASI Gorontalo mengalami pasang-surut, antara lain karena posisi region ini relatif jauh dari industri penerbitan, percetakan dan perbukuan. Perkembangan dunia kepenulisan itu sendiri sejatinya digerakkan oleh kalangan terdidik. Di sini kita bisa mencatat bahwa kehadiran lembaga pendidikan tinggi di Gorontalo sejak 1960an telah mendorong munculnya tulisan-tulisan berbobot yang dikerjakan oleh "sarjana awal" Gorontalo. Penerjemahan karya-karya internasional pun hadir tahun 1968. Membanggakan!

Beberapa penulis dalam anotasi ini, melalui percakapan informal di antara kami, sering mengutarakan impresi yang kuat bahwa di setiap dekade Gorontalo selalu muncul literatur baru yang benar-benar membahas *subject matter* yang "baru". Bukan sebagai kunyahan berulang yang basi datanya dan gersang perspektifnya. Demikian juga dengan presentasi estetis dari setiap terbitan yang ada. Selalu hadir perwajahan buku, mutu penyuntingan dan variasi penerbitan.

Upaya *membaca* Gorontalo sampai jauh ke belakang ternyata memberi kesan tersendiri karena berhasil menemukan banyak benturan (peradaban) Gorontalo, terutama ketika kolonialisme hadir dan sedemikian rupa membongkar banyak hal dari khazanah (pengetahuan) keGorontaloan itu. Etos berkarya yang terputus-putus adalah sebuah gejala menarik yang membutuhkan ruang telaah tersendiri.

ISBN 978-623-90033-9-5
9 786239 003395

Dipindai dengan CamScanner